# STRATEGI PEMBELAJARAN Bahasa Arab

Substansi pembelajaran bahasa selalu berorientasi pada ti a hal penting:(1) belajar bahasa berorientasi pada pengembangan pengetahuan bahasa; (2) belajar bahasa berorientasi pada peningkatan keterampilan bahasa; dan (3) belajar bahasa berorientasi untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang disampaikan dengan bahasa (Haladay, 2004). Hal ini menegaskan bahwa belajar bahasa mencakup dua aspek pentng, yaitu kompetensi dan performa. Kompetensi terkait dengan pengetahuan bahasa dan performa terkait dengan kemampuan dalam menggunakan bahasa untuk komunikasi.

Untuk itu, pembelajaran bahasa, dalam konteks ini bahasa Arab, harus berorientasikan pada keti a aspek. Belajar bahasa Arab harus bisa membuat paham bahasa Arab, terampil berbahasa Arab, dan mampu menggunakan bahasa Arab untuk mengakses ilmu pengetahuan. Di sinilah, buku ini sangat penting keberadaannya karena menjawab persoalan pembelajaran bahasa Arab yang sering tidakbisa menjangkau keeta aspek itu.

RIZQUNA

**CV. Rizqna**
Dukuhwaluh Kembaran Banyumas
E-mail: cv.rizquna@gmail.com
Layanan sms: 0895379041613

Wadas Kelir Publisher

Karangklesem Purwokerto Selatan
www.rumahkreatifwadaskelir.com
wadaskelirpublisher_
wadaskelirpublisher@yahoo.com
082134266595

**Harga P. Jawa Rp. 75.000**

ISBN 978-623-7678-73-1

9 786237 678731

Kasmiati

STRATEGI PEMBELAJARAN Bahasa Arab

RIZQUNA

RIZQUNA

Kasmiati

# STRATEGI PEMBELAJARAN Bahasa Arab

RIZQUNA

STRATEGI PEMBELAJARAN

# BAHASA ARAB

KASMIATI

STRATEGI PEMBELAJARAN

# BAHASA ARAB

**Penulis:**
Kasmiati

Copyright © Rizquna, 2020
Hak Cipta ada pada Penulis
ISBN: 978-623-7678-73-1
Editor: Titi Anisatul Laely & Dian Wahyu Sri Lestari
Perancang Sampul: Rafli Adi Nugroho
Layout: M Hamid Samiaji

**Penerbit Rizquna**
Dukuhwaluh RT06/07 No.8 Dukuhwaluh Kembaran Banyumas
E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com
Layanan sms: 0895379041613
Cetakan 1, Agustus 2020

Penerbit dan Agency
CV. Rizquna
Dukuhwaluh RT06/07 No.8 Dukuhwaluh Kembaran Banyumas
E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang
All Rights Reserved
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin dari Penerbit Rizquna.

# Pengantar

Substansi pembelajaran bahasa selalu berorientasi pada tiga hal penting: (1) belajar bahasa berorientasi pada pengembangan pengetahuan bahasa; (2) belajar bahasa berorientasi pada peningkatan keterampilan bahasa; dan (3) belajar bahasa berorientasi untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang disampaikan dengan bahasa (Haladay, 2004). Hal ini menegaskan bahwa belajar bahasa mencakup dua aspek penting, yaitu kompetensi dan performa. Kompetensi terkait dengan pengetahuan bahasa dan performa terkait dengan kemampuan dalam menggunakan bahasa untuk komunikasi.

Untuk itu, pembelajaran bahasa, dalam konteks ini bahasa Arab, harus berorientasikan pada ketiga aspek. Belajar bahasa Arab harus bisa membuat paham bahasa Arab, terampil berbahasa Arab, dan mampu menggunakan bahasa Arab untuk mengakses ilmu pengetahuan. Di sinilah, buku ini sangat penting keberadaannya karena menjawab persoalan pembelajaran bahasa Arab yang sering tidak bisa menjangkau ketiga aspek itu.

Dalam buku ini pembelajaran bahasa Arab didesain untuk menjangkau ketiga hal di atas. Hal ini dapat dilihat pada pembahasan yang dimulai dengan mengidentifikasi problematika bahasa Arab. Dari problematika tersebut, diberikanlah solusi dengan

pembahasan tentang strategi pembelajaran bahasa Arab. Dalam strategi pembelajaran inilah maka belajar bahasa Arab bisa dikemas dan disajikan secara komprehensif dalam menjangkau tiga orientasi penting di atas. Tidak hanya sampai di situ, di bagian akhir buku ini juga disajikan pembahasan problematika yang sering dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab.

Di sinilah, buku ini bisa menjadi alternatif penting dalam pengembangan pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab. Dengan pembahasan yang menyeluruh, buku ini penting untuk dibaca dan dipelajari oleh para pendidik dan pemerhati pembelajaran bahasa Arab. Melalui buku ini, kita akan bisa mendapatkan perspektif baru dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dr. Heru Kurniawan, M. A.
Pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia
di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

# Daftar Isi

**Pengantar -- iii**
**Daftar Isi -- v**

**Bagian I**
**PENDAHULUAN ..... 1**

**Bagian II**
**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ..... 6**

**Bagian III**
**URGENSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PERGURUAN TINGGI ISLAM ..... 10**
A. Dimensi Religius ..... 10
B. Dimensi Linguistis ..... 18
C. Dimensi Historis ..... 21
D. Dimensi Sosial Politik ..... 27

**Bagian IV**
**PROBLEM INTERNAL DAN EKSTERNAL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PERGURUAN TINGGI ISLAM ..... 30**
A. Problem Internal ..... 31
1. Minat ..... 31

2. Motivasi ..... 33
3. Latar Belakang Pendidikan ..... 35
B. Problem Eksternal ..... 38
1. Persepsi tentang Bahasa Arab ..... 38
2. Kurikulum Bahasa Arab ..... 40
3. Dosen Bahasa Arab ..... 43
4. Metode Pembelajaran Bahasa Arab ..... 45
5. Media Pembelajaran Bahasa Arab ..... 46

**Bagian V**
**STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI STAIN DATOKARAMA PALU ..... 49**
A. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab ..... 51
B. Standar Kompetensi, Indikator, dan Isi Pembelajaran Bahasa Arab ..... 53
C. Metode Pembelajaran Bahasa Arab ..... 59
1. Metode Gramatika-Terjemah *(Tariqah al-Qawa'id wa al-Tarjamah)* ..... 59
2. Metode Langsung *(Tariqah al-Mubasyirah)* ..... 61
3. Metode Audiolingual *(Tariqah al-Sam'iyyah al- Syafahiyyah)* 62
4. Metode Eklektif *(Tariqah al-Intiqa'iyyah)* ..... 64
D. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab ..... 65

**Bagian VI**
**FAKTOR-FAKTOR YANG MENJADI PROBLEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB YANG DIHADAPI OLEH MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM ..... 67**
A. Problem Internal ..... 67
1. Latar Belakang Pendidikan ..... 67
2. Tingkat Kompetensi Bahasa Arab Maksimum ..... 72
3. Minat ..... 88
4. Motivasi Belajar ..... 100

B. Problem Eksternal....110
1. Persepsi Masyarakat tentang Bahasa Arab....110
2. Kurikulum Bahasa Arab....114
3. Dosen Bahasa Arab....117
C. Metode Pembelajaran Bahasa Arab....125
D. Media Pembelajaran Bahasa Arab....128
E. Keterkaitan Berbagai Faktor Problematika Pembelajaran Bahasa Arab....134
F. Solusi untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu yang Dihadapi oleh Mahasiswa Lulusan Sekolah Umum....138

**Daftar Pustaka .... 153**

# BAGIAN I
# Pendahuluan

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa di dunia memiliki banyak keistimewaan dan ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya, khususnya eksistensi bahasa Arab sebagai *lingua franca* bagi umat Islam. Tidak ada seorang pun yang meragukan kontribusi bahasa Arab bagi pengembangan ilmu keislaman, baik langsung maupun tidak langsung.

Al-Qur'an diwahyukan kepada Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa Arab, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Zukhruf (43):3

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahannya:
"Kami jadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya."[1]

[1] Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 794. Al-Qur'an berkali-kali menyatakan bahwa ia merupakan wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah SAW. Dengan menggunakan bahasa

Hadis yang lahir dari ucapan, perbuatan, dan *taqrir* Rasulullah SAW sebagai sumber pokok ajaran Islam juga menggunakan bahasa Arab karena Rasulullah SAW berasal dari suku Quraisy, salah satu komunitas bangsa Arab. Allah SWT berfirman dalam Q.S Fushilat (41): 44;

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ
أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ
وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ
أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

Terjemahnya:

> "Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh." "[2]

---

Arab dalam 10 ayat, yaitu: Q.S. al-Rad (13): 37, Q.S. al-Nahl (16):103, Q.S. Taha (20): 133, Q.S. al-Syu'ara (26): 195, Q.S. al-Zumar (39): 28, Q.S. Fusilat (41): 3 dan 44, Q.S al-Syura (42): 7, Q.S. al-Zukhruf (43): 3, dan al-Ahqaf (46): 12.

[2]*Ibid.*, h.779. Lihat pula Q.S. Ibrahim (14): 4

Kebanyakan diskursus tentang keislaman yang ditulis oleh para ulama dan cendekiawan muslim menggunakan bahasa Arab yang diakui sebagai *lingua franca* dalam diskursus akademis dunia Islam.

Para ulama sejak abad pertengahan banyak menulis kitab-kitab karangannya dengan menggunakan bahasa Arab, baik kitab tauhid/ilmu kalam, tafsir, hadis, fikih, tasawuf, dan sebagainya. Bahasa Arab juga menjadi bahasa akademis bagi umat Islam yang harus dipelajari oleh setiap muslim, terutama yang ingin lebih mendalami ajaran Islam.[3] Mengingat sangat urgennya penguasaan bahasa Arab maka lembaga-lembaga pendidikan Islam senantiasa mengajarkannya sebagai salah satu bidang studi utama. Diharapkan dengan penguasaan bahasa Arab, mahasiswa mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi dan memahami literatur berbahasa Arab, khususnya literatur keislaman. Bahasa Arab telah menjadi kurikulum wajib dalam setiap jenjang pendidikan sejak abad pertengahan sampai era modern.[4]

STAIN Datokarama Palu yang merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang berciri khas Islam, berupaya menciptakan *output* perguruan tinggi yang berkualitas yang mampu bersaing di tengah masyarakat dewasa ini.

Mahasiswa yang sedang atau telah menyelesaikan studinya di STAIN Datokarama Palu diharapkan mampu menampilkan perilaku yang berakhlak mulia berdasarkan ketentuan yang ada dalam Al-

---

[3] Lihat Yusuf al-Qardawi, *al-Ijtihad fi al-Syari'ah al-Islamiyyah ma'a Nazarat Tahiliyyah fi al-Ijtihad al-Mu'asir* diterjemahkan oleh Achmad Syathori dengan judul *Ijtihad* dalam *Syari'at Islam. Beberapa Pandangan Analitis tentang Ijtihad Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 38-39.

[4] Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Hidayakarya Agung, 1990), h. 39-112. Lihat pula Mustafa, *et. Al., Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia,1999), h. 67-171.

Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, mata kuliah yang diajarkan diharapkan mampu menunjang pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis, sehingga diberikan kepada seluruh mahasiswa melalui program semester. Salah satu mata kuliah yang diberikan adalah bahasa Arab.

Bahasa Arab, sesuai dengan kurikulum Perguruan Tinggi Islam merupakan mata kuliah yang harus diikuti oleh semua mahasiswa. Namun perlu diakui bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami bahasa Arab secara lebih baik dan mendalam. Salah satu faktor penyebabnya adalah perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa sebelum melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi Islam.

Juwairiyah Dahlan menegaskan bahwa sekolah merupakan lingkungan awal bagi para mahasiswa untuk belajar bahasa Arab sebelum belajar di Perguruan Tinggi Islam. Sekolah yang berciri khas Islam, seperti pesantren atau madrasah menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu bidang studi yang wajib dipelajari oleh siswanya, sehingga siswa telah mendapatkan pengetahuan tentang bahasa Arab.[5] Ketika siswa tersebut melanjutkan studinya ke STAIN Datokarama Palu maka ia telah memiliki pengetahuan bahasa Arab, sehingga lebih mudah mengintegrasikan konsep pengetahuan bahasa Arab yang diperoleh dari madrasah atau pesantren yang nantinya dipelajari di STAIN Datokarama Palu. Mahasiswa lulusan pesantren dan madrasah cenderung agak lebih cepat memahami bahasa Arab karena mereka telah memiliki "modal" pengetahuan sebelumnya tentang bahasa Arab, sehingga lebih mudah pula mengenali struktur kalimat, kosakata, maupun tata bahasa Arab.

[5] Lihat Juwairiyah Dahlan. *Metode Belajar-Mengajar Bahasa Arab* (Cet. I: Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h.87.

Hal ini tentu berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari sekolah umum, seperti SMA atau SMK yang kurang mendapatkan pelajaran bahasa Arab, sebagaimana halnya mahasiswa yang berasal dari pesantren atau madrasah. Mahasiswa yang berasal dari sekolah umum belum memiliki pengetahuan yang memadai dalam mempelajari bahasa Arab. Pengetahuan tentang bahasa Arab biasanya hanya diperoleh melalui belajar Al-Qur'an di masjid, Taman Pendidikan Al-Qur'an, maupun pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang ditujukan hanya untuk melatih kemampuan mereka membaca Al-Qur'an, kalimat yang berbahasa Arab yang bersyakal, maupun latihan menulis Arab. Pengetahuan ini sangat tidak memadai untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam yang ditujukan untuk menjadikan mahasiswa mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, membaca, dan memahami teks-teks berbahasa Arab.

Pembelajaran tata bahasa Arab, struktur kalimat, dan kosakata bahasa Arab sering kali menjadi "pengalaman baru" bagi mahasiswa yang berasal dari sekolah umum, sehingga mereka tentunya mengalami problem belajar bahasa Arab yang lebih tipikal dan relatif kurang dialami oleh mahasiswa lulusan madrasah atau pesantren.

# BAGIAN II
# Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Kajian tentang problematika pembelajaran bahasa Arab terhadap orang Indonesia telah banyak dilakukan oleh para ahli. Juwairiyah Dahlan menyebutkan ada dua problem yang muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi orang Indonesia, yaitu problem linguistik dan problem non linguistik. Problem linguistik muncul dari perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, baik dari sistem tata bunyi (fonologi), tata bahasa Arab (*nahwu dan saraf*), perbendaharaan bahasa Arab (*mufradāt/vocabulary*), susunan kata (*uslūb*), maupun tulisannya (*imlā).*

Problem non linguistik muncul disebabkan ekologi sosial dan psikologis, yaitu bahasa Arab tidak dijadikaan sebagai alat komunikasi dalam kontak bahasa sehari-hari, baik di rumah, masyarakat, tempat bekerja, sekolah, masjid, kelompok bermain, maupun media massa (radio, televisi, dan bioskop).[6] Juwairiyah telah mengemukakan bahwa sejak lama telah disadari adanya ketidakmampuan mahasiswa dalam berbahasa Arab pada perguruan tinggi Islam di Indonesia. Namun Juwairiyah tidak menyinggung

[6] Lihat Juwairiyah Dahlan, *Op. cit.*, h. 35-93.

bahwa problem pembelajaran bahasa Arab pada perguruan tinggi Islam di Indonesia salah satunya muncul karena latar belakang pendidikan mahasiswa yang berbeda, khususnya mahasiswa yang berasal dari sekolah umum yang tidak memiliki pengetahuan memadai sebelum belajar bahasa Arab di perguruan tinggi Islam.

Radliyah Zaenuddin, *et. al.* mengkaji pula problematika pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dalam dua kategori, yaitu problem intrinsik dan problem ekstrinsik. Dalam mengkaji problem intrinsik, Radliyah Zaenuddin, *et. al.* juga menyatakan bahwa problem pembelajaran bahasa Arab tersebut berakar dari sistem bunyi, kosakata, sintaksis, dan sistematik bahasa Arab yang tidak ada padanannya dengan bahasa Indonesia, sehingga perbedaan ini menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Arab. Problem ekstrinsik muncul dari problem edukatif, seperti faktor kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, maupun faktor pengajarnya; segi sosial budaya di Indonesia yang memperlihatkan bahasa Arab belum "familiar" digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari; maupun segi politik, yaitu belum adanya Pusat Studi Arab yang bersifat akademis-politis di Indonesia.[7] Radliyah Zaenuddin, *et. al.* juga telah menyinggung tentang rendahnya kemampuan berbahasa Arab yang dialami para alumni IAIN/STAIN disebabkan rendahnya kemampuan bahasa Arab mereka dari sekolah sebelum masuk ke perguruan tinggi Islam, kecuali lulusan dari pesantren dan Madrasah Aliyah program khusus.[8] Namun asumsi yang mereka kemukakan belum didasarkan pada penelitian khusus untuk menelaah kemampuan berbahasa Arab mahasiswa lulusan sekolah umum pada suatu perguruan tinggi Islam di Indonesia.

---

[7] Radliyah Zaenuddin, *et. Al., Metodologi dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 20-28.

[8] *Ibid.*, h. 18.

Penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di STAIN Datokarama Palu belum mengangkat tentang problematika pembelajaran bahasa Arab yang muncul pada mahasiswa lulusan sekolah umum.

H. Abd. Rahim HS, salah seorang dosen STAIN Datokarama Palu dalam penelitiannya pada tahun 1999/2000 mengangkat judul *Persepsi Mahasiswa STAIN Datokarama Palu terhadap Bahasa Arab dan Inggris*. H. Abd. Rahim HS dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa mahasiswa STAIN Datokarama Palu kurang serius mengikuti pembelajaran bahasa karena kurang berminat mempelajari bahasa ini. Menurut penelitiannya, kondisi ini muncul disebabkan kesalahan persepsi masyarakat yang melihat bahasa Arab sebagai bahasa yang dibutuhkan hanya untuk keperluan tertentu, seperti memahami Al-Qur'an, hadis atau kitab kuning.[9] Penelitian Rahim ini hanya dibatasi pada faktor persepsi yang memengaruhi minat belajar mahasiswa tentang bahasa Arab dan tidak menjangkau faktor-faktor lain yang kemungkinan besar juga turut memengaruhi kurang minatnya mahasiswa STAIN Datokarama Palu mempelajari bahasa Arab, terutama faktor latar belakang pendidikan mahasiswa tersebut sebelum masuk di STAIN Datokarama Palu.

[9] H. Abd. Rahim HS, "Persepsi Mahasiswa STAIN Datokarama Palu terhadap Bahasa Arab dan Inggris," *Laporan Hasil Penelitian* (Palu: STAIN Datokarama Palu, 1999/2000), h. 81.

## BAGAN I
## KERANGKA PIKIR PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI STAIN DATOKARAMA PALU (TELAAH TERHADAP MAHASISWA LULUSAN SEKOLAH UMUM)

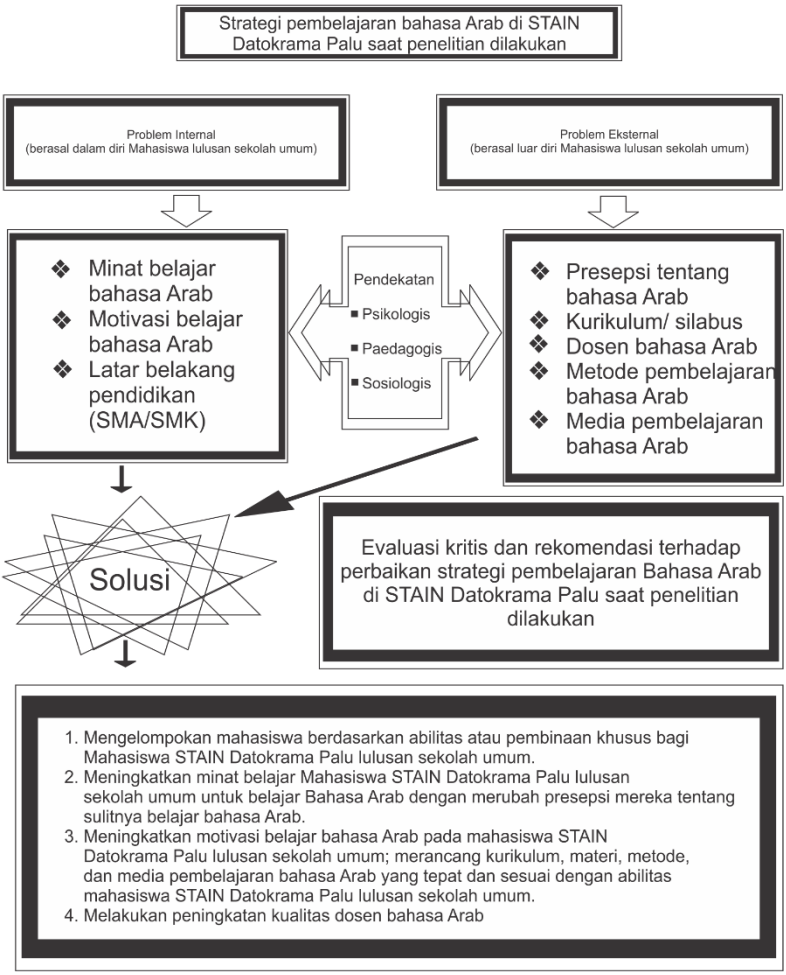

# BAGIAN III
# Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Islam

Urgensi pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam dapat ditinjau dari empat dimensi, yaitu dimensi religius, linguistis, historis, dan sosial-politik. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk mendukung signifikansi pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam, sebagai berikut.

## A. Dimensi Religius

Bahasa Arab sebagai alat komunikasi pada dasarnya tidak berbeda dengan bahasa-bahasa lain di dunia sebagai sistem lambang dan bunyi berartikulasi yang dipakai sebagai alat interaksi dan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa Arab dikategorikan sebagai bagian rumpun bahasa Semit[10] dan telah digunakan sebagai alat komunikasi bangsa Arab

---

[10] Dikategorikannya bahasa Arab sebagai rumpun bahasa Semit karena bangsa Arab sendiri dikategorikan sebagai bagian bangsa Semit. Bangsa-bangsa Semit itu ialah orang-orang Akkaida (Babilonia dan Assyiria), orang-orang Kan'an (Funisia dan Yahudi), orang-orang Aram (Syiria dan Khaldea), orang-orang Arab (Arab Utara dan Selatan), serta orang-orang Ethiopia (Habsy atau Abessenia). Lihat Chatibul Umam, *et. al. Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan*

sejak zaman pra-Islam.[11] Bahasa Arab bahkan pada era pra-Islam tumbuh menjadi sarana mengungkapkan bahasa yang indah dalam bentuk sastra-sastra puitis lisan oleh para penyair-penyair pra-Islam.[12]

Ketika Islam muncul dan berkembang pertama kali di Jazirah Arabia, wajar jika Islam menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa untuk mengantarkan pesan-pesan keislaman untuk dipahami oleh bangsa Arab sebagai komunikannya, sehingga bahasa Arab menciptakan hubungan yang kokoh dengan Islam.

Hubungan bahasa Arab dengan Islam termanifestasikan secara sempurna dengan diturunkannya Al-Qur'an sebagai *holy book* Islam dalam bahasa Arab. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Q.S. Fusilat (41): 44:

> "Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi

---

*Tinggi Agama/ IAIN* (Jakarta: Departemen Agama R.I., t.th.), h. 47. Lihat pula Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.2. Mengenai sejarah bangsa Arab pra-Islam, lihat Bernard Lewis, *The Arabs in History*, diterjemahkan oleh Said Jamhuri dengan judul *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah: Dari Segi Geografi, Sosial, Budaya dan Peranan Islam* (Cet. II; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), h. 1-18.

[11]Bahasa Arab telah tumbuh berkembang diperkirakan sejak tahun 1900 S.M. akibat perpindahan sebagian kabilah Yaman ke Hijaz dan bermukim di sana. Mereka merupakan nenek moyang bangsa Arab Musta'ribah, yaitu keturunan Nabi Isma'il a.s. yang datang ke suku Kahtan dan hidup bersama yang menimbulkan percampuran bahasa dan keturunan. Lihat Chatibul Umam, *op. cit.*, h.47

[12]Anwar G. Chejne, *The Arabic Language: Its Role in History*, diterjemahkan oleh Aliudin Mahjudin dengan judul *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, t.th.), h.5-6.

> orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."[13]

Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an bukan hanya karena kebetulan bahwa Islam lahir dan berkembang pertama kali di Jazirah Arabia. Para ahli, seperti Ali al-Najjar, Ibn Faris, Ibn Manzur, al-Zubaydi, dan sebagainya telah menegaskan kualitas bahasa Arab sebagai bahasa yang bernilai sastra tinggi dengan keelokan linguistis yang tiada taranya *(the supreme standard of linguistic excelence and beauty).*[14]Menurut Azhar Arsyad bahwa sangat tepat Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab karena kekayaan dan kesaksamaannya, sehingga pesannya dapat dikomunikasikan lintas zaman dan lintas geografis, sebagaimana penegasannya:

> ...Keunggulan bahasa Arab adalah kekayaannya, pengertian-pengertian niskala (abstrak) serta ketepatan makna *(semantic precision)* dan kemungkinan pembentukan kata turunan *(derivation).*
> Bukanlah suatu kebetulan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab justru karena kekayaan dan kesaksamaannya. Amatlah sulit kalau suatu wahyu untuk nabi penghabisan diturunkan dalam lingkungan masyarakat yang bahasanya tidak memadai untuk merekam wahyu yang mencakup perbendaharaan filsafat, iman, hukum, kemasyarakatan, sejarah, politik, dan lain-lain. Kata-kata wahyu seyogyanya *saksama* tepat, tidak boleh ditukar, baik di dalam kekhasannya maupun di dalam keumumannya. Dan

---

[13] Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), h. 779

[14] Anwar G. Chejne, *op. cit.*, h. 4-18. Azhar Arsyad, *op. cit.* h. 6-8.

> bahasa Arab istimewa mengenai tepat, saksama, dan terbatasnya (pastinya) pengertian kata-kata tertentu, hingga tidak dapat diartikan atau ditafsirkan lain, tetapi sebaliknya sebagian kata lagi mempunyai arti yang luas, *gemantung* pada konteksnya, kadang-kadang di dalam suatu konteks terdapat dua arti, yakni harfiah dan *tamsiliah (allegorical)*[15]

Bahasa Arab bahkan mencapai tingkat kemajuan dan derajat ketinggian dalam nilai sastranya ketika dipergunakan sebagai bahasa Al-Qur'an yang tidak tertandingi sebagai bahasa wahyu yang bersifat transendental.[16] Ketinggian nilai bahasa Arab yang menyusun pesan-pesan Ilahi dalam Al-Qur'an dinyatakan oleh Allah SWT tidak bisa tertandingi sejak Al-Qur'an diturunkan sampai hari kiamat, sebagaimana firman-Nya yang bersifat "tantangan" bagi orang-orang yang meragukan Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 23:
Terjemahannya:

> "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."[17]

Tantangan Al-Qur'an tersebut yang berlaku lintas waktu dan sektoral. Menurut M. Quraish Shihab bahwa tantangan seperti ini tidak dapat dikemukakan oleh seseorang, kecuali ia memiliki salah satu dari dua sifat, yaitu gila atau sangat yakin. Rasulullah SAW sangat yakin dengan kebenaran dan kemukjizatan Al-Qur'an yang

---

[15] Azhar Arsyad, *op. cit.* h. 8.
[16] Chatibul Umam, *op. cit.* h.59
[17] *Ibid.*, h. 12

bersumber dari Allah SWT.[18] Tantangan ini belum dapat dijawab oleh siapapun sampai saat ini, bahkan sampai hari kiamat nanti sebagai mukjizat dari Al-Qur'an dari aspek ketinggian bahasanya.[19] Sekalipun nilai ketinggian bahasa Arab dalam Al-Qur'an tidak tertandingi bukan berarti Al-Qur'an merupakan wahyu yang tidak dapat terpahami oleh manusia sebagai komunikannya. Keberadaan Al-Qur'an sebagai petunjuk *(al-Huda)*[20] justru membuat Al-Qur'an dapat dipahami oleh manusia.

Hubungan bahasa Arab dengan Islam juga termanifestasikan secara sempurna melalui hadis yang berasal dari ucapan, perbuatan, dan taqrir-nya. Rasulullah SAW berasal dari bangsa Arab suku Quraisy yang berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Rasulullah SAW adalah orang yang paling fasih dalam berbahasa Arab, sehingga ungkapan-ungkapannya tersusun dalam tata bahasa yang baik.

Dalam konteks inilah para akademisi di perguruan tinggi Islam memerlukan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bahasa Arab untuk memahami Al-Qur'an dan hadis sebagai dua sumber pokok ajaran Islam, sehingga bahasa Arab harus menjadi bagian dari ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari di perguruan tinggi Islam. Hal ini semakin urgen untuk dilakukan mengingat para akademisi perguruan tinggi Islam diharapkan menjadi eksplanator dan interpretator terhadap ajaran-ajaran Islam secara komprehensif,

---

[18] M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1992), h.27.

[19] Lihat Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS dengan judul *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Cet. V; Jakarta: Litera AntarNusa, 2000), h. 369-399.

[20] Al-Qur'an berkali-kali menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk bagi manusia, diantaranya Q.S. al-Baqarah (2): 2, 185: Q.S. al-A'raf (7): 203; Q.S. Yunus (10): 108; Q.S. al-Isra (17): 9; Q.S. al-Naml (27): 77, 92; az-Zumar (39): 23, 41; dan Q.S. Fushilat (41): 44.

padahal peradaban sangat dipengaruhi oleh Al-Qur'an dan hadis yang berbahasa Arab.

Tidak ada jalan bagi para akademisi perguruan tinggi Islam untuk dapat memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dan hadis tanpa memiliki pengetahuan bahasa Arab yang luas. Dalam konteks pemahaman terhadap Al-Qur'an, Manna' Khalil al-Qattan menegaskan bahwa salah satu syarat mutlak memahami dan menafsirkan Al-Qur'an adalah memiliki pengetahuan bahasa Arab dengan segala cabangnya, al-Qattan mengutip kata-kata Mujahid bahwa tidak diperkenankan bagi seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berbicara tentang Kitabullah apabila ia tidak mengetahui tentang berbagai dialek bahasa Arab.[21] Mawlana Muhammad Zakariya al-Kandahlawi sangat mengecam orang-orang yang berani menafsirkan Al-Qur'an dengan hanya bermodalkan pengetahuan terhadap beberapa lafaz bahasa Arab, bahkan sekadar melihat terjemahannya saja.[22] Minimal dibutuhkan penguasaan beberapa cabang ilmu bahasa Arab untuk menafsirkan Al-Qur'an, seperti *lugah, nahwu, tasrif, isytiqaq,* maupun *balagah* dengan tiga cabangnya, yaitu *ma'ani, bayan,* dan *badi.*[23]

Dalam konteks pemahaman hadis, ilmu bahasa Arab dengan cabang-cabangnya seperti yang disebutkan sebelumnya diperlukan untuk pengembangan ilmu *dirayah al-hadis,* khususnya membahas

---

[21] Manna Khalil al-Qattan, *op. cit.* h. 464

[22] Mawlana Muhammad Zakariya al-Khandahlawi, "Fada'il al-Qur'an" diterjemahkan oleh A. Abdurrahman Ahmad, *et. al.,* dengan judul "Fadhilah Al-Qur'an" dalam *Himpunan Fadholah Amal* (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006), h.19.

[23] Lihat Manna Khalil al-Qattan, *op. cit.,* h. 464-465. Lihat pula Mawlana Muhammad Zakariya al-Kandahlawi, *op. cit.,* h. 19-20.

makna-makna yang dipahami dari lafal-lafal hadis sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.[24]

Bahasa Arab bahkan telah menjadi "teks inti" *(nas mihwariyyun)* sejarah dan peradaban Islam, terutama disebabkan "terpilihnya" bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis. Zaini Rahman mengatakan:

> Adapun dalam Islam, teks Al-Qur'an maupun al-Hadis (yang berbahasa Arab) merupakan teks kebahasaan yang dapat disebut sebagai "teks inti" *(nas mihwariyyun)* dalam sejarah peradaban Islam. Tidak salah kalau dikatakan bahwa peradaban Islam adalah "peradaban teks" walaupun bukan berarti teks-lah yang membangun peradaban, sebab yang membangun peradaban adalah dialektika manusia dengan realitas di satu pihak, dan dialognya dengan teks di pihak lain. Akan tetapi, dalam Islam Al-Qur'an memiliki peran budaya yang sangat dominan dalam membentuk wajah peradaban dan menentukan watak ilmu-ilmunya. Dan karena Al-Qur'an berbahasa Arab maka bahasa Arablah yang banyak menentukan warna pengetahuan keislaman, terlepas dari apakah struktur bahasa Arab itu yang menentukan teks-teks Al-Qur'an atau teks-teks Al-Qur'an yang menentukan struktur bahasa.[25]

Para akademisi perguruan tinggi yang hendak mengkaji berbagai khazanah ilmu pengetahuan Islam memerlukan bahasa Arab. Misalnya, memahami khazanah ilmu fikih atau yuridis Islam membutuhkan pengetahuan bahasa Arab. Dalam khazanah usul fiqh, dikenal *lafaz* dan *dalalah* sebagai yang berkaitan erat dengan kajian

---

[24] T.M. Hasbi. Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. XI; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h.151. Lihat pula T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *"Pokok,"* h. 23.

[25] Zaini Rahman, "Bahasa dan Konstruksi Pemikiran Islam," *Jurnal PosTRa,* Ed. III, Februaru 2002, h. 61-62.

terhadap lafaz-lafaz maupun makna-makna dalam dalil-dalil hukum Islam yang sarat dengan bahasa Arab[26], sehingga para ulama sepakat bahwa seorang mujtahid maupun fuqaha harus menguasai bahasa Arab, terutama untuk menginterpretasikan dan meng-*istinbat*-kan hukum dari dalil-dalil hukum Islam.[27]

Khazanah keilmuan Islam yang tersimpan dalam literatur yang telah ditulis oleh para ulama-ulama zaman pertengahan sampai era modern sangat banyak menggunakan bahasa Arab, terutama ditulis oleh para ulama Timur Tengah yang menjadi pusat kajian Islam sejak 14 abad yang lampau, baik dalam kajian ilmu kalam atau teologi Islam, tafsir, hadis, fikih, filsafat, tasawuf, dan sebagainya. Literatur-literatur tersebut malah dijadikan sebagai literatur yang wajib dikaji oleh akademisi perguruan tinggi Islam.

Tidak berlebihan jika dikatakan bahasa Arab merupakan ilmu-ilmu alat mempelajari khazanah keilmuan Islam.[28]

Berdasarkan hal ini sangat urgen bahasa Arab dipelajari dan diajarkan di perguruan tinggi Islam untuk mendidik para akademisi

---

[26] Kajian tentang *lafaz* dan *dalalah* lihat Asjmuni Rahman, *Metode Penetapan Hukum Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 8-107.

[27] Imam Syawkani mewajibkan seorang ulama mujtahid saja yang harus benar-benar menguasai bahasa Arab sebelum berijtihad dan berfatwa. Namun Imam al-Ghazali menyatakan bahwa batas penguasaan bahasa Arab tersebut oleh seorang ahli hukum Islam tidak perlu menjadi pakar dalam bidang bahasa Arab, seperti Imam al-Khalil atau Imam al-Mubarrad. Cukup seorang mujtahid atau mufti menguasai bahasa Arab sekadar yang berhubungan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah serta mengetahui maksud-maksudnya. Lihat Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syawkani, *Irsyad al-Fuhul Ila Tahqiq al-Haq min 'Ilm al-Usul* (Cet, 1: Mesir: Mutafa Bab al-Halabi, 1356 H/ 1937 M.), h. 251-252. Lihat pula Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *al-Mustafa min 'Ilm al-Usul,* Juz I (Mesir: Mu'assasah al-Halabi, 1390 H/ 1971 M) h. 351-352.

[28] Istilah bahasa Arab sebagai ilmu alat sangat dikenal pada kalangan Pondok Pesantren di Indonesia karena benar-benar menjadi "alat utama" untuk mempelajari "kitab gundul" atau berbagai literatur Islam berbahasa Arab tanpa syakal dalam berbagai bidang ilmu. Lihat Zamakhsyari Dhafier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Cet. IV ; Jakarta: LP3ES, 1984), h. 50-51.

Islam agar mampu mengeksplorasi, mengeksplanasi, dan menginterpretasikan ajaran-ajaran Islam dan memiliki modal untuk memasuki khazanah keilmuan Islam secara komprehensif.[29]

## B. Dimensi Linguistis

Dengan tersebarnya Islam di seluruh penjuru dunia sebenarnya cukup menjadi faktor substantif tersebarnya pula pengaruh bahasa Arab pada berbagai bahasa di dunia. Pengaruh bahasa Arab semakin kokoh dengan munculnya bahasa Arab sebagai bahasa internasional yang utama ketika kaum muslimin berhasil mendirikan imperium-imperium yang menguasai hampir sepertiga belahan dunia, khususnya imperium Bani Umayyah yang berpusat di Damsyik (Damaskus), Syiria dan Cordova, Spanyol; imperium Bani Abbasiyah yang berpusat di Badgad, Irak; imperium Bani Fatimiyyah dan Mumluk yang berpusat di Qahirah (Kairo), Mesir; imperium Mugal (Mogul) yang berpusat di India, imperium Safawiyah yang berpusat di Iran; dan imperium Bani Usmaniyyah *(Ottoman Impire)* yang berpusat di Istanbul, Turki.[30]

Bernard Lewis menegaskan bahwa kemenangan-kemenangan imperium Islam dalam meluaskan pengaruh dan kekuasaannya telah membuat bahasa Arab menjadi bahasa kerajaan dan mendunia, bahkan menjadi bahasa kebudayaan yang besar dan

---

[29] Beberapa ulama mewajibkan seluruh umat Islam untuk belajar bahasa Arab dalam rangka memahami ajaran Islam supaya dapat diamalkan dengan baik, seperti Imam Syafi'I dan Imam al-Mawardi yang mewajibkan semua umat Islam belajar dan mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, baik ulama maupun orang awam. Bagi kedua Imam ini bahwa hubungan organik antara Islam dan bahasa Arab sangat kuat dan erat. Bahasa Arab adalah bahasa agama Islam dan gudang kulturnya, tidak ada jalan untuk memahami Islam secara benar tanpa mengenyam bahasa Arab dan memperkokohnya. Lihat Yusuf al-Qawardani, *al-Ijtihad fi Syari'ah al-Islamiyyah ma'a Nazarat Tahliliyyah fi al-Ijtihad al-Mu'asir*, diterjemahkan oleh Achmad Syathori dengan judul *Ijtihad dalam Syari'at Islam, Beberapa Pandangan Analitis tentang Ijtihad Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.38-39.

[30] Azhar Arsyad, *op. cit.* h. 2.

bervariasi. Beberapa wilayah terjadi Arabisasi, sehingga mendesak bahasa daerah tergantikan oleh bahasa Arab, seperti Mesir yang dahulu masyarakatnya berbahasa Koptik, namun setelah menjadi bagian kekuasaan imperium Islam menjadikan masyarakatnya berbahasa Arab. Menurut Lewis pula bahwa bahasa Arab pada abad ke-11 M mencapai "puncak ungkapan" *(chief idiom)* yang dipakai setiap hari oleh orang-orang yang hidup dari berbagai wilayah, sejak dari Persia sampai ke pegunungan Pyrennia dan mendesak bahasa-bahasa kebudayaan kuno, seperti bahasa Koptik, Aramik, Greek, dan Latin.[31]

Para akademisi di perguruan tinggi Islam dapat mempelajari secara linguistis pengaruh bahasa Arab terhadap berbagai bahasa di dunia dalam studi-studi etimologi dan filologi atau memperkaya kosakata bahasa ibu dengan menggunakan bahasa Arab untuk mengembangkan studi-studi linguistis yang bersifat antar peradaban dan bahasa, terutama kajian-kajian yang berbasis sosio-antropologis, baik kajian peradaban dan bahasa negara-negara berpenduduk muslim dan non muslim.

Hal ini dapat ditelusuri pada infiltrasi bahasa Arab terhadap bahasa lain di dunia, terutama pembentukan kosakata. Misalnya, dalam bahasa Inggris terdapat sumbangan bahasa Arab dalam membentuk kosakata bahasa Inggris, seperti: *admiral* (berasal dari kata *admiral* yang berarti laksamana), *alchemy* (berasal dari kata *al-kimiya* atau ilmu kimia), *alcohol* (berasal dari kata *al-kuhl* yang berarti alkohol), *algebra* (berasal dari kata *al-jabar* sebagai salah satu bidang kajian ilmu Matematika), dan sebagainya.[32] Contoh lain dalam bahasa Turki, seperti *vilayet* (berasal dari kata *wilayah* yang berarti bagian dari sesuatu atau lembaga), *hukumet* (berasal dari kata *hukum* yang

---

[31] Bernard Lewis, *op. cit.* h. 136-138.

[32] Lihat Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1994), h. 69-70. Lihat pula Anwar G Chejne *op. cit.* h. 2.

berarti hukum), *devlet* (berasal dari kata *dawlah* yang berarti periode kekuasaan), *sevket* (berasal dari kata saw*kah* yang bermakna kekuasaan), *millet* (berasal dari kata *millah* yang berarti agama), *memleket* (berasal dari kata *mamlukah* yang berarti kerajaan), *vatan* (berasal dari kata *watan* yang berarti tanah air), *askeri* (berasal dari kata *askar* yang berarti tentara), dan sebagainya.[33]

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang banyak mengambil bahasa Arab untuk memperkaya kosakatanya, seperti abad (berasal dari kata *abad*), abdi (berasal dari kata *abd*), khianat (berasal dari kata *khiyanat*), batil (berasal dari kata *batil*), hadiyah (berasal dari kata *hadiyah*), hajat (berasal dari kata *hajat*), hijrah (berasal dari kata *hijrah*), dan sebagainya. Tulisan (*khat*) Arab bahkan dalam kebudayaan Indonesia diadaptasikan menjadi tulisan Melayu-Jawa yang masih digunakan sampai saat ini.[34]

Infiltrasi bahasa Arab dalam banyak bahasa di dunia, khususnya segi kosakatanya dapat dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam untuk memperkuat pembelajaran bahasa lain yang dipengaruhi oleh bahasa Arab tersebut, misalnya dengan merancang metode pembelajaran "asosiatif" dan melakukan transfer positif untuk memperkuat pengetahuan bahasa lain dengan menggunakan kosakata bahasa Arab atau sebaliknya.[35]

---

[33] Lihat Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, diterjemahkan oleh Islan Ali Fauzi dengan judul *Bahasa dan Politik Islam* (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 32-101.

[34] Chatibul Umam, *op. cit.* h. 97.

[35]Berdasarkan hasil-hasil riset kognitif seperti yang dilakukan oleh Anderson diyakini bahwa dalam konteks pembelajaran akan terjadi transfer positif pada diri seorang pembelajar yang mempelajari sesuatu apabila dua wilayah pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari tersebut menggunakan dua pola atau fakta yang sama dan membuahkan hasil yang sama pula. Dengan kata lain, dua domain tersebut merupakan sebuah pengetahuan yang sama. Hal ini dapat dikembangkan dalam pola pembelajaran bahasa yang kosakatanya memiliki keterkaitan erat dan saling berhubungan satu sama lain, seperti bahasa

## C. Dimensi Historis

Dalam tradisi keilmuan Islam, bahasa Arab selama 14 abad telah menjadi salah satu kajian yang dipelajari oleh para penuntut ilmu keislaman dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang telah mentradisi dalam historisasi keislaman. Bahasa Arab telah menjadi bagian dari kurikulum yang wajib dipelajari oleh para penuntut ilmu tersebut sebagai suatu kebutuhan yang mutlak untuk memahami ajaran Islam.

Hal ini telah dimulai sejak berdirinya *al-Khuttab* sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar. Embrionya telah ada sejak masa Rasulullah SAW pasca terjadinya perang Badar (624 M) dan tertawannya beberapa orang Quraisy. Para tawanan yang tidak mampu menebus dirinya diberikan keringanan oleh Rasulullah SAW dengan menyuruh mereka mengajar ilmu baca tulis (salah satu aspek bahasa Arab) terhadap 10 orang anak muslim di Madinah.[36] Pada masa *khulafa al-rasyidin,* khususnya pada masa khalifah Umar bin Khattab (13 H/ 643 M- 25 H/644 M) dan abad-abad selanjutnya, *al-Khuttab* akhirnya berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dengan menjadikan pembelajaran bahasa-bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari, seperti terutama *nahwu, saraf,* maupun syair-syair.[37]

Pembelajaran bahasa Arab di tingkat dasar ini dilanjutkan pembelajarannya pada jenjang pendidikan tinggi sebagai bagian dari

---

Arab dan bahasa Inggris, Turki, Indonesia, Melayu, dan sebagainya karena adanya kesamaan kosakata, minimal untuk memudahkan pembelajar memperkaya kosa kata bahasa asing yang dipelajarinya. Lihat Fatimah Saguni, "Psikologi Pendidikan," *Diktat* (Palu: STAIN Datokarama Palu, 2003), h. 63.

[36] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Hidayakarya Agung, 1990), h. 22.

[37] Asma Hasan Fahmi, *Mabadi' al-Tarbiyyah al-Islamiyyah,* diterjemahkan oleh Ibrahim Husein dengan judul *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 30-33. Lihat Pula Mahmud Yunus, *"Sejarah Pendidikan Islam,"* h. 49-50.

kurikulum wajib dalam berbagai cabang ilmu bahasa Arab, seperti *nahwu, tasrif,* maupun *balagah* (retorika) dengan tiga cabangnya, yaitu *ma'ani, bayan,* dan *badi*.[38] Pada mulanya pembelajaran bahasa Arab pada perguruan tinggi Islam dilangsungkan pada beberapa lembaga pendidikan yang difungsikan sebagai jenjang pendidikan tinggi pasca *al-Khuttab*, seperti masjid, Bayt al-Hikmah di Bagdad,[39] Dar al-Ilm di Kairo,[40] toko-toko kitab,[41] dan halakah-halakah diskusi atau pertemuan-pertemuan yang bersifat ilmiah (*halaqah al-dars* atau *al-ijtima al-ilmiyyah*),[42] serta perpustakaan.[43]

---

[38] Lihat Fakhrur Rozy Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Islam: Latar Belakang, Analisis, dan Pemikirannya* (Cet. I; Medan: Rimbow, 1986), h. 123. Lihat pula Asma Hasan Fahmi, *op. cit.* h. 77.

[39] Bayt al-Hikmah atau Dar al-Ilm merupakan lembaga ilmu pengetahuan, pendidikan, dan penerjemahan yang didirikan oleh khalifah terkenal Bani Abassiyah, Harun al-Rasyid (170 H/ 786 M- 193 H/ 809 M) di pinggir Sungai Dajlah. Bahasa dan Sastra Arab termasuk kajian ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh lembaga ini. Lihat Mahmud Yunus, *op. cit.* h. 62-66; Asma Hasan Fahmi, *op. cit.,* h.38-40; juga Fakhrur Razy Dalimunthe, *op. cit.* h. 96-97.

[40] Dar al-Ilm merupakan lembaga ilmu pengetahuan, pendidikan, dan penerjemahan yang didirikan oleh Khalifah Bani Fatimiyyah di Mesir, yaitu al-Hakim Bi Amrillah al-Fati,I pada tahun 395 H/ 1004 M dipinggir sungai Nil. Bahasa dan Sastra Arab termasuk kajian ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh lembaga ini. Lihat Mahmud Yunus, *op. cit.* h. 66-68.; Asma Hasan Fahmi, *loc. cit.;* juga Fakhrur Razy Dalimunthe, *loc. cit*

[41] Toko-toko kitab pada abad pertengahan tidak hanya difungsikan sebagai tempat menjual kitab, melainkan juga merupakan tempat untuk berdiskusi oleh para ulama dalam berbagai masalah ilmu pengetahuan, termasuk para ahli sastra Arab. Lihat Mahmud Yunus, *op. cit.,* h. 84-85.

[42] Halakah-halakah diskusi atau pertemuan-pertemuan yang bersifat ilmiah sering dilakukan pada abad pertengahan sebagai bagian dari lembaga pendidikan tinggi Islam, baik dilakukan di istana atau prakarsa khalifah atau wazirnya, rumah-rumah ulama untuk mendiskusikan berbagai masalah ilmu pengetahuan, termasuk bahasa dan sastra Arab, terutama untuk membahas Sya'ir Arab dan kritik sastra terhadap sya'ir tersebut, seperti yang dilakukan oleh Sayyidah Sakinah atau al-Wallasah binti al-Mustakfi. Lihat Asma Hasan Fahmi, *op. cit.,* h. 48-49; lihat pula Fakhrur Razy Dalimunthe, *op. cit.,* h. 107-109.

[43] Perpustakaan pada abad pertengahan sebagai bagian dari lembaga pendidikan tinggi Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan

Seiring dengan meluasnya kekuasaan imperium-imperium Islam, terutama pasca kekuasaan Bani Umayyah, maka bangsa Arab yang bersentuhan dengan komunitas bangsa lain, sehingga bahasa Arab mulai tercampur dengan bahasa lain. Bahasa Arab suku Quraisy sebagai dialek bahasa Arab yang digunakan oleh Al-Qur'an dan hadis muncul sebagai bahasa Arab *fushah,* sedangkan bahasa Arab yang digunakan sehari-hari oleh penduduk yang mulai tercampur dengan dialek maupun bahasa Arab lokal berkembang menjadi bahasa Arab *ammiyyah.*[44] Namun upaya untuk memelihara bahasa Arab terus dilakukan melalui lembaga pendidikan Islam. Pemeliharaan bahasa Arab *fushah* juga dilakukan dengan mengirim para pembelajar ke daerah pedalaman *(badi'ah)* yang masih mempertahankan kemurnian bahasa Arab (bahasa Arab *fushah*) dan memelihara tradisi sastra Arab melalui syair-syair yang dihafalkan oleh mereka. Para ulama juga mengunjungi dan tinggal bersama mereka selama beberapa saat untuk mendalami bahasa Arab *fushah*, seperti yang dilakukan oleh al-Khalilbin Ahmad (wafat 160 H/776 M) yang pergi belajar bahasa Arab di pedalaman Hijaz, Najd, dan Tihamah; Imam Syafi'i (wafat 204 H/ 819 M) yang belajar bahasa Arab di pedalaman Huzayl selama 17 tahun, dan sebagainya.[45]

Salah satu alasan kuat berdirinya madrasah yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam di abad pertengahan adalah untuk memelihara dan mengembangkan pembelajaran

---

literatur dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, namun dilengkapi dengan berbagai sarana pembelajaran, terutama ruang belajar mengajar. Perpustakaan tersebut juga dipimpin oleh para ulama yang ahli dalam berbagai bidang, sekaligus menjadi tenaga pengajarnya, termasuk pembelajaran bahasa Arab. Lihat Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 90-96. Asma Hasan Fahmi, *op. cit.*, h. 50-56.; Fakhrur Razy Dalimunthe, *op. cit.*, h. 109-112.

[44] Lihat Syed Mahmudunnasir, *Islam: Its Concept and History*, diterjemahkan oleh Adang Afandi dengan judul *Islam: Konsepsi dan Sejarah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), h. 248.

[45] Lihat Mahmud Yunus, *op. cit.* h. 89-90

bahasa Arab. Abu Ali bin Ishaq al-Tusi yang bergelar Nizam al-Mulk sebagai wazir pada masa Alp Arsalan (wafat 1072 M) dan Malik Syah (w. 1092 M) era Dawlah Abbasiyah Saljuk terkenal sebagai orang yang mula-mula mengembangkan madrasah dengan mendirikan Madrasah Nizamiyah.[46]

Madrasah Nizamiyah didirikan di pinggir Sungai Dijlah, Bagdad sekitar tahun 459 H dan tetap melangsungkan kegiatan belajar mengajar sampai abad ke-14 H. Salah satu gurunya yang terkenal adalah Imam al-Gazali (wafat 505 H/ 111 M).[47] Kehadiran Madrasah Nizamiyah sebagai madrasah pertama diharapkan dapat memelihara bahasa Arab *fushah*. Menurut para pembesar Saljuk bahwa bahasa Arab adalah kunci untuk memahami Al-Qur'an dan hadis sehingga harus diperdalam, walaupun dalam kehidupan sosial politik dipergunakan bahasa Persia. Pendapat mengenai urgensi pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Nizamiyah ditekankan oleh salah satu guru besarnya, yaitu Abu Zakariya al-Tabrizi (wafat 502 H). [48]

Urgensi pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam semakin dirasakan di era modern ketika bahasa Arab, khususnya bahasa Arab *fushah* mulai diinfiltrasi oleh bahasa Arab *Ammiyah* dan bahasa-bahasa lain, terutama bahasa Eropa yang dikhawatirkan akan merusak kaidah dan tatanan kebahasaannya. Kekhawatiran ini sangat mendasar karena bahasa Arab *fushah* dengan berbagai kaidahnya bukan hanya sekadar alat komunikasi, namun menjadi alat yang sangat penting untuk memahami Al-Qur'an dan hadis, sehingga jika pembelajaran bahasa Arab *fushah* di perguruan tinggi tidak

---

[46] Mappangarno, *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Ujung Pandang: Yayasan al-Hakam, 1996), h. 2.

[47] Lihat Mahmud Yunus, *op. cit*. h. 74-79.

[48] A. Akrom Malibary, *et. al., Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Islam/IAIN* (Jakarta: Departemen Agama R.I., 1976), h. 46

dilakukan maka dikhawatirkan akan menjadikan bahasa Arab *fushah* tidak lagi dipahami oleh kaum muslimin generasi berikutnya dan tentu berimplikasi tidak terpahaminya Al-Qur'an dan hadis.[49]

Upaya untuk mengantisipasi gejala rusaknya bahasa Arab *fushah* telah dilakukan di era modern sejak abad ke-19 M ketika studi-studi bahasa Arab dengan pendekatan pembelajaran yang diperbaharui mulai dikembangkan di berbagai perguruan tinggi Islam, terutama di Mesir melalui fakultas-fakultas sastra Arab. Pembaharuan tersebut mulai dilakukan pada Institut Dar al-Ulum, Mesir sewaktu studi sastra Arab mulai diajarkan oleh Syaikh Husayn al-Marsafi, Syaikh Hamzah Fatullah, dan Ahmad al-Iskandari. Pada al-Jami'ah al-Miriyyah al-Ahliyyah, pembelajaran bahasa Arab modern di bawah pengaruh perguruan tinggi Eropa dilakukan oleh Hifni Nasif dan Syaikh al-Mahdi dibantu oleh dua orientalis, yaitu Ignatius Guidi dan Nallino. Universitas Kairo (*Cairo University*) juga membuka Fakultas Sastra Arab. Universitas al-Azhar, Kairo sebagai universitas Islam tertua di dunia akhirnya mengikuti langkah Institut Dar al-Ulum dan al-Jami'ah al-Misriyyah al-Ahliyyah dengan membuka Fakultas Sastra Arab. Pada akhirnya pembelajaran bahasa dan sastra Arab modern berkembang pesat di Mesir di bawah asuhan guru-guru besar, seperti Taha Husayn, Ahmad Amin, Ibrahim Mustafa, Abd al-Wahab Hammudah, Ahmad al-Syaib, Taha Ahmad Ibrahim, Mustafa al-Saqa, Muhammad Khalafallah Ahmad, dan lain-lain, dibantu oleh beberapa orientalis, seperti Nallino, Guidi, Littmann, Thomas W. Arnold, Bergstraesser, dan lain-lain. Pada tahun 1934, dibentuk lembaga Bahasa Arab di Mesir *(Majma al-Lugah al-Arabiyyah)* untuk memperlancar upaya menjaga dan mengembangkan bahasa Arab *fushah*. Negara Timur Tengah lainnya, kemudian mengikuti langkah perguruan tinggi Mesir, sehingga bahasa Arab kembali menempati

[49] *Ibid.*, h. 49-51.

"posisi terhormat" sebagai salah satu studi yang dikembangkan kalangan akademisi perguruan tinggi.[50]

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab telah lama digunakan, bahkan sejak mulai munculnya pusat-pusat pendidikan Islam di Indonesia pada abad ke-13 M dan tetap bertahan sampai modern.[51] Bahasa Arab dengan cabang-cabangnya dipelajari secara tersendiri di pondok pesantren, surau-surau, maupun madrasah yang diistilahkan sebagai ilmu alat.[52] Pada tanggal 9 Desember 1940 (masa penjajahan Jepang), berdiri perguruan tinggi Islam di Padang yang dirintis oleh PGAI (Persatuan Guru Agama Islam) Padang dengan mendirikan Fakultas Pendidikan dan Bahasa Arab, sekalipun akhirnya perguruan tinggi ini hanya bertahan 2 tahun saja setelah ditutup pada bulan Maret 1942 karena tidak memperoleh izin dari Pemerintah Pendudukan Jepang.[53]

Perguruan tinggi Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan pesat pasca kemerdekaan R.I dan beberapa di antaranya memiliki Fakultas Bahasa Arab. Pada tahun 1953 didirikan Universitas Islam Daarul Hikmah di Bukittinggi yang mendirikan Fakultas Lughatul Arabiyah wa Tarbiyah pada tanggal 12 Oktober 1957.[54] Pendidikan bahasa Arab semakin berkembang di Indonesia dengan didirikannya IAIN, STAIN, dan UIN yang membuka Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah, dan Jurusan/Program Studi Sastra Arab pada Fakultas

---

[50] *Ibid.*, h. 50-54.

[51] Lihat H.A. Mustafa *et. al.*, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 32-43.

[52] Lihat Mahmud Yunus, "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia," h. 42-62.

[53] *Ibid.*, h. 120.

[54] *Ibid.*, h. 138.

Adab. Beberapa perguruan tinggi umum juga membuka Jurusan Sastra Arab pada Fakultas Sastra yang menambah penguatan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, seperti Universitas Indonesia Jakarta; Universitas Negeri Jakarta; Universitas Hasanuddin Makassar, dan sebagainya.

Dari dimensi historis ini dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam sangat urgen untuk dilakukan yang bukan hanya ditujukan untuk sekadar pemeliharaan tradisi pendidikan Islam pada jenjang pendidikan tinggi yang senantiasa meletakkan pembelajaran bahasa Arab sebagai bagian dari kurikulumnya, namun mempertahankan kelangsungan bahasa Arab sebagai bagian dari ilmu alat untuk memahami ajaran Islam.

## D. Dimensi Sosial Politik

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan banyak negara. Di Semenanjung Arabia, bahasa Arab merupakan bahasa negara, seperti Oman, Yaman, Bahrain, Kuwait, Saudi Arabia, Qatar, Uni Emirat Arab, Jordan, Irak, Syiria, Libanon, dan Palestina. Bahasa Arab dituturkan dan menjadi bahasa pertama di beberapa negara Afrika, seperti Mauritani, Maroko, Aljazair, Libya, Mesir, dan Sudan. Bahasa Arab juga menjadi bahasa India Utara, sebagian orang Turki, Iran, Spanyol.[55] Penggunaan bahasa Arab di beberapa negara ini sebenarnya sudah cukup menjadi salah satu alasan penting untuk mempelajari bahasa Arab utuk menciptakan hubungan diplomatik dengan negara-negara atau penduduk yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa negara atau bahasa utama dalam percakapan mereka sehari-sehari.

[55] Azhar Arsyad, *op. cit.* h. 1-2.

Bahasa Arab juga menjadi *lingua franca* bagi dunia diplomasi umat Islam sedunia, khususnya dalam forum maupun organisasi internasional, seperti Mu'tamar Alam al-Islami (Organisasi Konferensi Islam atau OKI), Rabitah Alam al-Islami, dan lain-lain.[56] Bagi umat Islam sedunia bahwa bahasa Arab bukan hanya milik dari bangsa Arab saja, namun milik seluruh umat Islam karena keterkaitan erat antara bahasa Arab dengan agama Islam. Hubungan sosial politik antara negara Islam-negara Islam ataupun warga negaranya dalam konteks pergaulan internasional sesama kaum muslimin sering menggunakan bahasa Arab.[57]

Apalagi bahasa Arab sejak tahun 1973 untuk pertama kalinya dikukuhkan sebagai bahasa resmi dalam lingkungan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Nation Organization*). Pidato-pidato, pembicaraan, dan perdebatan di forum-forum PBB diterjemahkan dalam bahasa Arab yang sejajar dengan bahasa-bahasa asing lainnya. Pemakaian bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi di PBB menempatkan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa komunikasi dalam hubungan diplomatik internasional.[58]

Makin besarnya fungsi negara-negara Arab penghasil minyak dalam dunia internasional semakin menunjukkan urgensi bahasa Arab untuk dipelajari bagi negara-negara non Arab yang hendak menciptakan hubungan diplomatik dan persahabatan dengan negara-negara Arab. Misalnya, orang-orang Amerika dan Eropa merasa perlu mempelajari bahasa Arab secara praktis bagi pegawai-pegawai mereka yang bekerja pada industri perminyakan di negara-negara Arab.[59]

---

[56] Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar-Mengajar Bahasa Arab* (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 32.

[57] Chatibul Umam, *op. cit.* h. 82-36

[58] Juwairiyah Dahlan, *op. cit*. h. 32-33

[59] Chatibul Umam, *op. cit.* h. 37-39.

Dengan menyadari posisi bahasa Arab yang sangat vital dalam hubungan diplomatik, perdagangan, ekonomi, dan sosial budaya maka sangat penting bagi perguruan tinggi Islam untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Arab.

# BAGIAN IV
# Problem Internal Dan Eksternal Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Islam

Problem internal dan eksternal ini didasarkan pada kondisi mahasiswa sebagai pembelajar di perguruan tinggi. Problem internal merupakan berbagai problem pembelajaran bahasa Arab yang muncul dari mahasiswa sendiri ketika belajar bahasa Arab, sedangkan problem eksternal merupakan problem yang berasal dari luar diri mahasiswa. Dengan kata lain, analisis problematika pembelajaran bahasa Arab berangkat dari kondisi mahasiswa sebagai garis demarkasi untuk memetakan problem internal dan eksternal.[60] Kedua problem tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

[60] Pemetaan problem internal dan eksternal pembelajaran bahasa Arab dengan menjadikan pembelajar sebagai garis demarkisnya diadaptasikan dari teori problematika pembelajaran yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono yang membagi kesulitan belajar menjadi dua macam, yaitu kesulitan belajar yang berasal dari diri siswa sebagai faktor internal dan kesulitan belajar yang berasal dari luar diri siswa sebagai faktor eksternal. Lihat Abu Ahmadi, *et. al.*, *Psikologi Belajar* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 75.

## A. Problem Internal

Minimal ada tiga problem internal yang sering dialami oleh mahasiswa ketika mempelajari bahasa Arab, yaitu:

### 1. Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan pengertian minat sebagai kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, atau keinginan."[61] Slameto mendefinisikan, "Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan."[62] Dua definisi menunjukkan bahwa minat terkait dengan kondisi psikologis dan mengandung unsur-unsur perasaan,[63] sehingga seseorang tetap memiliki kecenderungan, gairah, atau keinginan untuk memperhatikan sesuatu.

Minat senantiasa memiliki hubungan yang erat dalam memunculkan kemauan termasuk mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Semakin besar minat seorang siswa terhadap suatu ilmu pengetahuan tertentu maka semakin besar pula keinginannya untuk mempelajari ilmu pengetahuan tersebut. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, Charles A. Curran dan Jerome sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad yang mengistilahkannya dengan sikap belajar reseptif.[64]

Sebaliknya pula, semakin kecil minat seorang mahasiswa terhadap ilmu pengetahuan maka semakin kecil pula keinginannya untuk mempelajarinya, sehingga proses pembelajaran terhadap ilmu pengetahuan tersebut terasa membosankan diikuti olehnya dan berupaya dihindarinya. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing,

---

[61] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. II; Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 70.

[62] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 57

[63] Lihat H. Mursal H.M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Cet. III; Bandung: Alma'arif, 1981), h. 100.

[64] Azhar Arsyad, *op. cit.*, h. 32

Curran dan Bruner sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad mengistilahkannya dengan sikap belajar.

Defensif[65] Azhar Arsyad berdasarkan konsepsi Curran dan Bruner mencontohkan sikap belajar defensif dalam konteks pembelajaran bahasa asing:

> Sikap belajar defensif cenderung menganggap bahasa asing sebagai rangkaian bunyi, kata, aturan atau pola yang harus secara paksa dipindahkan dari guru atau buku teks ke otak. Dalam hal Ini, guru dianggap anak panah yang selalu siap menerjang atau momok. Murid cenderung tidak mau ketemu dengannya. Dan buku menjadi sasaran kejengkelan yang sering dihempaskan secara kasar di atas meja. Bila murid berbuat salah menggunakan bahasa asing ia merasa perih. Akibatnya, bahasa dianggap beban. Biasanya, seorang yang diberi beban cenderung mau untuk menerimanya sesedikit mungkin bahkan kalau perlu dibuang (dilupakan) karena ia ingin menghindari kesulitan (baca; rasa perih).[66]

Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya minat mempelajari suatu mata pelajaran akan mengakibatkan mahasiswa tersebut kurang berkeinginan untuk mengikuti proses pembelajaran. Apabila mahasiswa kurang berminat mengikuti pembelajaran bahasa Arab, maka muncul problem-problem psikologis yang mengganggu mahasiswa tersebut mengikuti perkuliahan bahasa Arab. Seperti matakuliah bahasa Arab dianggap beban yang menyiksa. Momok yang perlu dihindari rasa bosan, atau jika perlu menghindar dari perkuliahan bahasa Arab dengan sering membolos ketika mata kuliah bahasa Arab diajarkan.

---

[65] *Ibid*, h. 31.
[66] *Ibid*, h. 31-32.

## 2. Motivasi

Motivasi didefinisikan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, "Motivasi adalah faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar."[67] Sedangkan Mh. Huzer Usman menjelaskan penjelasan motivasi:

> Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, keadaan atau kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.[68]

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi secara psikologis muncul karena adanya keinginan harapan maupun target-target yang hendak dicapai oleh seseorang, sehingga muncul motif yang kuat untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam melakukan aktivitas belajar. Para ahli sudah lama mengetahui ada kaitan yang erat antara motivasi belajar dengan minat belajar yang berimplikasi pada keberhasilan pembelajaran. Semakin besar motivasi seorang siswa terhadap sesuatu maka semakin besar pula keinginan dan minatnya untuk mempelajari sesuatu tersebut. Sebaliknya pula semakin kecil motivasi seorang siswa terhadap sesuatu maka semakin kecil pula keinginan dan minatnya untuk mempelajari sesuatu tersebut.[69]

---

[67] Abu Ahmadi, *op. cit.* h. 79.

[68] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Ed. II; Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 28-29.

[69] Muhamad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. XII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 22-23. Lihat pula Ahmad Rohani HM, *et. al., Pengelolaan Pengajaran* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 10-15.

Mandingers sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan bagian dari azas didaktik.[70]

R.C Gardner dan W.E. Lambert sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad membagi motivasi belajar bahasa asing dalam dua bentuk, yaitu motivasi instrumental dan integratif, sebagaimana penjelasannya:

> Motivasi instrumental adalah keinginan untuk memiliki kecakapan berbahasa asing karena alasan faedah atau manfaat agar mudah mendapat pekerjaan, penghargaan sosial, atau keuntungan ekonomi lainnya. Di sini yang tampak adalah nilai praktis dan keuntungan yang bakal diperoleh. Motivasi integratif adalah adanya keinginan supaya dapat berintegrasi dengan masyarakat pemakai bahasa tersebut. Di sini yang terlihat adalah adanya minat pribadi yang tulus terhadap keinginan untuk bermasyarakat dengan kelompok orang-orang yang memiliki bahasa asing tersebut beserta kebudayaannya.[71]

Mahasiswa yang memiliki motivasi instrumental biasanya akan memilki sikap belajar defensif yang menganggap belajar bahasa Arab sebagai beban, sehingga kemungkinan besar akan kurang berminat mempelajari bahasa Arab. Sedangkan mahasiswa yang memiliki motivasi integratif biasanya akan lebih mudah belajar karena memiliki sikap belajar reseptif, sehingga kemungkinan besar sangat berminat untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab akan

---

[70] Ada enam prinsip yang menjadi azas didaktik menurut Mandingers, yaitu: prinsip aktivitas mental, menarik perhatian, penyesuaian perkembangan murid, apersepsi, peragaan, motoris, dan motivasi. Abu Ahmadi, *et. al., Strategi Belajar Mengajar (SBM) untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 43-44.

[71] Azhar Arsyad, *op. cit.* h. 32-33.

lebih baik daripada orang yang memiliki motivasi belajar instrumental.[72]

### 3. Latar Belakang Pendidikan

Pada umumnya, rekruitmen mahasiswa di berbagai perguruan tinggi Islam Indonesia tidak dibatasi hanya lulusan madrasah dan pondok pesantren. Lulusan sekolah umum, seperti SMA atau SMK diberikan kesempatan yang sama untuk diterima sebagai mahasiswa di perguruan tinggi Islam, asalkan memenuhi syarat untuk diterima sebagai mahasiswa di perguruan tinggi tersebut.

Masalahnya, tidak ada standar yang berkaitan dengan syarat kemampuan berbahasa Arab maupun instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan tersebut pada perguruan tinggi Islam di Indonesia dalam penerimaan mahasiswa baru, sekalipun kemampuan berbahasa Arab merupakan salah satu prasyarat seseorang dapat mengembangkan kemampuan akademisnya untuk mempelajari agama Islam. Tidak adanya standar yang baku ini menyebabkan perguruan tinggi Islam di Indonesia dapat menentukan syarat yang "ketat" dalam penerimaan mahasiswa baru dalam hal kemampuan bahasa Arab, misalnya bisa membaca kitab-kitab berbahasa Arab, mampu berkomunikasi secara lisan atau tulisan dengan menggunakan bahasa Arab, atau telah menguasai tata bahasa Arab; juga dapat menentukan standar yang "longgar", misalnya bisa membaca dan menulis aksara Arab atau mampu sekadar membaca Al-Qur'an saja. Apalagi jika perguruan tinggi Islam tersebut hanya mementingkan kuantitas untuk merekrut mahasiswa baru, tentu syarat yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa Arab akan lebih dipermudah. Walaupun hasil tes kemampuan

[72] *Ibid*, h. 33.

berbahasa Arab calon mahasiswa tersebut sangat tidak memuaskan, tetap saja mereka diterima sebagai mahasiswa di perguruan tinggi tersebut.

Padahal tidak semua lulusan madrasah memiliki kemampuan bahasa Arab yang memuaskan, sekalipun terdapat pembelajaran bahasa Arab pada setiap madrasah dan pondok pesantren. Misalnya, Radliyah Zainuddin, mengemukakan hasil ujian tes rata-rata peserta yang masuk ke perguruan tinggi Islam lulusan madrasah sangat tidak memuaskan. Jika ada peserta yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik, mereka kebanyakan berasal dari Madrasah Aliyah Program Khusus (MAN-PK) atau pondok pesantren yang telah melalui proses belajar khusus bahasa Arab.[73]

Problem ini akan semakin bertambah rumit jika perguruan tinggi Islam menerima pula calon mahasiswa yang berlatar pendidikan sekolah umum, seperti SMA dan SMK yang tidak pernah secara khusus belajar bahasa Arab. Pengetahuan bahasa Arab mereka biasanya hanya sekadar bisa mengenali aksara Arab dan mampu membaca Al-Qur'an saja.

Dalam konteks psikologi konstruktivisme bahwa pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dalam mempelajari sesuatu sangat menentukan dalam proses belajar dan menyerap informasi.

Menurut Jean Piaget bahwa pikiran manusia mempunyai struktur yang disebut skema atau skemata (jamak) yang sering disebut dengan struktur kognitif. Dengan menggunakan skemata itu seseorang mengadaptasi dan mengoordinasi lingkungannya sehingga terbentuk skemata yang baru, yaitu melalui proses asimilasi dan akomodasi. Piaget berpendapat bahwa skemata yang terbentuk

---

[73] Lihat Radliyah Zaenuddin, *et. al., Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*

melalui proses asimilasi dan akomodasi itulah yang disebut pengetahuan. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan informasi (persepsi, konsep, dan sebagainya) atau pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang sudah dimiliki seseorang. Akomodasi adalah proses restrukturisasi skema yang sudah ada sebagai akibat adanya informasi dan pengalaman baru yang tidak didapat secara langsung yang diasimilasikan pada skema tersebut. Informasi baru tersebut agak berbeda atau sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Jika informasi baru betul-betul tidak cocok dengan skema yang lama, maka akan dibentuk skema baru yang cocok dengan informasi itu. Sebaliknya, apabila informasi baru itu hanya kurang sesuai dengan skema yang telah ada, maka skema yang lama itu akan direstrukturisasi sehingga cocok dengan informasi baru itu.[74]

David Ausabel menyebut proses mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dengan informasi yang baru dipelajari dengan istilah "belajar makna" *(meaningfull learning)*, yaitu suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Ausabel menegaskan bahwa proses belajar tidak sekadar *root learning* atau menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, namun berusaha menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh *(meaningfull learning)*, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.[75] Belajar akan "bermakna" apabila dalam diri pembelajar harus ada

---

[74] C. Susan, *et. al. Learning to Teach in the Secondary School* (London: Routledge, 1995), h. 221. Lihat pula Jos E. Ohoiwutun, *Introduction to Psycholinguistics* (t.t.: Tadulako University, 2005), h. 297- dan 29-30

[75] Arif Sholahuddin, "Implementasi Teori Ausabel pada Pembelajaran Senyawa Karbon di SMU," *http://www.depdiknas.go.id/jurnal/39/Implementasi%20Teori%29Ausabel%20pada%20Pembelajaran.htm.* Didownload tanggal 10 November 2007.

konsep-konsep relevan yang disebut subsumer. Bila tidak terdapat konsep-konsep yang relevan tersebut maka informasi baru akan dipelajari secara hafalan. Bila tidak dilakukan usaha untuk mengasimilasikan pengetahuan baru pada konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif, juga akan terjadi belajar hafalan.[76]

Dalam konteks ini, maka problem pembelajaran akan terjadi apabila mahasiswa kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang sama dalam mempelajari bahasa Arab, seperti yang terjadi pada mahasiswa lulusan sekolah umum. Mahasiswa lulusan sekolah umum akan lebih lambat menyerap dan mengintegrasikan informasi yang bagi mereka masih "sangat baru" dalam pembelajaran bahasa Arab dibandingkan dengan mahasiswa lulusan madrasah atau pondok pesantren yang memiliki pengalaman belajar bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab terhadap mahasiswa lulusan sekolah umum tidak boleh disamakan dengan lulusan madrasah atau pondok pesantren. Kelas-kelas khusus atau pembinaan khusus tentang bahasa Arab perlu diterapkan kepada mahasiswa lulusan sekolah umum.

## B. Problem Eksternal

Minimal ada lima problem eksternal yang sering dialami oleh mahasiswa ketika mempelajari bahasa Arab.

### 1. Persepsi tentang Bahasa Arab

Selama ini muncul persepsi yang kurang menguntungkan terhadap pembelajaran bahasa Arab yang dianggap sebagai bahasa yang sulit dipelajari. H. Mustafa Moh. Nuri mengatakan:

---

[76] Herman Hudujo, *Strategi Belajar Matematika* (Malang: IKIP Malang, 1990), h. 54.

> Memang selama ini berkembang suatu kesan, bahwa bahasa Arab itu sangat sukar untuk dipelajari dan dipahami dengan baik karena memiliki bermacam-macam bentuk kosakata dan struktur kalimat yang cukup rumit dan beraneka ragam. Sebenarnya bahasa Arab sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tidak jauh berbeda apabila dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Tapi apabila akan berperan sebagai sarana dan alat dalam memahami suatu teks bacaan tertulis, atau mengekspresikan ide atau perasaan dalam bentuk karangan, maka akan diperlukan suatu kemahiran tersendiri. Tidak cukup dengan mengenal huruf-huruf Arab dengan baik lalu seseorang akan dapat membaca teks bahasa Arab dengan benar. Lambang atau huruf dalam buku bacaan bahasa Arab, ditulis dengan huruf-huruf konsonan, untuk dapat divokalkan dengan benar, harus setelah ada pengenalan terhadap struktur kosakata dan fungsi-fungsinya dalam susunan kalimat. Hal ini membutuhkan ketekunan dan kesabaran dari setiap peminat mempelajari bahasa Arab.[77]

Menurut Juwairiyah Dahlan bahwa persepsi sulitnya mempelajari bahasa Arab muncul karena terdapat perbedaan antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, terutama sistem tata bunyi (fonologi), tata bahasa *(nahwu dan saraf),* perbendaharaan kata *(mufradat),* susunan kata *(uslub)*, serta tulisannya *(imla')*.[78]

Persepsi ini sebenarnya tidak selamanya benar karena banyak orang Indonesia ternyata sanggup mempelajari bahasa Arab dan mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi lisan maupun tulisan, sekalipun terdapat banyak perbedaan antara

---

[77] H. Mustafa Moh. Nuri, *Tuntunan Praktis Memahami Bahasa Arab (I)* (Ujung Pandang: Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Alauddin, 1992), h. ii-iii. Lihat pula Azhar Arsyad, *op. cit.* h. 121-122.

[78] Juwairiyah Dahlan, *op. cit.*, h. 44-81.

bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal lainlah yang menyebabkan persepsi tersebut muncul, bukan berasal dari bahasa Arab sendiri.[79]Persepsi ini akhirnya merugikan pembelajaran bahasa Arab karena akan memunculkan sikap belajar defensif dan reseptif. Bahasa Arab dipandang sebagai matakuliah yang sulit dipahami, beban, dan momok bagi mahasiswa yang berpandangan seperti itu.[80]

Persepsi bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sulit dipelajari tentu harus diupayakan dihilangkan dari pemikiran masyarakat, khususnya mahasiswa dengan menyajikan model pembelajaran menarik, desain pembelajaran yang komprehensif, menggunakan metode pembelajaran variatif, dan didukung oleh ketersediaan media pembelajaran yang memadai.

## 2. Kurikulum Bahasa Arab

Kata kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa latin, yaitu *curriculae* yang bermakna jarak yang ditempuh oleh seorang pelajari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh mahasiswa untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum maka mahasiswa dapat memperoleh ijazah sebagai tanda bukti telah menempuh pembelajaran tertentu.[81]

Kurikulum dalam pengertian yang luas bermakna semua kegiatan atau semua pengalaman belajar mahasiswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pengertian ini, kurikulum tidak dibatasi hanya sejumlah mata pelajaran yang diajarkan kepada mahasiswa, namun semua aspek

---

[79] Radliyah Zaenuddin, *op. cit.*, h. 10.

[80] Azhar Arsyad, *op. cit.*, h. 31.

[81] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.

pengalaman belajar mahasiswa yang memengaruhi pendidikannya dan menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan dipandang sebagai kurikulum.[82]

Definisi kurikulum secara sempit hanya dibatasi pada program-program pembelajaran yang telah didesain secara sistematis. Misalnya definisi kurikulum yang dikemukakan oleh Nana Sudjana:

> ... kurikulum dipandang/diartikan sebagai program belajar bagi siswa *(plan for learning)* yang disusun secara sistematik, dan diberikan lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan.[83]

Definisi yang maknanya tidak jauh berbeda dikemukakan dalam pasal 1 ayat 13 Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional:

> ...Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[84]

Kurikulum menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran mengintegrasikan berbagai unsur pembelajaran, seperti isi, bahan pembelajaran, alokasi waktu, media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang diorientasikan untuk

---

[82] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. VII; Bandung: SInar Baru Algesindo, 2004), h. 2.

[83] *Ibid.*, h. 2-3.

[84] Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional," dalam Redaksi Sinar Grafika, *PERMENDIKNAS 2006 Tentang SI dan SKL* (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 170

mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab.

Oemar Hamalik menegaskan bahwa kurikulum atau bahasan pembelajaran dirancang dengan memperhatikan tingkat kemampuan mahasiswa dalam menyerap bahan pembelajaran tersebut.[85] Demikian pula halnya dalam pembelajaran bahasa Arab akan banyak terhambat apabila kurikulum didesain dengan tidak memperhatikan tingkat kemampuan mahasiswa yang belajar bahasa Arab. Misalnya, kurikulum bahasa Arab dirancang mengenalkan kaidah-kaidah tata bahasa Arab yang rumit dan pelik, sedangkan mahasiswa kebanyakan adalah lulusan sekolah umum yang kurang memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab tersebut.

Kurikulum yang selama ini diformat oleh para pemegang kebijakan pendidikan bahasa Arab sering kali dinilai kurang produktif, terlalu gemuk dengan materi, dan tidak terorientasi dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Saratnya materi yang harus dipasok ke dalam sel-sel otak mahasiswa, memotivasi para pengajar untuk hanya bertugas sebagai penyampai pokok bahasan, sehingga daya kreasi pengajar "tumpul" dalam mengadakan pengayaan strategi pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab yang diselenggarakan pada gilirannya kemudian hanyalah berpola untuk memindahkan isi (*content transmission)* dari pengajar ke peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi monoton, satu arah dari pengajar ke mahasiswa *(one way communication)*, monolog dan menjemukan.[86]

---

[85] Oemar Hamalik, *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Ed. II; Bandung: Tarsito, 1982), h. 116.

[86] Radliyah Zaenuddin, *op. cit.*, h. 22.

### 3. Dosen Bahasa Arab

Dosen bahasa Arab merupakan faktor menentukan dalam interaksi belajar mengajar karena menjadi sumber belajar utama mahasiswa untuk memahami sesuatu, termasuk pada pembelajaran bahasa Arab. Charles Currant sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad mengistilahkan pendidik dalam pembelajaran bahasa asing dengan konselor (*counselor*) atau orang yang tahu *(knower)*, sedangkan mahasiswa merupakan kliennya *(client)*.[87] Mahasiswa dalam pembelajaran bahasa asing sangat tergantung pada pendidik seperti ditujukan oleh Paul G. Forge dalam gambar bagan di bawah ini:

BAGAN II
HUBUNGAN ANTARA PENDIDIK DAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING

| | |
|---|---|
| 1. *Embryonic Stage* 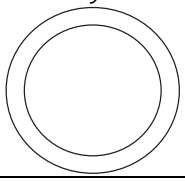 | *Client* (murid) bergantung penuh pada *counselor* (guru) |
| 2. *Self-Assertion Stage* 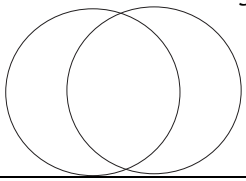 | *Client* (murid) mulai mempunyai keberanian berbicara karena beberapa kata dan frasa mulai tersimpan di otak |

[87] Azhar Arsyad, *op. cit.*, h. 26-27.

| | |
|---|---|
| 3. *Separate Existence Stage* 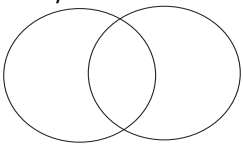 | Timbul rasa ketidaktergantungan murid dengan sedikit kesalahan yang dibuatnya dimana diperbaiki oleh *counselor* |
| 4. *Reserval Stage* 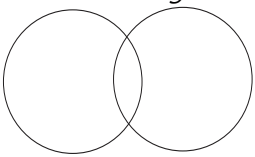 | Kebutuhan murid pada *counselor* hanya berupa *idioms* dan beberapa ekspresi serta tata bahasa pelik |
| 5. *Independent Stage* 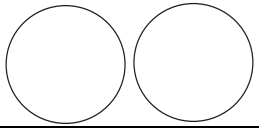 | Ketidaktergantungan murid secara total dan ia bebas berkomunikasi dalam bahasa asing |

Sumber data: Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengembangannya, Beberapa Pokok Pikiran* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.27

Dosen bahasa Arab harus memiliki kemampuan penguasaan bahasa Arab yang baik agar mahasiswa yakin bahwa ia dapat mengajarkan bahasa Arab kepada diri mereka. Jika mahasiswa yakin akan hal ini maka mereka akan belajar dengan tenang, terpenuhi rasa amannya, serta mudah terpancing berkomunikasi dengan dosen bahasa Arab, sehingga mahasiswa akan belajar bahasa Arab dengan baik. Apabila dosen bahasa Arab tidak memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang bahasa Arab maka tentu ia tidak berkompeten dalam mentransfer pengetahuan bahasa Arab tersebut.

Seorang dosen bahasa Arab yang mahir berbahasa Arab juga tidak menjamin mahir mengajarkan bahasa tersebut kepada orang lain. Mahir berbahasa Arab adalah satu hal, sedangkan kemahiran mengajarkan bahasa Arab adalah hal lain. Seorang dosen bahasa

Arab minimal memiliki tiga hal untuk mampu mengajarkan bahasa Arab, yaitu: kemahiran berbahasa Arab, pengetahuan tentang bahasa dan budaya Arab, serta keterampilan mengajarkan bahasa Arab.[88] Ada dosen bahasa Arab yang memiliki pengetahuan bahasa Arab yang luas, bahkan terampil dalam membaca literatur berbahasa Arab atau mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi tidak terampil dalam mengajar atau kurang berkemampuan menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan menarik perhatian mahasiswa. Hal ini menyebabkan model pembelajaran bahasa Arab yang ditampilkan dosen tersebut terasa membosankan dan kaku, sehingga mahasiswa cenderung menghindari belajar bahasa Arab akibat model pembelajaran dosen tersebut.

## 4. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Metode pembelajaran merupakan suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.[89]

Metode pembelajaran dalam bahasa Arab sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga dikemukakan oleh Mamud Yunus sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad, bahwa metode lebih penting daripada subtansi.[90] Dengan kata lain, sekalipun bahan pembelajaran bahasa Arab sudah dirancang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang didukung oleh ketersediaan media pembelajaran yang modern, namun jika metode pembelajaran

---

[88] Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Cet. III; Malang: Misykat, 2005), h. 1.

[89] Lihat Abu Ahmadi, *et. al. Strategi Belajar Mengajar (SBM) untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 52.

[90] Lihat Azhar Arsyad, *op. cit.* h. 66.

kurang menarik dan tidak variatif maka akan menimbulkan gangguan dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Bahasa Arab bukan hanya "ilmu pengetahuan *(science)*" yang bisa ditransfer hanya dengan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang kosakata atau struktur tata bahasanya, namun bahasa Arab juga merupakan "keterampilan *(skill)*" yang membutuhkan latihan-latihan yang intensif agar mahasiswa mampu menggunakan sebagai alat komunikasi lisan atau tulisan, sehingga diperlukan berbagai macam metode pembelajaran yang variatif. Ada banyak metode pembelajaran yang dikembangkan saat ini, seperti metode gramatika-terjemah *(tariqah al-qawa'id wa al-tarjamah)*, metode langsung *(tariqah al-mubasyarah)*, metode audiolingual *(tariqah al-sam'iyah al-syafahiyah).*[91]

Metode pembelajaran yang terkesan monoton atau kurang variatif dan hanya mengandalkan sistem ceramah yang kaku atau terpaku pada buku *(text book trap)* yang hanya menyuruh siswa membaca beberapa halaman tertentu dan mengerjakan tugas sering kali menemukan kegagalan karena mahasiswa cepat bosan.[92]

## 5. Media Pembelajaran Bahasa Arab

Kata media secara etimologi berasal dari bahasa latin, yaitu *medius* yang bermakna tengah, perantara, atau pengantar.[93] Media pembelajaran secara luas dapat diartikan sebagai semua komponen yang memantapkan kondisi yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan, baik orang,

---

[91] Mengenai berbagai metode pembelajaran bahasa Arab, lihat Juwairiyah Dahlan, *op. cit.*, h. 103-120; Radliyah Zaenuddin, *op. cit.*, h. 51-131; dan Ahmad Fuad Effendy, *op. cit.*, h. 30-164

[92] Azhar Arsyad, *op. cit.* h. 70.

[93] Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Cet. II; Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2000), h. 3.

bahan, alat, atau kejadian.[94] Dalam makna yang sempit, media pembelajaran bermakna alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran, baik bersifat audio atau visual yang digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.[95] Media pembelajaran pertama kalinya disebut *visual-education* (alat peraga pandang), kemudian menjadi *audio-visual aids* (bahan pembelajaran), berkembang menjadi *audio-visual communication* (komunikasi pandang dengar) selanjutnya berubah menjadi *educational technology* (teknologi pendidikan atau teknologi pembelajaran).[96]

Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa bertitik tolak dari teori yang mengatakan bahwa totalitas persentase banyaknya ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh seseorang terbanyak dan tertinggi melalui indra penglihat dan pengalaman langsung melakukan pengalaman sendiri, sedangkan selebihnya melalui indra pendengar dan indra lainnya.[97] Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti benda-benda asli, patung/permainan, gambar-gambar, peta, *chart,* papan tulis, kartu-kartu, kaset dan *tape recorder,* OHP *(Overhead Projector),* televisi dan *VCD player,* laboratorium bahasa, buku teks, dan sebagainya.[98]

Ketiadaan atau kekurangan media pembelajaran bahasa Arab akan memunculkan problem pembelajaran bahasa Arab yang krusial, antara lain:

1) Keberadaan media pembelajaran akan mengurangi verbalisme, memperbesar perhatian mahasiswa, memberikan pengalaman

---

[94] Azhar Arsyad, "*Bahasa,*" h. 74-75.
[95] Azhar Arsyad, "*Media,*" h. 6-7.
[96] Azhar Arsyad, "*Bahasa,*" h. 75.
[97] *Ibid.*
[98] *Ibid.*, h. 76-79.

nyata dalam proses pembelajaran bahasa Arab, membantu pengertian dalam pemaknaan bahasa yang diajarkan, serta mengefisienkan waktu pembelajaran.[99] Semua itu sulit tercapai apabila pembelajaran bahasa Arab tidak dilengkapi dengan media pembelajaran yang memadai.

2) Menyulitkan penerapan metode-metode pembelajaran bahasa Arab tertentu yang mengharuskan penggunaan media pembelajaran. Misalnya, penerapan metode langsung (*direct method* atau *tariqah al-mubasyarah*) yang membutuhkan banyak media pembelajaran sebagai alat peraga untuk mengajarkan kosakata dan kalimat bahasa Arab kepada mahasiswa. Ketidaktersediaan atau kekurangan alat peraga sangat menyulitkan menerapkan metode langsung.[100]

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab ini sangat kompleks dan saling berkaitan satu sama lain. Salah satu faktor saja yang bermasalah akan memunculkan problem terhadap pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Hal ini tentu membutuhkan penanganan yang komprehensif untuk mengatasi problem tersebut agar tidak memunculkan gangguan terhadap pembelajaran bahasa Arab.

---

[99] Azhar Arsyad, "*Media,*" h. 25-26.

[100] H. Tayar Yusuf, *et. al. Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 154.

# BAGIAN V
# Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di STAIN Datokarama Palu

Bahasa Arab merupakan bagian dari kurikulum yang wajib dipelajari di STAIN Datokarama Palu, sebagaimana perguruan tinggi Islam lainnya di Indonesia. Sejak STAIN Datokarama Palu masih berbentuk Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin yang merupakan filial dan cabang IAIN Alauddin Ujung Pandang, bahasa Arab telah menjadi bagian dari kurikulum yang diajarkan kepada mahasiswa.

Dalam pandangan civitas akademika STAIN Datokarama Palu, bahasa Arab sangat urgen dipelajari oleh umat Islam, terutama mahasiswa STAIN Datokarama Palu yang nantinya sebagai calon ulama, cendekiawan muslim dan pemimpin umat Islam masa depan. Al-Qur'an dan hadis sebagai dua sumber utama umat Islam menggunakan bahasa Arab untuk menyampaikan pesan-pesan sakral dan profetisnya kepada umat Islam, sehingga diperlukan kemampuan berbahasa Arab yang komprehensif untuk memahaminya. Selain itu, referensi keislaman banyak yang tertulis dalam bahasa Arab, sebagaimana terlihat pada kitab-kitab klasik yang sering disebut "kitab kuning" atau "kitab gundul." Ketidakmampuan berbahasa Arab pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu tentu sangat berimplikasi pada kualitas mahasiswa tersebut untuk menjadi calon utama, cendekiawan muslim, dan

pemimpin umat Islam masa depan, minimal kurang mampu memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dan hadis atau memperkaya pengetahuannya dengan kitab-kitab klasik. Di samping itu, bahasa Arab telah menjadi bahasa internasional yang digunakan sebagai alat komunikasi internasional. Berdasarkan hal ini, maka STAIN Datokarama Palu mengintrodusir pembelajaran bahasa Arab dalam kurikulum untuk diajarkan kepada mahasiswa. Semua mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti dan lulus dalam mata kuliah bahasa Arab, sesuai dengan beban SKS yang ditetapkan oleh STAIN Datokarama Palu.[101]

Sejak tahun 1997, STAIN Datokarama Palu telah merevisi kurikulum pembelajaran bahasa Arab, terutama beban SKS dan alokasi waktu pembelajaran bahasa Arab. Jika sebelumnya, pembelajaran bahasa Arab (di luar Program Studi Pendidikan Bahasa Arab atau PBA) hanya memiliki beban 8 SKS dan didistribusikan 4 SKS pada semester I, 2 SKS pada semester II, dan 2 SKS pada semester III, maka pembelajaran bahasa Arab sejak tahun 1997 ditambah menjadi 10 SKS yang didistribusikan 4 atau 6 SKS pada semester I dan sisanya pada semester II. Dengan kata lain, mahasiswa STAIN Datokarama Palu pada dua semester awal secara intensif belajar bahasa Arab, di samping bahasa Inggris yang memiliki beban SKS dan waktu pembelajaran yang sama. Upaya ini dilakukan agar mahasiswa STAIN Datokarama Palu ketika masuk pada jenjang semester III sudah memiliki bekal pengetahuan dan kemampuan bahasa Arab yang memadai.[102]

Pembelajaran bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu memiliki strategi pembelajaran[103] tersendiri, sesuai dengan

---

[101] Hasil wawancara dengan Sudirman Rais, Ketua STAIN Datokarama Palu, tanggal 5 Agustus 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[102] Hasil wawancara dengan Sudirman Rais, Ketua STAIN Datokarama Palu, tanggal 5 Agustus 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[103] Strategi pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam merupakan rentetan perbuatan dosen dan mahasiswa di dalam peristiwa belajar

kewenangan yang diberikan pada perguruan tinggi untuk mengatur kurikulum dan kedalaman muatan kurikulumnya,[104] termasuk strategi pembelajaran bahasa Arab tersebut. Hal ini memungkinkan STAIN Datokarama Palu dapat mengembangkan sistem pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan tipologi civitas akademika STAIN Datokarama Palu sendiri. Strategi pembelajaran bahasa Arab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

## A. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu secara umum diorientasikan pada tiga hal, yaitu:

1. Tujuan pembelajaran bahasa Arab yang bersifat instrumental, yaitu mahasiswa mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat untuk memahami dan mengkaji Al-Qur'an dan hadis. Kaidah-kaidah hukum Islam, maupun referensi-referensi

---

mengajar bahasa Arab. Lihat J.J Hasibuan, *et. al. Proses Belajar Mengajar* (Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 3. Ada empat hal yang mendeskripsikan strategi pembelajaran bahasa Arab, yaitu (i) identifikasi spesifikasi atau kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian mahasiswa setelah dilakukannya pembelajaran bahasa Arab yang menjadi tujuan pembelajaran bahasa Arab; (ii) pemilihan sistem pendekatan pembelajaran bahasa Arab terhadap mahasiswa; (iii) pemilihan dan implementasi prosedur, metode, dan teknik pembelajaran bahasa Arab yang dianggap tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab; serta (iv) penetapan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Lihat Abu Ahmadi, *et. al., Strategi Belajar Mengajar (SBM) untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.12.

[104] Pasal 9 ayat (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional (PP. No. 19/2005) menegaskan: "Kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kedalaman kurikulum pendidikan tinggi diatur oleh perguruan tinggi masing-masing." Lihat Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional," dalam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama R.I., *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah R.I. tentang Pendidikan* (t.t.: Departemen Agama R.I, 2007), h. 146

keislaman yang berbahasa Arab, sehingga dapat menunjang pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan mahasiswa STAIN Datokarama Palu terhadap ajaran Islam.[105]

Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Arab dijadikan sebagai media untuk memahami ilmu pengetahuan keislaman lainnya, sehingga bahasa Arab menjadi *hypo-beleo-gnois,* yaitu ilmu berfungsi menerangkan ilmu pengetahuan yang lain tentang objek materiilnya, terutama Al-Qur'an, hadis, dan kaidah-kaidah hukum Islam, maupun referensi-referensi keislaman yang berbahasa Arab. Tujuan instrumental ini menjadi tujuan umum yang meliputi seluruh pembelajaran bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu.

2. Tujuan pembelajaran bahasa Arab yang bersifat integratif-komunikatif, yaitu mahasiswa mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan bangsa Arab sebagai penutur aslinya.[106]

   Dalam konteks tujuan ini, bahasa Arab dipelajari sebagai bahasa lainnya yang berfungsi sebagai lambang dan bunyi yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dan memahami pesan dari orang lain. Tujuan integratif-komunikatif ini menjadi tujuan kedua disamping tujuan yang bersifat instrumental, sehingga meliputi seluruh pembelajaran bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu.

3. Tujuan pembelajaran bahasa Arab yang bersifat pedagogis, yaitu bahasa Arab dipelajari sebagai pengetahuan dan keterampilan yang dapat diajarkan kepada orang lain.[107]

---

[105] Hasil wawancara dengan Sudirman Rais, Ketua STAIN Datokarama Palu, tanggal 5 Agustus 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[106] Hasil wawancara dengan Sudirman Rais, Ketua STAIN Datokarama Palu, tanggal 5 Agustus 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[107] Hasil wawancara dengan Retoliah, Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu, tanggal 8 Agustus 2008, di STAIN Datokarama Palu.

Dalam konteks ini, bahasa Arab dipelajari bukan hanya untuk tujuan instrumental dan integratif-komunikatif, tetapi pengetahuan dan kemampuan berbahasa Arab dapat ditransfer pula pada orang lain dalam situasi pembelajaran. Tujuan pedagogis ini hanya dikhususkan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) pada Jurusan Tarbiyah yang memang mahasiswanya dididik dan dilatih untuk menjadi tenaga guru bahasa Arab yang profesional pada madrasah atau sekolah.

## B. Standar Kompetensi, Indikator, dan Isi Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan pedagogis dari pembelajaran bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu tidak memiliki problem ketika hendak dijabarkan dalam bentuk standar kompetensi dan indikator untuk menentukan kualifikasi kemampuan berbahasa Arab mahasiswa pada Program Studi PBA yang telah memiliki standarisasi muatan kurikulum dan tingkat kedalaman materi tertentu, sesuai yang telah ditetapkan oleh STAIN Datokarama Palu. Para mahasiswanya juga telah mengalami proses penyaringan untuk menentukan bisa atau tidaknya mengikuti proses pembelajaran pada Program Studi PBA dengan serangkaian tes tingkat kemampuan berbahasa Arab ketika mereka hendak mendaftarkan diri menjadi mahasiswa pada Program Studi PBA.[108]

Pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab secara instrumental dan integratif-komunikatif relatif sulit tercapai pada semua mahasiswa non Program Studi PBA mengingat karakteristik dan pengetahuan mereka yang berbeda-beda ketika masuk dan

[108] Tes tersebut meliputi kemampuan membaca dan menulis huruf *hijaiyah*, membaca, dan menulis Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah tajwid dan penulisan Al-Qur'an, serta tes wawancara untuk mengetahui konstruk pengetahuan dasar bahasa Arab calon mahasiswa Program Studi PBA. Hasil wawancara dengan Hasan, Ketua Program Studi PBA pada Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu, tanggal 20 Agustus 2008, di STAIN Datokarama Palu.

belajar pada berbagai Program Studi dan Jurusan di STAIN Datokarama Palu. Latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, dan pengetahuan bahasa Arab mahasiswa tersebut sebelum mereka masuk di STAIN Datokarama Palu menjadikan dua tujuan tersebut tidak mudah dicapai secara merata.

Hasil pengamatan saya yang ditunjang dengan pengalaman saya mengajarkan bahasa Arab pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu menunjukkan ada empat tipologi mahasiswa STAIN Datokarama Palu yang masuk ke STAIN Datokarama Palu, yaitu:

a. Tipe A, yaitu mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan bahasa Arab yang relatif baik yang ditunjukkan oleh kemampuan membaca dan menerjemahkan literatur berbahasa Arab, kemampuan menjabarkan tata bahasa Arab dalam teks berbahasa Arab secara benar, atau kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan menggunakan bahasa Arab. Tipe mahasiswa seperti ini biasanya berasal dari pondok pesantren *salafiyyah* dan *khalafiyyah* dan madrasah Aliyah Program Khusus (MPK) yang telah mempelajari bahasa Arab secara intensif pada saat belajar pada institusi pendidikan mereka masing-masing sebelum melanjutkan pendidikannya di STAIN Datokarama Palu. Mahasiswa dengan tipe A mudah mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab secara instrumental atau integratif-komunikatif karena mereka hanya tinggal mengulang atau memperkuat pengetahuan bahasa Arab mereka. Walaupun belum dilakukan studi khusus untuk mengidentifikasi mahasiswa STAIN Datokarama Palu bertipe A ini, tetapi pengamatan dan pengalaman saya menunjukkan bahwa sangat sedikit STAIN Datokarama Palu memiliki mahasiswa bertipe A. Kebanyakan di antara mereka terkonsentrasi pada Program Studi PBA.
b. Tipe B, yaitu mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan bahasa Arab yang relatif kurang memadai yang ditunjukkan oleh kemampuan membaca dan menulis huruf *hija'iyyah* atau Al-

Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah tajwid; menguasai kaidah-kaidah dasar bahasa Arab, misalnya beberapa kaidah *nahwu* dan *tasrif;* menghafal beberapa kosakata bahasa Arab yang biasanya dibawah 200 kosakata bahasa Arab; namun tidak mampu membaca dan menerjemahkan literatur berbahasa Arab, apalagi menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Tipe mahasiswa seperti ini kebanyakan berasal dari pondok pesantren *salafiyyah* atau *khalafiyyah,* tetapi ia kurang intensif belajar bahasa Arab atau Madrasah Aliyah yang muatan kurikulum bahasa Arabnya tidak seperti pondok pesantren *salafiyyah* atau *khalafiyyah*. Pengamatan dan pengalaman saya menunjukkan bahwa STAIN Datokarama Palu banyak memiliki mahasiswa bertipe B yang tersebar pada semua Program Studi di STAIN Datokarama Palu, kecuali Program Studi PBA. Mereka jika secara intensif mengikuti pembelajaran bahasa Arab, kemungkinan besar dapat mencapai tujuan instrumental dan integratif pembelajaran bahasa Arab.

c. Tipe C, yaitu mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan bahasa Arab yang relatif sangat kurang memadai yang ditunjukkan oleh kemampuan membaca dan menulis huruf *hijaiyyah* atau Al-Qur'an kurang sesuai dengan kaidah tajwid, namun tidak menguasai kaidah-kaidah dasar bahasa Arab sama sekali. Kebanyakan mereka berasal dari sekolah umum, seperti SMA dan SMK, tetapi telah mempelajari baca tulis Al-Qur'an, baik pada Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA), di rumah atau sekolahnya masing-masing. Tetapi ada pula lulusan sekolah umum yang mampu membaca dan menulis huruf hijaiyah atau Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid karena kesungguhan mereka belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, walaupun saya sampai saat ini belum menemukan mereka mampu menguasai kaidah-kaidah dasar bahasa Arab karena memang tidak mereka pelajari di sekolahnya. STAIN Datokarama Palu banyak pula memiliki mahasiswa bertipe C yang tersebar pada beberapa

Program Studi di STAIN Datokarama Palu, kecuali Program Studi PBA. Mereka jika secara intensif mengikuti pembelajaran bahasa Arab, kemungkinan besar pula akan dapat mencapai tujuan instrumental dan integratif pembelajaran bahasa Arab, namun membutuhkan perhatian yang lebih besar daripada mahasiswa yang bertipe B.

d. Tipe D, yaitu mahasiswa yang tidak memiliki sama sekali pengetahuan bahasa Arab. Mereka tidak bisa membaca huruf *hijaiyah* atau Al-Qur'an, apalagi menuliskannya. Tipe D ini biasanya adalah mahasiswa lulusan sekolah umum yang tidak tamat belajar pada Taman Pengajian Al-Qur'an dan keluarganya juga kurang memperhatikan pendidikan agamanya. Mereka masuk ke STAIN Datokarama Palu untuk mengejar ketertinggalan pengetahuan agamanya. Walaupun mahasiswa STAIN Datokarama Palu bertipologi D ini jarang ditemukan,[109] tetapi sebagian kecil mahasiswa STAIN Datokarama Palu ada yang bertipologi D. Sangat sulit mahasiswa yang bertipe D dapat mencapai tujuan instrumental dan integratif pembelajaran bahasa Arab karena mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran bahasa Arab di ruang kelas. Waktu dan tenaga mereka banyak

[109] Dari pengalaman saya mengajar bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu, sudah 30 mahasiswa STAIN Datokarama Palu yang Penulis temukan tidak bisa sama sekali membaca huruf hijaiyah atau Al-Qur'an. Namun nama-nama mereka Penulis rahasiakan untuk kepentingan mahasiswa tersebut karena mereka biasanya sangat malu, minder, dan akhirnya membenci pembelajaran bahasa Arab jika mereka diketahui oleh orang lain tidak bisa sama sekali membaca huruf hijaiyah atau Al-Qur'an. Mahasiswa seperti ini mendapat bimbingan khusus belajar membaca dan menulis al-Qur'an dari dosen yang bersimpati kepada mereka atau biasanya mereka sendiri yang berupaya belajar di rumah, kos, atau pada teman-teman seangkatannya. Harus diakui, STAIN Datokarama Palu saat ini lebih berorientasi pada kuantitas daripada kualitas dalam merekrut calon mahasiswa, sehingga mahasiswa dengan tipologi D tetap diluluskan juga dalam tes ketika proses seleksi menjadi mahasiswa STAIN Datokarama Palu dengan asumsi bahwa mereka akan belajar membaca huruf *hijaiyah* atau Al-Qur'an sendiri jika nantinya diterima sebagai mahasiswa STAIN Datokarama Palu.

dikonsentrasikan untuk belajar membaca dan menulis huruf hijaiyah.

Pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab, khususnya tujuan instrumental dan integratif-komunikatif lebih terasa sulit diimplementasikan karena STAIN Datokarama Palu tidak menyediakan kurikulum atau silabus khusus untuk diterapkan pada keempat tipologi mahasiswa ini. STAIN Datokarama Palu hanya menyediakan kurikulum atau silabus khusus bahasa Arab yang telah distandarisasi secara nasional, namun implementasinya tetap diserahkan kepada dosen bahasa Arab yang diberikan kebebasan penuh merumuskan kompetensi standar, indikator, isi pembelajaran, maupun prosedur, metode, dan teknik pembelajaran bahasa Arab.

Pemimpin STAIN Datokarama Palu sangat menyadari adanya perbedaan tipologi mahasiswa berkaitan dengan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, sehingga para dosen bahasa Arab diberikan kebebasan tersebut, sehingga dapat menyesuaikan implementasi kurikulum dan silabus bahasa Arab sesuai dengan karakteristik dan tipologi mahasiswa yang mereka hadapi.[110]

Namun hal ini memunculkan problem tersendiri, yaitu: perbedaan perumusan kompetensi standar dan indikator yang ditetapkan oleh dosen STAIN Datokarama Palu untuk menetapkan kemampuan berbahasa Arab mahasiswa STAIN Datokarama Palu setelah mengikuti proses pembelajaran. Hal ini disebabkan perbedaan tipologi kemampuan berbahasa Arab mahasiswa STAIN Datokarama Palu yang bervariasi.

Di sisi lain, dosen bahasa Arab seringkali kesulitan untuk menentukan kompetensi standar dan indikator yang tepat karena tidak dilakukan pemisahan antara mahasiswa bertipologi A, B, C, atau

[110] Hasil wawancara dengan Sudirman Rais, Ketua STAIN Datokarama Palu, tanggal 5 Agustus 2008, di STAIN Datokarama Palu.

D. Mereka belajar bahasa Arab dalam satu ruangan perkuliahan yang sama dengan mata kuliah yang sama, termasuk bahasa Arab.

Misalnya dalam menjabarkan tujuan pembelajaran instrumental, maka ditetapkan kompetensi standar: "mahasiswa mampu memahami dan membaca teks atau literatur yang berbahasa Arab." Kesulitannya adalah pada penentuan indikator sebagai spesifikasi kemampuan berbahasa Arab yang bersifat pragmatis dan terukur setelah mahasiswa selesai mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Jika ditetapkan indikator bahwa, "mahasiswa mampu membaca teks bersyakal" maka kemungkinan besar akan mampu dicapai oleh mahasiswa bertipe D, tetapi sangat merugikan mahasiswa bertipe A, B, dan C. Tetapi jika ditetapkan indikator "mahasiswa mampu menjabarkan kaidah tata bahasa Arab *(I'rab)* dan menerjemahkan teks berbahasa Arab dengan benar" maka akan mudah dicapai oleh mahasiswa bertipe A, bisa diupayakan dicapai oleh mahasiswa bertipe B, namun terasa berat dicapai mahasiswa bertipe C, apalagi mahasiswa bertipe D.[111]

Dosen bahasa Arab juga tidak menginginkan mahasiswanya terhambat kuliah dan wisudanya hanya karena tidak diluluskan dalam mata kuliah bahasa Arab. Dalam konteks ini, dosen bahasa Arab berada dalam posisi yang dilematis jika benar-benar konsisten dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu. Akhirnya ada kalanya ditempuh solusi pragmatis, yaitu:[112]

1. Menetapkan kompetensi standar dan indikator yang diasumsikan bisa dijangkau oleh separuh mahasiswa dalam ruang perkuliahan.

[111] Hasil wawancara dengan Muh. Jabir, Dosen bahasa Arab pada Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama, tanggal 1 September 2008, di STAIN Datokarama Palu

[112] Hasil wawancara dengan Muhammad Nur Asmawi, Dosen bahasa Arab pada Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu, tanggal 1 September 2008, di STAIN Datokarama Palu

2. Merancang kompetensi standar dan indikator yang sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran di STAIN Datokarama Palu, namun memberikan toleransi kelulusan (minimal nilai D) terhadap mahasiswa yang hasil belajarnya tidak mencapai indikator tersebut, walaupun pembelajaran bahasa Arab menjadi inkonsistensi dengan rancangan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kondisi ini akhirnya berpengaruh pula pada isi pembelajaran bahasa Arab yang tidak sama antara satu dosen bahasa Arab dengan dosen bahasa Arab yang merupakan implikasi dari ketidaksamaan penetapan standar kompetensi dan indikatornya. Ada dosen bahasa Arab yang menekankan isi pembelajaran bahasa Arab pada penguasaan kaidah tata bahasa Arab, penggunaan kosakata, percakapan, penerjemahan, atau malah membaca Al-Qur'an jika memang ditemukan dalam satu ruang perkuliahan banyak mahasiswa yang bertipe D sesuai dengan tuntutan indikator yang telah ditetapkan masing-masing dosen bahasa Arab tersebut.[113]

## C. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Metode bahasa Arab yang dipilih oleh dosen bahasa Arab sangat bervariasi untuk mencapai tujuan, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran bahasa Arab yang telah ditetapkan sebelumnya, antara lain:

*1.* Metode Gramatika-Terjemah *(Tariqah al-Qawa'id wa al-Tarjamah)*

Metode gramatika-terjemah atau *Tariqah al-Qawa'id wa al-Tarjamah* adalah metode yang menggabungkan pembelajaran gramatika bahasa Arab *(al-Qawa'id)* dan penerjemahan teks atau

[113] Hasil wawancara dengan Muhammad Munif, Dosen bahasa Arab pada Jurusan Dakwah STAIN Datokarama, tanggal 2 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

literatur bahasa Arab. Penggunaan metode ini diorientasikan untuk mencapai tujuan instrumental pada pembelajaran bahasa Arab karena memiliki beberapa kelebihan yang sesuai dengan tujuan tersebut, yaitu mahasiswa menguasai dan menghafal kaidah-kaidah tata bahasa Arab, mampu memahami secara detail bahan bacaan yang dipelajarinya dan mampu diterjemahkan, dan memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menghafal dan mengingat sesuatu. Sekalipun demikian, mengandung kelemahan karena kemampuan berbahasa Arab mahasiswa hanya terbentuk pada aspek kemahiran membaca, sedangkan aspek menyimak, berbicara, dan menulis bahasa Arab cenderung terabaikan. Di samping itu, mahasiswa tidak dibiasakan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa percakapan, sehingga kurang tepat jika digunakan untuk mencapai tujuan integratif-komunikatif pembelajaran bahasa Arab.[114]

Metode gramatika-terjemah diimplementasikan dengan menjelaskan butir-butir tata bahasa Arab, kemudian diberikan contoh-contohnya. Dosen bahasa Arab sering pula telah menyampaikan teks atau bahan bacaan bahasa Arab yang sesuai dengan isi pembelajaran yang akan disampaikan, lalu menuntun mahasiswa membaca bahan bacaan tersebut, menerangkan kedudukan tata bahasa yang digunakan dalam bahan bacaan tersebut, kemudian menuntun mahasiswa untuk menerjemahkannya. Di samping itu, mahasiswa diminta menghafalkan kosakata bahasa Arab, kemudian diminta mendemonstrasikan hafalan tersebut.

Dari pengamatan saya, semua dosen bahasa Arab masih menggunakan metode ini dengan intensitas yang berbeda-beda. Dosen bahasa Arab pada Jurusan Syari'ah dan Jurusan Dakwah paling intensif menggunakan metode ini karena *out put* kedua

[114] Hasil wawancara dengan Ubay, Dosen bahasa Arab pada Jurusan Syari'ah STAIN Datokarama, tanggal 2 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

jurusan ini diharapkan mampu memahami dan menerjemahkan Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab hukum Islam yang berbahasa Arab, tanpa meninggalkan metode lain yang dipandang perlu untuk menutupi kelemahan metode gramatika-terjemah.

2. Metode Langsung (*Tariqah al-Mubasyirah*)

Metode langsung atau *tariqah al-mubasyirah* yang juga disebut *direct method* adalah metode pembelajaran bahasa Arab dengan cara menyajikan materi pembelajaran bahasa Arab yang langsung digunakan oleh dosen bahasa Arab sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa ibu mahasiswa STAIN Datokarama Palu. Jika ada kata-kata yang sulit dimengerti oleh mahasiswa, maka dosen bahasa Arab dapat mengartikan dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambarkan dan lain-lain. Metode ini digunakan oleh dosen bahasa Arab STAIN Datokarama Palu karena dipandang mampu mendukung pencapaian tujuan integratif-komunikatif pembelajaran bahasa Arab karena kelebihan-kelebihan pada metode ini, yaitu mahasiswa langsung diarahkan pada situasi pembelajaran bahasa Arab secara "aktif" karena dosen bahasa Arab langsung menggunakan bahasa Arab dalam pembelajarannya, sehingga mahasiswa melihat, menyimak, dan mengalami secara langsung proses penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, terutama komunikasi lisan. Sekalipun demikian, metode ini memiliki beberapa kekurangan karena dipandang kurang mampu mendukung pencapaian tujuan instrumental pembelajaran bahasa Arab karena cenderung mengabaikan tata bahasa Arab dan penerjemahan bahan berbahasa Arab.[115]

[115] Hasil wawancara dengan Hamka, Dosen bahasa Arab pada Jurusan Syari'ah STAIN Datokarama, tanggal 20 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

Metode langsung diimplementasikan oleh dosen bahasa Arab dengan menyajikan isi pembelajaran dengan lisan dan menggunakan bahasa Arab, menunjuk benda-benda yang di sekitarnya, gambar, poster atau benda lain yang sengaja disiapkan dengan menyebut benda tersebut dalam kata atau kalimat bahasa Arab, lalu meminta mahasiswa menirukan berkali-kali sampai benar pelafalan dan memahami maknanya. Latihan berikutnya dengan tanya jawab antara dosen bahasa Arab dengan mahasiswa dengan menggunakan kata tanya, seperti *"hal, ma, ayna* dan sebagainya.*"* Model interaksi antara dosen bahasa Arab dengan mahasiswa bervariasi, biasanya dimulai klasikal, kelompok, akhirnya bersifat individual.

Metode ini jarang digunakan oleh dosen bahasa Arab STAIN Datokarama Palu karena sering dikeluhkan oleh mahasiswa tipe B, C, dan D yang merasa kurang mampu mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab, sehingga hanya digunakan oleh dosen bahasa Arab yang khusus mengajar pada Program Studi PBA saja.[116] Namun beberapa dosen bahasa Arab, terutama lulusan Timur Tengah dalam beberapa sesi pembelajaran menggunakan metode ini untuk menutupi kelemahan metode pembelajaran gramatika-terjemah, sehingga diharapkan mahasiswa STAIN Datokarama Palu juga mampu mencapai tujuan integratif-komunikatif pembelajaran bahasa Arab.

3. Metode Audiolingual (*Tariqah al-Sam'iyyah al- Syafahiyyah*)

Metode Audiolingual atau *Tariqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah* adalah metode yang menggabungkan empat aspek kemampuan berbahasa Arab untuk diajarkan oleh dosen bahasa

[116] Hasil wawancara dengan Hj. Sa'diyah Bachmid, Dosen bahasa Arab pada Jurusan Ushuluddin STAIN Datokarama, tanggal 20 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

Arab STAIN Datokarama Palu, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan menyimak menjadi landasan utama untuk memulai proses pembelajaran bahasa Arab karena bahasa sering dipandang sebagai "lambang-lambang" yang harus dibunyikan atau diucapkan untuk disimak oleh mahasiswa, setelah itu diucapkan oleh mahasiswa, sebelum pembelajaran membaca dan menulis diberikan. Penerjemahan cenderung dihindari, kecuali sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan terhadap isi pembelajaran. Gramatika tidak diajarkan pada tahap permulaan, umum dilakukan secara bertahap dari materi pembelajaran yang paling mudah kepada materi pembelajaran yang paling sulit.[117]

Metode ini diimplementasikan oleh dosen STAIN Datokarama Palu dengan cara menyajikan dialog atau bahan bacaan pendek sebagai materi pembelajaran. Dosen bahasa Arab membaca dialog atau bahan bacaan tersebut berulang kali, sedangkan mahasiswa diminta menyimaknya. Mahasiswa lalu diminta menirukan bahan bacaan dosen bahasa Arab perkalimat secara klasikal, sambil diminta menghafalkan kalimat-kalimat tersebut. Mahasiswa lalu diminta mendemonstrasikan dialog tersebut secara dramatis secara bergantian atau menghafalkan bahan bacaan tersebut secara bergantian. Dosen bahasa Arab sering menggunakan bahan rekaman, laboratorium bahasa, maupun media audio visual untuk mendukung pembelajarannya. Jika mahasiswa sudah bisa menghafalkan dialog atau bahan bacaan tersebut, dosen bahasa Arab "menyelipkan" pembelajaran membaca, menulis, atau gramatika sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa Arab mahasiswa.

Semua dosen bahasa Arab STAIN Datokarama Palu menggunakan metode ini, minimal pada tahap awal pembelajaran

[117] Hasil wawancara dengan Andi Anirah, Dosen bahasa Arab pada Jurusan Syari'ah STAIN Datokarama, tanggal 22 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

bahasa Arab karena dipandang mampu mengintegrasikan empat aspek kemampuan bahasa Arab, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Arab, sehingga tujuan instrumental dan integratif-komunikatif pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai secara sinergis. Mahasiswa tipe A, B, dan C juga dapat mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode ini, daripada metode langsung. Sekalipun demikian, metode ini tidak terlepas dari kelemahan karena terbentuk respon mahasiswa yang bersifat mekanistis dalam proses pembelajaran karena hanya merespon ucapan-ucapan dosen bahasa Arab yang terbatas pada materi pembelajaran yang diajarkan. Kreativitas mahasiswa dalam mengembangkan materi pembelajaran menjadi terbatas pula pada materi pembelajaran tersebut, misalnya hanya memahami makna kosakata bahasa Arab dalam konteks isi dialog atau bahan bacaan, tetapi kurang mampu memahami kosakata tersebut dalam konteks dialog atau bahan bacaan lain yang tidak diajarkan oleh dosen bahasa Arab, padahal banyak kosakata bahasa Arab yang bermakna jamak dan maknanya sangat tergantung pula pada konteks kalimatnya.

4. Metode Eklektif (*Tariqah al-Intiqa'iyyah*)

Metode eklektif atau *tariqah al-Intiqa'iyyah* adalah metode campuran berbagai macam metode dengan mengkombinasikan metode-metode pembelajaran bahasa Arab dalam proses pembelajaran, misalnya metode gramatika-terjemah, metode langsung, dan sebagainya. Proses pembelajaran lebih banyak ditekankan pada kemahiran bercakap-cakap, menulis, membaca, memahami pengertian-pengertian tertentu, dan sebagainya. Melalui metode ini mahasiswa banyak diberi latihan-latihan dalam mengasah

kemampuan berbicara, menyimak, menulis, membaca, atau memahami kaidah-kaidah bahasa Arab.[118]

Keempat metode pembelajaran bahasa Arab inilah yang digunakan oleh dosen bahasa Arab STAIN Datokarama Palu karena telah mengintegrasikan metode-metode lain dalam proses pembelajaran, seperti metode komunikasi, dikte, menghafal kosakata, peniruan *(mim mem method)*, *natural method,* dan sebagainya.

## D. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Evaluasi terhadap pembelajaran bahasa Arab dilakukan oleh dosen bahasa dengan berbagai cara menguji tingkat pemahaman, daya serap, dan kemampuan bahasa Arab mahasiswa. Ada beberapa teknik yang sering digunakan oleh dosen bahasa Arab untuk mengevaluasi pembelajaran bahasa Arab demi pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab, yaitu:

1. Mengadakan apersepsi sebelum memulai kegiatan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas.
2. Mengadakan ujian lisan atau tulisan sewaktu-waktu pada saat pembelajaran bahasa Arab.
3. Mengadakan ujian mid semester dan semester sesuai dengan kalender akademik yang telah ditetapkan.

Jawaban yang diberikan oleh mahasiswa tersebut akan dianalisis oleh dosen bahasa Arab untuk menentukan tingkat pemahaman, daya serap, dan kemampuan bahasa Arab mahasiswa. Keberhasilan mahasiswa dalam menjawab berbagai pertanyaan, baik lisan atau tulisan dipandang menggambarkan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Kegagalan mahasiswa dalam menjawab

[118] Hasil wawancara dengan Moh. Idan, Dosen bahasa Arab pada Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama, tanggal 22 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

berbagai pertanyaan yang diberikan oleh dosen bahasa Arab dipandang menggambarkan ketidakmampuan mahasiswa mencapai tujuan, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran bahasa Arab, sehingga dosen bahasa Arab perlu mencari solusi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab mahasiswanya.

# BAGIAN VI
# Faktor-Faktor Yang Menjadi Problem Pembelajaran Bahasa Arab Yang Dihadapi Oleh Mahasiswa Stain Datokarama Palu Lulusan Sekolah Umum

## A. Problem Internal

### 1. Latar Belakang Pendidikan

Mahasiswa STAIN Datokarama Palu sebagian besar merupakan lulusan sekolah umum. Mereka kurang memiliki pengalaman spesifik dan intensif belajar bahasa Arab, seperti mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan pondok pesantren dan madrasah. Jika mahasiswa lulusan pondok pesantren dan madrasah telah berada pada tahap penguatan kemampuan berbahasa Arab yang telah mereka miliki sebelumnya, sedangkan mahasiswa lulusan sekolah umum masih berada pada tahap pengenalan bahasa Arab, baik kosakata, kalimat, tata bahasa, dan *uslun*-nya.[119]

Hal ini terlihat jelas pada mahasiswa semester III yang telah satu tahun belajar bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu, minimal telah menyelesaikan 6 atau 10 beban SKS matakuliah bahasa Arab.

[119]Hasil wawancara dengan Moh. Fadly, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu Lulusan SMA Negeri Labuan, tanggal 29 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Arab mereka masih rendah.

Ada dua indikator yang saya gunakan untuk mengetahui tingkat kompetensi bahasa Arab mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, yaitu tingkat kompetensi bahasa Arab minimum yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tingkat Kompetensi Bahasa Arab Minimun

Tingkat kompetensi bahasa Arab minimum diteliti pada dua indikator, yakni kemampuan membaca Al –Qur'an dan menulis kalimat bahasa Arab. Ukuran kemampuan membaca Al-Qur'an ditunjukkan dengan pernyataan: Sangat Lancar dengan Kaidah Tajwid (SLKT), Sangat Lancar dengan Tanpa Kaidah Tajwid (SLTKT), Lancar Tanpa Kaidah Tajwid (LTKT), Tersendat-sendat (T), dan Tidak Bisa Sama Sekali (TBSS), sedangkan ukuran kemampuan menulis kalimat berbahasa arab ditunjukkan dengan pernyataan: Sangat Mampu (SM), Mampu (M), Cukup Mampu (CM), Kurang Mampu (KM), Tidak Mampu (TM).

Tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an pada mahasiswa lulusan sekolah umum tersebut dapat dilihat, sebagai berikut:

TABEL II
TINGKAT KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

| Pertanyaan | SLKT | | SLTKT | | LTKT | | T | | TBSS | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda lancar membaca Al-Qur'an? | 12 | 60 | 12 | 48 | 15 | 45 | 33 | 66 | 20 | 20 | 92 | 239 |

Sumber data: Angket item 1

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

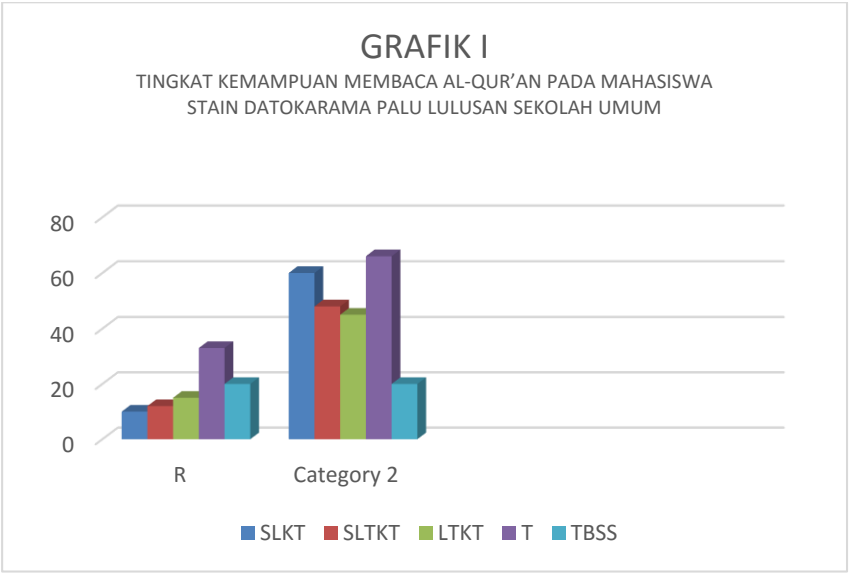


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, yaitu 239, sehingga berada pada titik "T", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM I
TINGKAT KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA MAHASISWA
STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

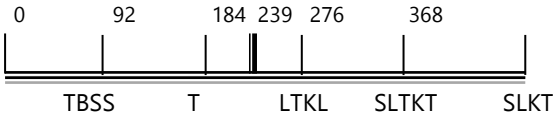

Dengan kata lain, rata-rata responden menegaskan bahwa mereka tersendat-sendat membaca Al-Qur'an. Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 51, 95% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 239/460 x 100%, sehingga menunjukkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an yang "cukup". Sedangkan tingkat kemampuan menulis kalimat bahasa Arab pada mahasiswa lulusan sekolah umum tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL III
TINGKAT KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT BERBAHASA ARAB PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

| Pertanyaan | SM | | M | | CM | | KM | | TM | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda mampu menulis kalimat bahasa Arab? | 6 | 30 | 11 | 44 | 12 | 36 | 33 | 66 | 30 | 30 | 92 | 140 |

Sumber data: Angket item 2

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

GRAFIK II

TINGKAT KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT BAHASA ARAB PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

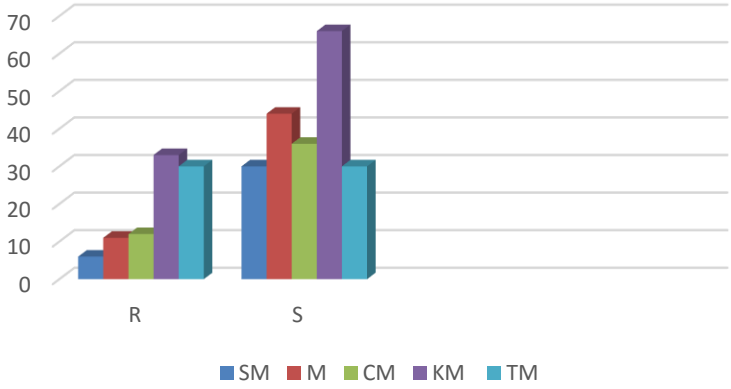


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor tingkat kemampuan menulis kalimat bahasa Arab pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, yaitu 140 atau berada pada titik kontinum "TM", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM II

TINGKAT KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT BAHASA ARAB PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

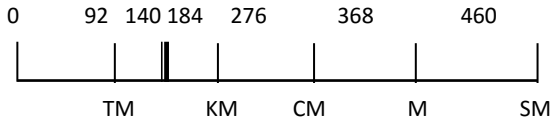

Dengan kata lain, rata-rata responden menegaskan bahwa mereka tidak mampu menulis kalimat bahasa Arab.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh nilai persentase 30,43% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 140/460 x 100%, sehingga menunjukkan tingkat kemampuan menulis kalimat bahasa Arab yang "lemah".

Data ini memperlihatkan bahwa tingkat kompetensi bahasa Arab minimum yang dimiliki mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum kurang menunjukkan hasil menggembirakan, walaupun mereka telah satu tahun belajar bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu. Rata-rata responden tersendat-sendat dalam membaca Al-Qur'an dengan tingkat kemampuan yang "cukup" (tidak bagus, juga tidak buruk). Sedangkan kemampuan mereka dalam menulis kalimat bahasa Arab malah lebih buruk lagi. Rata-rata responden mengaku bahwa mereka "tidak bisa" menulis kalimat bahasa Arab. Tingkat kemampuan mereka dalam bidang ini terlihat "lemah". Mereka jelas merupakan mahasiswa STAIN Datokarama Palu dengan tipe C dan D yang sulit mengikuti pembelajaran bahasa Arab.

Tingkat kemampuan ini tentu sangat tidak memadai untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis, sehingga pembelajaran bahasa Arab terhadap mereka belum mencapai tujuan instrumental pembelajaran bahasa Arab.

## 2. Tingkat Kompetensi Bahasa Arab Maksimum

Tingkat kompetensi bahasa Arab maksimum diukur dengan lima indikator, yaitu kemampuan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab (*muhadasah)*, kemampuan mengarang bahasa Arab (*insya')*, kemampuan menulis teks bahasa Arab yang didiktekan (*imla')*, kemampuan membaca bahan bacaan bahasa Arab (*mutala'ah)*, dan kemampuan menjabarkan tata bahasa Arab pada suatu teks bahasa Arab (*I'rab)*. Ukuran kemampuan ditunjukkan

dengan pernyataan: Sangat Mampu (SM), Mampu (M), Cukup Mampu (CM), Kurang Mampu (KM), dan Tidak Mampu (TM).

Tingkat kemampuan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab (*muhasadah)* pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tersebut dapat dilihat, sebagai berikut:

TABEL IV
TINGKAT KEMAMPUAN BERCAKAP-CAKAP DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA ARAB (MUHADASAH) PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

| Pertanyaan | SM | | M | | CM | | KM | | TM | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda mampu bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab? | - | - | - | - | - | - | 13 | 26 | 79 | 79 | 92 | 105 |

Sumber data: Angket item 3

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

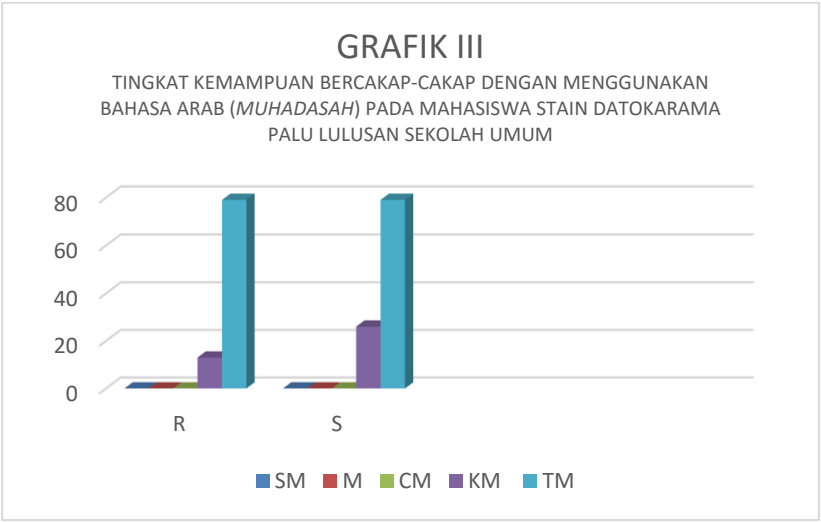


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor tingkat bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab (*muhādasah)* pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan *sekolah* umum, yaitu 105 atau berada pada titik kontinum "KM", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM III
TINGKAT KEMAMPUAN BERCAKAP-CAKAP DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA ARAB (*MUHADASAH)* PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

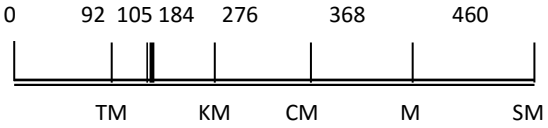


Dengan kata lain, rata-rata responden menegaskan bahwa mereka kurang mampu bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab (*muhādasah).*

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 21,31% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 105/460 x 100% sehingga menunjukkan tingkat kemampuan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab (*muhādasah)* yang "lemah".

Tingkat kemampuan mengarang bahasa Arab (*insyā')* pada mahasiswa lulusan sekolah umum tersebut dapat dilihat, sebagai berikut.

TABEL V
TINGKAT KEMAMPUAN MENGARANG BAHASA ARAB (*INSYA'*) PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU
LULUSAN SEKOLAH UMUM

| Pertanyaan | KM | | M | | CM | | KM | | TM | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda mampu menulis suatu karangan berbahasa Arab? | - | - | - | - | - | - | 18 | 36 | 74 | 74 | 92 | 110 |

Sumber data: Angket item 3

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut.

GRAFIK IV
TINGKAT *KEMAMPUAN* MENGARANG BAHASA ARAB (*INSYA'*) PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

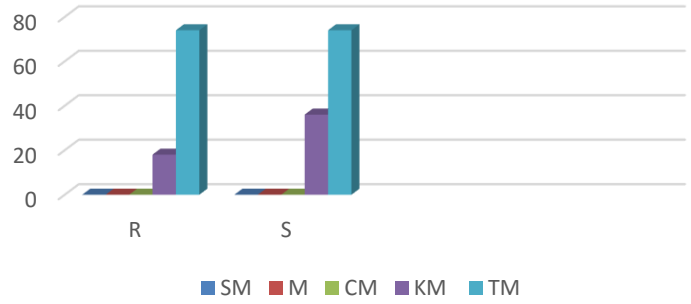


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor tingkat kemampuan mengarang bahasa Arab *(insyā')* pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, yaitu 110 atau berada pada titik kontinum "KM", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut.

DIAGRAM IV
TINGKAT KEMAMPUAN MENGARANG BAHASA ARAB *(INSYA')*
PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU
LULUSAN SEKOLAH UMUM

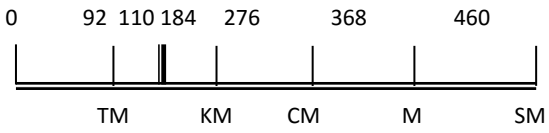


Dengan kata lain, rata-rata responden menegaskan bahwa mereka kurang mampu mengarang bahasa Aran *(insya')*.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 23,91% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 110/460 x 100%, sehingga menunjukkan tingkat kemampuan mengarang bahasa Arab *(insya')* yang "lemah".

Tingkat kemampuan menulis teks bahasa Arab yang didiktekan *(imlā')* pada mahasiswa lulusan sekolah umum tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

TABEL VI
TINGKAT KEMAMPUAN MENULIS TEKS BAHASA ARAB YANG DIDIKTEKAN *(IMLA')* PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

| Pertanyaan | KM | | M | | CM | | KM | | TM | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda mampu menulis kalimat atau bahan bacaan bahasa Arab yang didiktekan kepada anda? | - | - | - | - | - | - | 50 | 36 | 74 | 74 | 92 | 142 |

Sumber data: Angket item 4

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

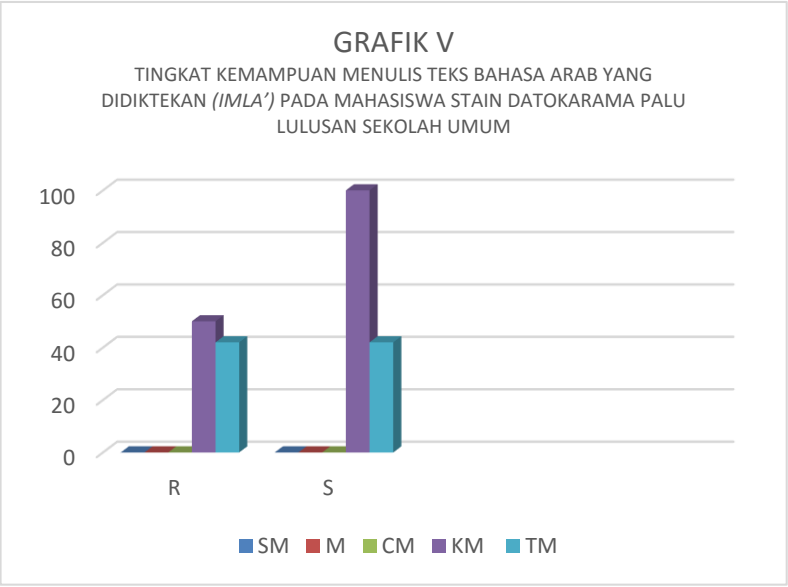


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor kemampuan menulis teks bahasa Arab yang didiktekan *(imla')* pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, yaitu 142 atau berada pada titik kontinum "KM", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut.

DIAGRAM V
TINGKAT KEMAMPUAN MENULIS TEKS BAHASA ARAB YANG DIDIKTEKAN *(IMLA)* PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

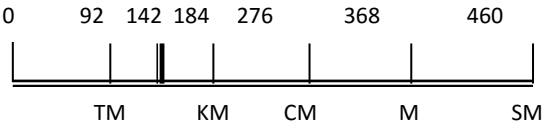

Dengan kata lain, rata-rata responden menegaskan bahwa mereka kurang mampu menulis teks bahasa Arab yang didiktekan *(imlā')*.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 30,89% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 142/460 x 100%, sehingga menunjukkkan tingkat kemampuan menulis teks bahasa Arab yang didiktekan *(imlā)* yang 'lemah'.

Tingkat kemampuan membaca bahan bacaan bahasa Arab *(mutala'ah)* pada mahasiswa lulusan sekolah umum tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

TABEL VII
TINGKAT KEMAMPUAN MEMBACA BAHAN BACAAN BAHASA ARAB *(MUTALA'AH)* PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

| Pertanyaan | SM | | M | | CM | | KM | | TM | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda mampu membaca suatu karangan berbahasa Arab? | - | - | - | - | - | - | 13 | 26 | 79 | 79 | 92 | 105 |

Sumber data: Angket item 6

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

GRAFIK VI
TINGKAT KEMAMPUAN MEMBACA BAHAN BACAAN BAHASA ARAB *(MUTALA'AH)* PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

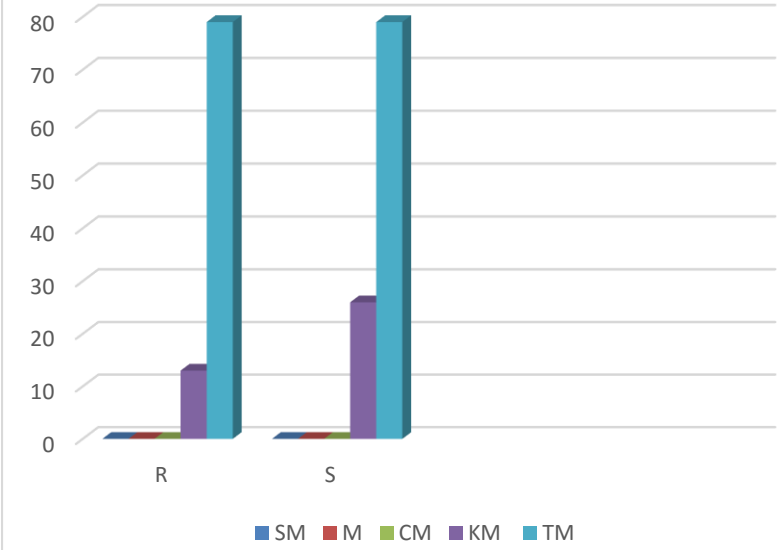


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor kemampuan membaca bahan bacaan bahasa Arab *(mutala'ah)* pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, yaitu 105 atau berada pada titik kontinum "KM", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut.

DIAGRAM VI
TINGKAT KEMAMPUAN MEMBACA BAHAN BACAAN BAHASA ARAB *(MUTALA'AH)* PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

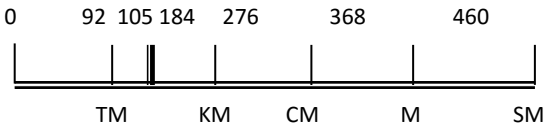

Dengan kata lain, rata-rata responden menegaskan bahwa mereka kurang mampu membaca bacaan bahasa Arab *(mutala'ah).*

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 21,30% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 105/460 x 100%, sehingga menunjukkan kemampuan membaca bahan bacaan bahasa Arab *(mutala'ah)* yang "lemah".

Sedangkan tingkat kemampuan menjabarkan tata bahasa Arab pada suatu teks bahasa Arab *(i'rāb)* pada mahasiswa lulusan sekolah umum tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

TABEL VIII
TINGKAT KEMAMPUAN MENJABARKAN TATA BAHASA ARAB
PADA SUATU TEKS BAHASA ARAB *(I'RAB)*
PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU
LULUSAN SEKOLAH UMUM

| Pertanyaan | KM | | M | | CM | | KM | | TM | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda mampu menjabarkan tata bahasa Arab pada suatu teks berbahasa Arab? | - | - | - | - | - | - | - | - | 92 | 92 | 92 | 112 |

Sumber data: Angket item 7

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut.

GRAFIK VII

TINGKAT KEMAMPUAN MENJABARKAN TATA BAHASA ARAB PADA SUATU TEKS BAHASA ARAB *(IRĀB)* PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

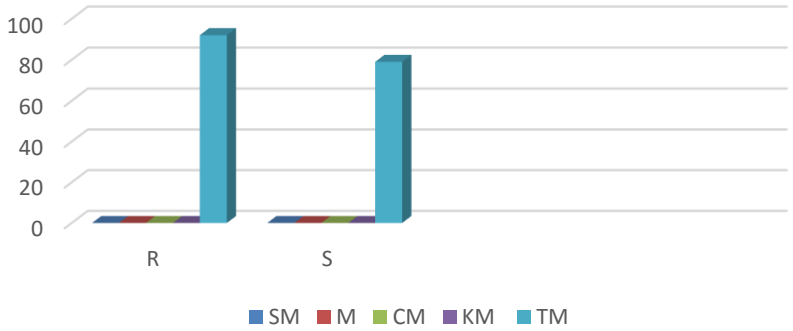


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor kemampuan menjabarkan tata bahasa Arab pada suatu teks bahasa Arab (*i'rāb)* pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, yaitu 92 atau berada pada titik kontinum "TM" sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut.

DIAGRAM VII

TINGKAT KEMAMPUAN MENJABARKAN TATA BAHASA ARAB PADA SUATU TEKS BAHASA ARAB *(IRĀB)* PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

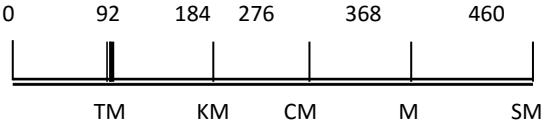


Dengan kata lain, rata-rata responden menegaskan bahwa mereka tidak mampu menjabarkan tata bahasa Arab pada suatu teks bahasa Arab *(irāb).*

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 20% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 110/460 x 100%, sehingga menunjukkan kemampuan menjabarkan tata bahasa Arab pada suatu teks bahasa Arab *(irāb)* yang "sangat lemah".

Uraian data-data tentang kompetensi bahasa Arab maksimum berdasarkan lima indikator tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada satu pun tingkat kemampuan bahasa Arab mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum yang menggembirakan. Rata-rata responden kurang mampu pada semua indikator yang menunjukkan tingkat kemampuan bahasa Arab, bahkan mereka tidak mampu menjabarkan tata bahasa Arab pada suatu teks bahasa Arab *(irāb)* atau tingkat kemampuannya "sangat lemah".

Hasil belajar bahasa Arab selama satu tahun menjadi mahasiswa STAIN Datokarama Palu belum menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab yang bersifat instrumental dan integratif-komunikatif, sehingga dapat dikatakan strategi pembelajaran bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu yang selama ini diimplementasikan belum berkemampuan membentuk kemampuan bahasa Arab mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum.

Hal ini terjadi karena mereka kurang atau tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab, sebagaimana mahasiswa lulusan pondok pesantren atau madrasah akibat tidak dipelajarinya bahasa Arab di sekolah-sekolah mereka sebelum melanjutkan pendidikannya di STAIN Datokarama Palu. Hal ini terlihat jelas pada pernyataan responden berkaitan dengan intensitas aktivitas belajar bahasa Arab di sekolah mereka masing-masing yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan: Selalu (SL), Sering (SS), Cukup Sering (CS), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP), sebagai berikut:

TABEL IX
INTENSITAS AKTIVITAS BELAJAR BAHASA ARAB
MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM
SEMASA MENJADI SISWA DI SEKOLAHNYA MASING-MASING

| Pertanyaan | SL | | SS | | CS | | J | | TP | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda belajar bahasa Arab di sekolah anda? | - | - | - | - | - | - | - | - | 92 | 92 | 92 | 112 |

Sumber data: Angket item 8

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik maka dapat dilihat sebagai berikut:

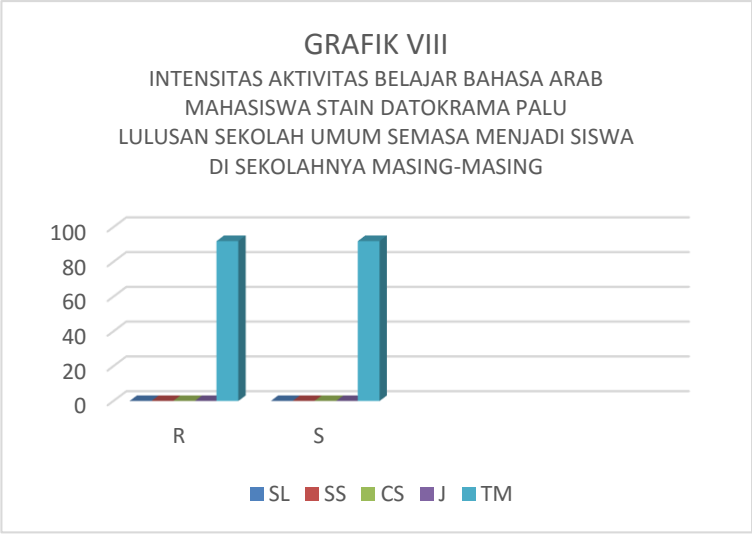

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor intensitas aktivitas belajar bahasa Arab mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum di sekolah mereka masing-masing, yaitu 92 atau berada pada titik kontinum "TP" sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM VIII
INTENSITAS AKTIVITAS BELAJAR BAHASA ARAB MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM SEMASA MENJADI SISWA DI SEKOLAHNYA MASING-MASING

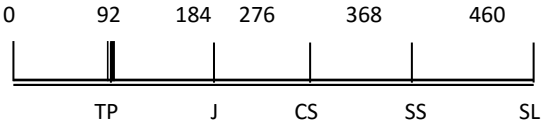


Dengan kata lain, rata-rata responden menegaskan bahwa mereka tidak pernah belajar bahasa Arab semasa menjadi siswa di sekolahnya masing-masing.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 20% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 110/460 x 100%, sehingga menunjukkan intensitas aktivitas belajar bahasa Arab yang "sangat lemah".

Penulis dapat mengansumsikan bahwa mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum sebelum melanjutkan pendidikannya di STAIN Datokarama Palu kurang atau tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab yang dapat membantu dan memudahkan mereka belajar bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu. Asumsi Penulis ini dibuktikan oleh pernyataan responden mengenai pengetahuan tentang bahasa Arab sebelum belajar bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu yang diwujudkan dengan pernyataan: Sudah Banyak Mengetahui (SBM), Sudah Mengetahui (SM), Cukup

Mengetahui (CM), Kurang Mengetahui (KM), dan Tidak Mengetahui (TM)sebagai berikut:

TABEL X
PENGETAHUAN BAHASA ARAB MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM SEBELUM BELAJAR BAHASA ARAB DI STAIN DATOKARAMA PALU

| Pertanyaan | SBM | | SM | | CM | | KM | | TM | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda memiliki pengetahuan bahasa Arab sebelum belajar bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu? | - | - | - | - | - | - | 13 | 26 | 79 | 79 | 92 | 105 |

Sumber data: Angket item 9

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik maka dapat dilihat sebagai berikut.

GRAFIK IX
PENGETAHUAN BAHASA ARAB MAHASISWA STAIN DATOKRAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM SEBELUM BELAJAR BAHASA ARAB DI STAIN DATOKRAMA PALU

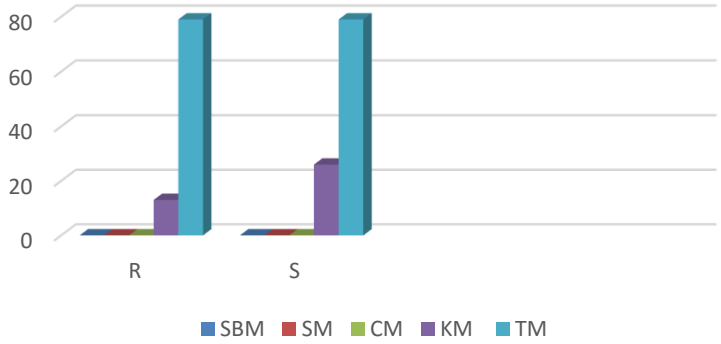

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skorpengetahuan bahasa Arab mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum sebelum belajar bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu, yaitu 105 atau berada pada titik kontinum (KM) sebagaimana terlihat dalam diagram kontinum sebagai berikut.

DIAGRAM IX
PENGETAHUAN BAHASA ARAB MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM SEBELUM BELAJAR BAHASA ARAB DI STAIN DATOKARAMA PALU

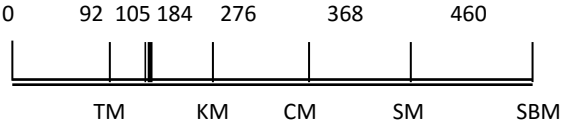


Dengan kata lain rata-rata responden menegaskan bahwa mereka kurang memiliki pengetahuan bahasa Arab sebelum belajar di STAIN Datokarama Palu.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 21,30% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 105 / 460 x 100%, sehingga menunjukkan pengetahuan bahasa Arab yang "lemah".

Sepuluh informan yang Penulis wawancarai, yaitu Moh. Fadly,[120] Moh. Iqbal[121], Mirna[122], Nurtikawati[123], Moh. Zein[124],

[120] Hasil wawancara dengan Moh. Fadly, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Labuan, tanggal 29 September 2008, di STAIN Datokarama Palu

[121] Hasil wawancara dengan Moh. Iqbal, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Palu, tanggal 27 September 2008, di STAIN Datokarama Palu

[122] Hasil wawancara dengan Mirna, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Dolo, tanggal 21 September 2008, di STAIN Datokarama Palu

Nurzakiah[125], Juhriah[126], Chaeruddin Cikka[127], Sukri[128], Kameliah[129], semuanya menegaskan bahwa rendahnya kemampuan bahasa Arab mereka salah satu faktor utamanya adalah karena mereka tidak memiliki pengalaman belajar sebelumnya sewaktu belajar di SMA atau SMK. Bahasa Arab bagi mereka merupakan bahasa yang sama sekali baru dipelajari di STAIN Datokarama Palu. Mereka masih dalam tahap "perkenalan" terhadap bahasa Arab, sehingga semua indikator dari kompetensi bahasa Arab tersebut belum terbentuk dengan baik.

### 3. Minat

Ada dua indikator yang penulis teliti untuk mengetahui problematika yang dialami oleh mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum berkaitan dengan faktor minat terhadap pembelajaran bahasa Arab, yaitu:

---

[123] Hasil wawancara dengan Nurtikawati, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Palu, tanggal 21 September 2008, di STAIN Datokarama Palu

[124] Hasil wawancara dengan Moh. Zein, Mahasiswa Jurusan Syariah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Ampana, tanggal 10 September 2008, di STAIN Datokarama Palu

[125] Hasil wawancara dengan Nurzakiah, Mahasiswa Jurusan Syariah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Palu, tanggal 10 September 2008, di STAIN Datokarama Palu

[126] Hasil wawancara dengan Juhriani, Mahasiswa Jurusan Ushuluddin STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Dampelas, tanggal 16 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[127] Hasil wawancara dengan Chaeruddin Cikka, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Labuan, tanggal 29 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[128] Hasil wawancara dengan Sukri, Mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Mamuju, tanggal 14 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[129] Hasil wawancara dengan Kameliah, Mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Tolitoli, tanggal 14 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

a) Keinginan untuk belajar bahasa Arab yang ditunjukkan dengan pernyataan: Sangat Berkeinginan (SB), Berkeinginan (B), Cukup Berkeinginan (CB), Kurang Berkeinginan (KB), dan Tidak Berkeinginan (TB).
b) Intensitas perhatian pada saat dosen bahasa Arab mengajar bahasa Arab di ruang perkuliahan yang ditunjukkan dengan pernyataan: Sangat Memperhatikan (SM), Memperhatikan (M), Cukup Memperhatikan (CM), Kurang Memperhatikan (KM), dan Tidak Memperhatikan (TM).

Keinginan mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum untuk belajar bahasa Arab dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL XI
KEINGINAN MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU
LULUSAN SEKOLAH UMUM BELAJAR BAHASA ARAB

| Pertanyaan | SB | | B | | CB | | KB | | TB | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda berkeinginan belajar bahasa Arab? | 12 | 60 | 12 | 48 | 30 | 90 | 20 | 40 | 18 | 18 | 92 | 256 |

Sumber data: Angket item 10

Data tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

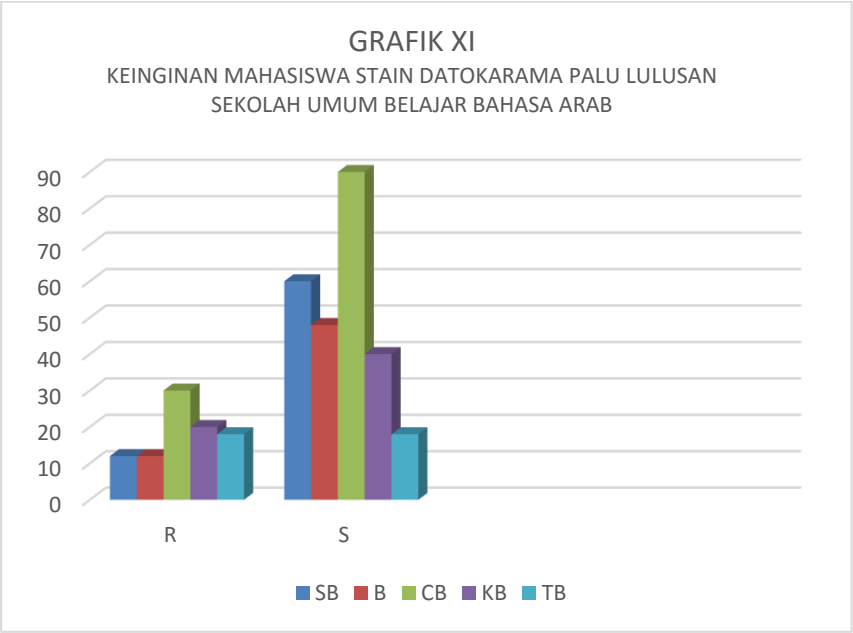


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor keinginan mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum untuk belajar bahasa Arab, yaitu 256 atau berada pada titik kontinum "KB", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut.

DIAGRAM XI
KEINGINAN MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM BELAJAR BAHASA ARAB

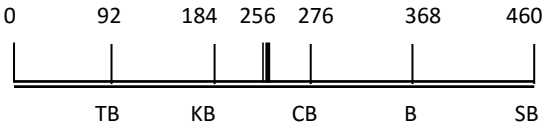

Dengan kata lain, rata-rata responden menegaskan bahwa mereka kurang berkeinginan belajar bahasa Arab.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan fasilitas frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 60% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 276/460 x 100%, sehingga menunjukkan keinginan untuk belajar bahasa Arab yang "cukup".

Sedangkan intensitas perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum pada saat dosen bahasa Arab mengajar bahasa Arab di ruang perkuliahan dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL XII
INTENSITAS PERHATIAN MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM PADA SAAT DOSEN BAHASA ARAB MENGAJAR BAHASA ARAB DI RUANG PERKULIAHAN

| Pertanyaan | SM | | M | | CM | | KM | | TM | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda berkeinginan belajar bahasa Arab? | 12 | 60 | 12 | 48 | 30 | 90 | 20 | 40 | 18 | 18 | 92 | 256 |

Sumber data: Angket item 11

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

GRAFIK XI

INTENSITAS PERHATIAN MAHASISWA STAIN DATOKRAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM PADA SAAT DOSEN BAHASA ARAB MENGAJAR BAHASA ARAB DI RUANG PERKULIAHAN

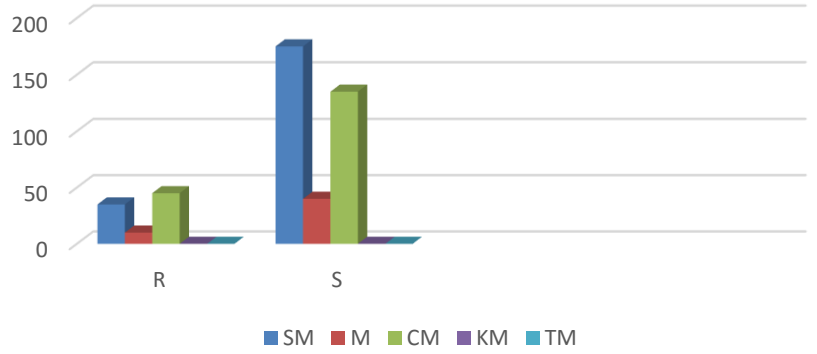


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum pada saat dosen bahasa Arab mengajar bahasa Arab di ruang perkuliahan, yaitu 350 atau berada pada titik kontinum "CM", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM XI

INTENSITAS PERHATIAN MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM PADA SAAT DOSEN BAHASA ARAB MENGAJAR BAHASA ARAB DI RUANG PERKULIAHAN

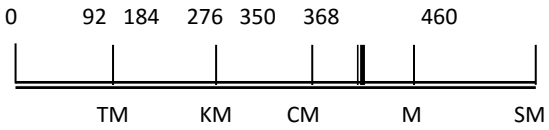

Dengan kata lain, rata-rata responden menegaskan bahwa mereka cukup memperhatikan pembelajaran bahasa Arab di ruang perkuliahan.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 76,08% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 350/460 x 100%, sehingga menunjukkan "kuatnya" perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum terhadap pembelajaran bahasa Arab yang diberikan oleh dosen bahasa Arab dalam ruang perkuliahan.

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum untuk belajar bahasa Arab sebenarnya pula mengisyaratkan bahwa terdapat problem dalam psikologi mereka terhadap pembelajaran bahasa Arab. Ada tiga problem psikologis yang terjadi, yaitu:

1) Anggapan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sulit dipelajari yang ditunjukkan oleh pernyataan responden: Sangat Sulit (SS), Sulit (S), Cukup Sulit (CS), Kurang Sulit (KS), dan tidak sulit (TS).
2) Anggapan bahwa belajar bahasa Arab merupakan beban yang ditunjukkan oleh pernyataan responden: Sangat Terbebani (ST), Terbebani (T), Cukup Terbebani (CT), Kurang Terbebani (KT) dan Tidak Terbebani (TT).
3) Keinginan untuk menghindar belajar bahasa Arab yang ditunjukkan oleh pernyataan responden: Sangat Ingin (SI), Ingin (I), Cukup Ingin (CI), Kurang Ingin (KI) dan Tidak Ingin (TI).

Angapan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sulit dipelajari pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL XIII

ANGGAPAN BAHWA BAHASA ARAB MERUPAKAN BAHASA YANG SULIT DIPELAJARI PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

| Pertanyaan | SS | | S | | CS | | KS | | TS | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda berpandangan bahwa bahasa Arab sulit dipelajari? | 12 | 60 | 48 | 192 | 32 | 96 | - | - | - | - | 92 | 348 |

Sumber data: Angket item 12.

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut.

GRAFIK XII

ANGGAPAN BAHWA BAHASA ARAB MERUPAKAN BAHASA YANG SULIT DIPELAJARI PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

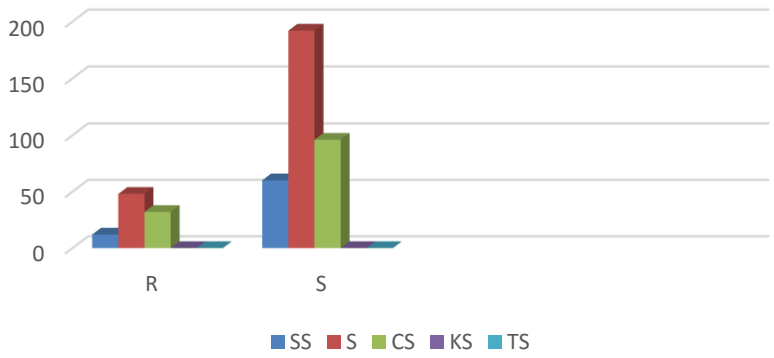


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor anggapan mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang sulitnya belajar bahasa Arab, yaitu 348 atau berada pada titik

kontinum "CS", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM XII
ANGGAPAN BAHWA BAHASA ARAB MERUPAKAN BAHASA YANG SULIT DIPELAJARI PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

Dengan kata lain, rata-rata responden menganggap bahwa cukup sulit belajar bahasa Arab.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 75,65% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 348/460 x 100% sehingga menunjukkan "kuatnya" anggapan mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang sulitnya belajar bahasa Arab.

Sepuluh informan dari kalangan mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum yang penulis wawancarai, yaitu Moh. Fadly[130], Moh. Iqbal[131], Mirna[132], Nurtikawati[133], Moh.

[130] Hasil wawancara dengan Moh. Fadly, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Labuan, tanggal 29 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[131] Hasil wawancara dengan Moh. Iqbal, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Palu, tanggal 27 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[132] Hasil wawancara dengan Mirna, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Dolo, tanggal 21 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[133] Hasil wawancara dengan Nurtikawati, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu lulusan SMK Negeri Palu, tanggal 21 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

Zain[134], Nurzakiah[135], Juhriani[136], Chaeruddin Cikka[137], Sukri[138] dan Kameliah[139], semuanya menegaskan bahwa persepsi mereka tentang sulitnya belajar bahasa Arab muncul karena karakteristik bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia, terutama sistem tata bunyi (fonologi), tata bahasa (*nahwu* dan *saraf),* perbendaharaan kata (*mufradāt),* susunan kata (*uslub),* serta tulisan (*imlā).* Mereka membutuhkan waktu, pikiran, dan tenaga sendiri untuk memahami bahasa Arab karena bahasa Arab merupakan pengetahuan yang relatif untuk dipelajari.

Persepsi tentang sulitnya belajar bahasa Arab tersebut, akhirnya berimplikasi pada munculnya anggapan bahwa bahasa Arab merupakan beban tersendiri pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, sebagai berikut:

---

[134] Hasil wawancara dengan Moh. Zein, Mahasiswa Jurusan Syari'ah STAIN Datokarama Palu lulusan SMK Negeri Ampana, tanggal 10 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[135] Hasil wawancara dengan Nurzakiah, Mahasiswa Jurusan Syari'ah STAIN Datokarama Palu, lulusan SMK Negeri Palu, tanggal 10 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[136] Hasil wawancara dengan Juhriani, Mahasiswa Jurusan Ushuluddin STAIN Datokarama Palu, lulusan SMK Negeri Palu, tanggal 16 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[137] Hasil wawancara dengan Chaeruddin Cikka, Mahasiswa Jurusan Ushuluddin STAIN Datokarama Palu, lulusan SMK Negeri Sidrap, tanggal 16 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[138] Hasil wawancara dengan Sukri, Mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu, lulusan SMK Negeri Mamuju, tanggal 14 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[139] Hasil wawancara dengan Kameliah, Mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu, lulusan SMK Negeri Tolitoli, tanggal 14 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

TABEL XIV
ANGGAPAN MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM BAHWA BAHASA ARAB MERUPAKAN BEBAN

| Pertanyaan | ST | | T | | CT | | KT | | TT | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda merasa terbebani ketika belajar bahasa Arab? | 20 | 100 | 20 | 80 | 35 | 105 | 17 | 34 | - | - | 92 | 319 |

Sumber data: Angket item 13

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

GRAFIK XIII
ANGGAPAN MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM BAHWA BAHASA ARAB MERUPAKAN BEBAN

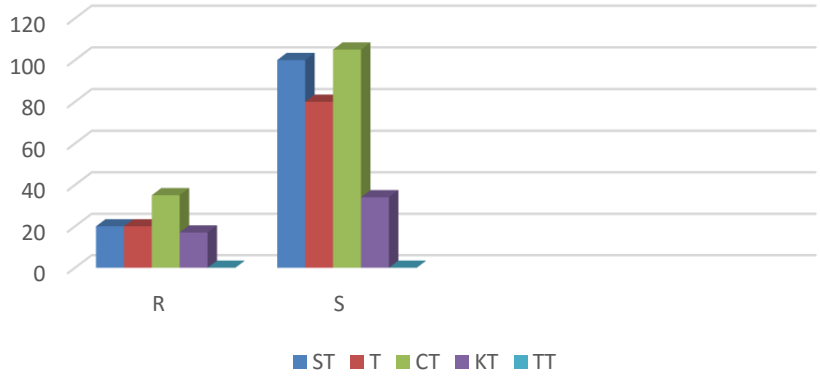


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor pandangan mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah

umum yang merasa terbebani belajar bahasa Arab, yaitu 319 atau berada pada titik kontinum "CT", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM XIII
ANGGAPAN MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM BAHWA BAHASA ARAB MERUPAKAN BEBAN

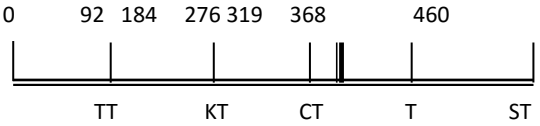


Dengan kata lain, rata-rata responden merasa cukup terbebani dengan mempelajari bahasa Arab.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 69,34% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 319/460 x 100%, sehingga menunjukkan "kuatnya" pandangan bahasa Arab memberikan beban tersendiri terhadap mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum.

Walaupun muncul persepsi tentang sulitnya belajar bahasa Arab dan anggapan bahawa belajar bahasa Arab mendatangkan beban tersendiri pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, tetapi tidak memunculkan implikasi sangat buruk, yaitu terciptanya sikap belajar defensif yang sangat kuat pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum sebagai berikut:

TABEL XV
SIKAP BELAJAR DEFENSIF MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU
LULUSAN SEKOLAH UMUM

| Pertanyaan | SI | | I | | CI | | KI | | TI | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah ada keinginan anda menghindar belajar bahasa Arab? | 9 | 45 | 10 | 40 | 8 | 24 | 38 | 76 | 27 | 27 | 92 | 212 |

Sumber data: Angket Item 14

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

GRAFIK XIV
SIKAP BELAJAR DEFENSIF
MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU
LULUSAN SEKOLAH UMUM

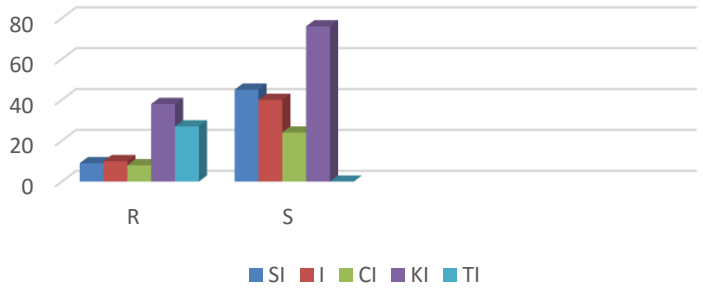

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor sikap belajar defensif mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum terhadap pembelajaran bahasa Arab, yaitu 212 atau berada pada titik kontinum "KI", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM XIV
ANGGAPAN MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM BAHWA BAHASA ARAB MERUPAKAN BEBAN

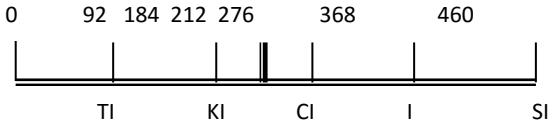


Dengan kata lain, rata-rata responden kurang berkeinginan menghindarkan diri dari bahasa Arab. Jika data dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh nilai persentase 46,08% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 212/460 x 100%, sehingga menunjukkan "cukup" atau tidak terlalu tingginya sikap belajar defensif ini.

Hal ini membutuhkan perhatian tersendiri dari civitas akademika STAIN Datokarama Palu, terutama dosen bahasa Arab agar sikap belajar defensif terhadap bahasa Arab tidak bertambah buruk pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, malah diupayakan dientaskan untuk memunculkan minat belajar yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Arab.

### 4. Motivasi Belajar

Dalam konteks mengetahui motivasi belajar bahasa Arab pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, maka ada kecenderungan motivasi belajar bahasa Arab yang bersifat

instrumental integratif dengan pernyataan responden: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Ada dua indikator untuk mengetahui motivasi belajar instrumental mereka, yaitu belajar bahasa Arab karena diwajibkan lulus dalam matakuliah bahasa Arab dan supaya cepat memperoleh pekerjaan; sedangkan motivasi integratif juga dilihat dari dua indikator, yaitu mampu memahami kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab dan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa Arab. Kedua motivasi belajar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Motivasi Belajar Instrumental

Pandangan mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang belajar bahasa Arab dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL XVI
MOTIVASI MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM BELAJAR BAHASA ARAB KARENA DIWAJIBKAN LULUS DALAM MATAKULIAH BAHASA ARAB

| Pertanyaan | SS | | S | | R | | TS | | STS | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah belajar bahasa Arab karena didasari kewajiban untuk lulus dalam mata kuliah bahasa Arab? | 9 | 45 | 10 | 40 | 8 | 24 | 38 | 76 | 27 | 27 | 92 | 212 |

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

GRAFIK XV
MOTIVASI MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU
LULUSAN SEKOLAH UMUM BELAJAR BAHASA ARAB
KARENA DIWAJIBKAN LULUS
DALAM MATAKULIAH BAHASA ARAB

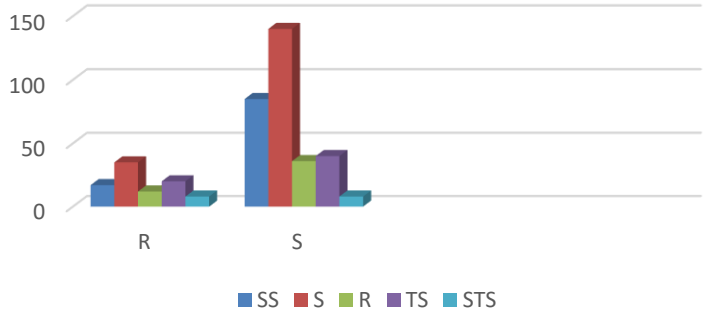


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor motivasi instrumental mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum belajar bahasa Arab karena diwajibkan lulus dalam matakuliah bahasa Arab, yaitu 309 atau berada pada titik kontinum "CS", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM XV
MOTIVASI MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM BELAJAR BAHASA ARAB KARENA DIWAJIBKAN LULUS DALAM MATAKULIAH BAHASA ARAB

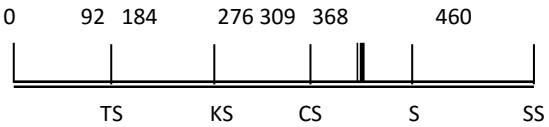


Dengan kata lain, rata-rata responden cukup setuju dengan pandangan bahwa mereka belajar bahasa Arab karena diwajibkan

lulus dalam mata kuliah ini. Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 67,17% yamg diperoleh dari hasil pengolahan skor 309/460 x 100%, sehingga menunjukkan bahwa motivasi belajar instrumental belajar bahasa Arab karena diwajibkan lulus dalam matakuliah bahasa Arab "cukup" ada pada diri mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum.

Sedangkan pandangan mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang belajar bahasa Arab dikarenakan supaya cepat memperoleh pekerjaan dengan bekal kemampuan berbahasa Arab dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL XVII
MOTIVASI MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM BELAJAR BAHASA ARAB SUPAYA CEPAT MEMPEROLEH PEKERJAAN

| Pertanyaan | SS | | S | | CS | | KS | | TS | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda belajar bahasa Arab karena didasari alasan supaya cepat memperoleh pekerjaan dengan bekal kemampuan berbahasa Arab? | 17 | 85 | 35 | 140 | 12 | 36 | 20 | 40 | 8 | 8 | 92 | 309 |

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

GRAFIK XVI
MOTIVASI MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM BELAJAR BAHASA ARAB SUPAYA CEPAT MEMPEROLEH PEKERJAAN

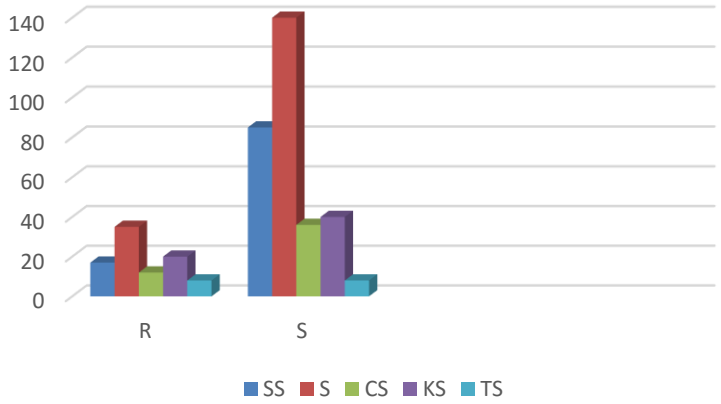


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor motivasi instrumental mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum untuk belajar bahasa Arab supaya cepat memperoleh pekerjaan dengan bekal kemampuan berbahasa Arab, yaitu 309 atau berada pada titik kontinum "CS", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM XVI
MOTIVASI MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM BELAJAR BAHASA ARAB SUPAYA CEPAT MEMPEROLEH PEKERJAAN

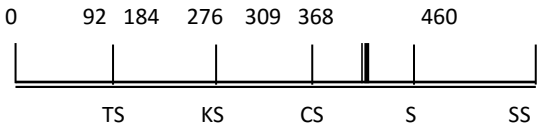

Dengan kata lain, rata-rata responden cukup setuju dengan pandangan bahwa mereka belajar bahasa Arab supaya cepat memperoleh pekerjaan dengan bekal kemampuan bahasa Arab yang mereka miliki.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 67,17% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 309/406 x 100%, sehingga menunjukkan bahwa motivasi belajar instrumental belajar bahasa Arab supaya cepat memperoleh pekerjaan dengan bekal kemampuan bahasa Arab yang mereka miliki "cukup" ada pada diri mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum.

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi instrumental pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, tetapi tidak bisa dikatakan rendah atau tidak ada sama sekali. Hal ini tentu akan memunculkan problem tersendiri jika tidak segera diantisipasi oleh dosen bahasa Arab karena dikhawatirkan jika motivasi instrumental ini semakin menguat pada diri mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum akan menguat pula sikap belajar defensif yang memperburuk proses pembelajaran bahasa Arab pada diri mereka.

b) Motivasi Belajar Integratif

Motivasi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang belajar bahasa Arab supaya dapat memahami kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL XVIII
MOTIVASI MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM BELAJAR BAHASA ARAB SUPAYA DAPAT MEMAHAMI KITAB-KITAB KEAGAMAAN BERBAHASA ARAB

| Pertanyaan | SS | | S | | CS | | KS | | TS | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda belajar bahasa Arab supaya dapat memahami kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab? | 15 | 75 | 15 | 60 | 12 | 36 | 27 | 54 | 23 | 23 | 92 | 248 |

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

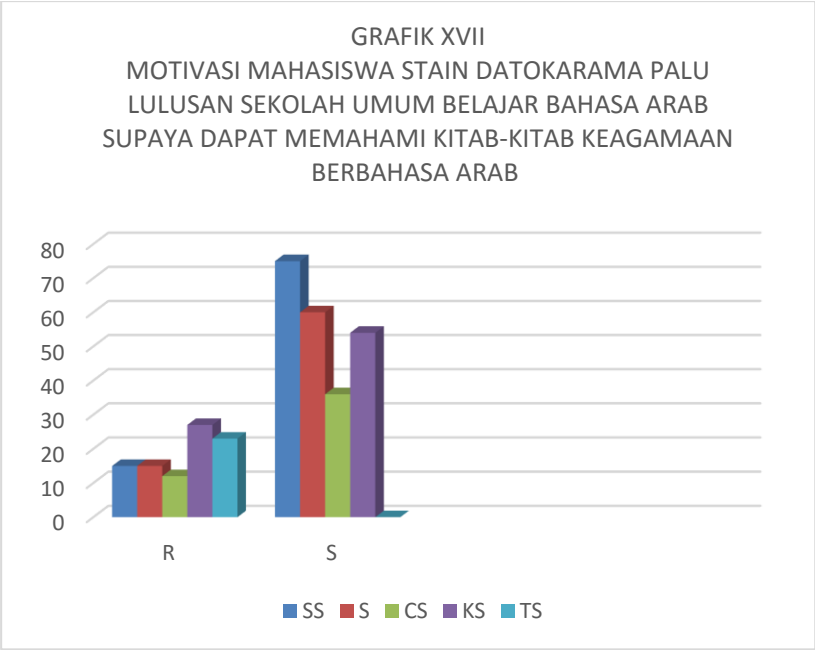

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor motivasi integratif mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum untuk belajar bahasa Arab supaya mampu memahami kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, yaitu 248 atau berada pada titik kontinum "KS" sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM XVII
MOTIVASI MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM BELAJAR BAHASA ARAB SUPAYA DAPAT MEMAHAMI KITAB-KITAB KEAGAMAAN BERBAHASA ARAB

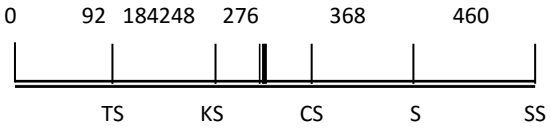


Dengan kata lain, rata-rata responden kurang setuju dengan pandangan bahwa mereka belajar bahasa Arab supaya dapat memahami kitab-kitab keagamaan bahasa Arab.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 53,91% yang diperoleh dari hasil skor 428/460 x 100%, sehingga menunjukkan bahwa motivasi belajar integratif yang "cukup" pada diri mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, khususnya motivasi belajar bahasa Arab yang didasarkan tujuan supaya dapat memahami kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab.

Sedangkan pandangan mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umtum tentang belajar bahasa Arab supaya dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa Arab dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL XIX
MOTIVASI MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM BELAJAR BAHASA ARAB SUPAYA DAPAT BERINTERAKSI DAN BERKOMUNIKASI DENGAN BAHASA ARAB

| Pertanyaan | SS | | S | | CS | | KS | | TS | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda belajar bahasa Arab supaya dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa Arab? | 8 | 40 | 24 | 96 | 12 | 36 | 27 | 54 | 21 | 21 | 92 | 247 |

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

GRAFIK XVIII
MOTIVASI MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM BELAJAR BAHASA ARAB SUPAYA DAPAT BERINTERAKSI DAN BERKOMUNIKASI DENGAN BAHASA ARAB

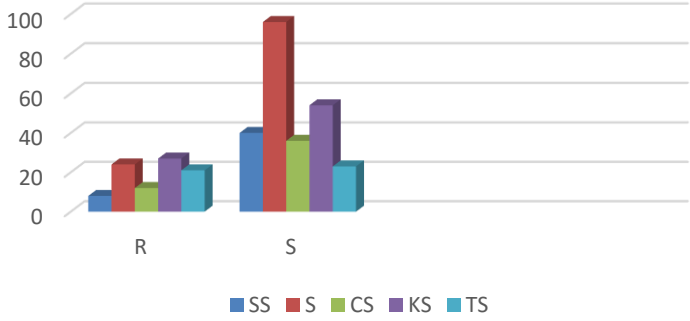

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor motivasi integratif mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum untuk belajar bahasa Arab supaya dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa Arab, yaitu 247 atau berada pada titik kontinum "CS", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM XVIII
MOTIVASI MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM BELAJAR BAHASA ARAB SUPAYA DAPAT BERINTERAKSI DAN BERKOMUNIKASI DENGAN BAHASA ARAB

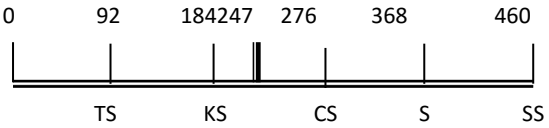


Dengan kata lain, rata-rata responden kurang setuju dengan pandangan bahwa mereka belajar bahasa Arab supaya dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa Arab.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 47,60% yang diperoleh dari haril pengolahan skor 219/460 x 100%, sehingga menunjukkan bahwa motivasi belajar integratif belajar bahasa Arab supaya dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa Arab yang memiliki "cukup" ada pada diri mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum.

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi integratif juga tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, tetapi tidak bisa dikatakan rendah atau tidak ada sama sekali. Hal ini perlu terus ditingkatkan oleh dosen bahasa Arab.

## B. Problem Eksternal

### 1. Persepsi Masyarakat tentang Bahasa Arab

Persepsi masyarakat tentang bahasa Arab juga ikut memunculkan problem pembelajaran bahasa Arab terhadap mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum. Responden juga banyak mendengar pandangan masyarakat tentang sulitnya belajar bahasa Arab yang ditunjukkan oleh pernyataan Selalu Mendengar (SLM), Sering Mendengar (SM), Cukup Mendengar (CM), Kurang Mendengar (KM), dan Tidak Pernah Mendengar (TPM) sebagai berikut:

TABEL XX
PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG SULITNYA BELAJAR BAHASA ARAB YANG DIDENGAR MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

| Pertanyaan | SLM | | SM | | CM | | KM | | TPM | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda pernah mendengar persepsi masyarakat yang mengatakan sulit belajar bahasa Arab? | 18 | 90 | 30 | 120 | 25 | 75 | 20 | 40 | 17 | 17 | 92 | 342 |

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

GRAFIK XIX
PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG SULITNYA BELAJAR BAHASA ARAB YANG DIDENGAR MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

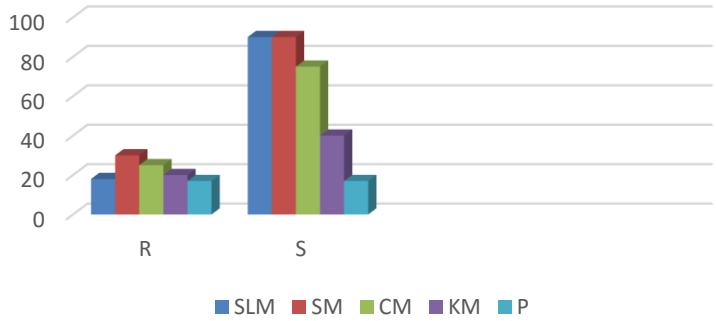


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor persepsi masyarakat tentang sulitnya belajar bahasa Arab yang pernah didengar mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, yaitu 342 atau berada pada titik kontinum "CM", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM XIX
PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG SULITNYA BELAJAR BAHASA ARAB YANG DIDENGAR MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

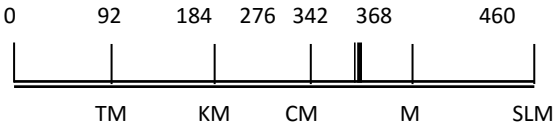


Dengan kata lain, rata-rata responden menegaskan bahwa mereka cukup mendengar tanggapan masyarakat tentang sulitnya belajar bahasa Arab.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 74,34% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 360/460 x 100% sehingga menunjukkan "kuatnya" persepsi masyarakat tentang sulitnya belajar bahasa Arab yang didengar oleh mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum.

Persepsi masyarakat ini ternyata ikut pula membentuk persepsi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang sulitnya belajar bahasa Arab sebagai berikut. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan responden yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan: Sangat Berpengaruh (SB), Berpengaruh (B), Cukup Berpengaruh (CP), Kurang Berpengaruh (KP) dan Tidak Berpengaruh (TP), sebagai berikut:

TABEL XXI
PENGARUH PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG SULITNYA BELAJAR BAHASA ARAB YANG DIDENGAR MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

| Pertanyaan | SB | | B | | CP | | KP | | TP | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah persepsi masyarakat tentang sulitnya belajar bahasa Arab berpengaruh dalam membentuk persepsi yang sama pada diri anda? | 23 | 115 | 35 | 140 | 28 | 114 | 16 | 32 | 3 | 3 | 92 | 404 |

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

GRAFIK XX
PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG SULITNYA BELAJAR BAHASA ARAB YANG DIDENGAR MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

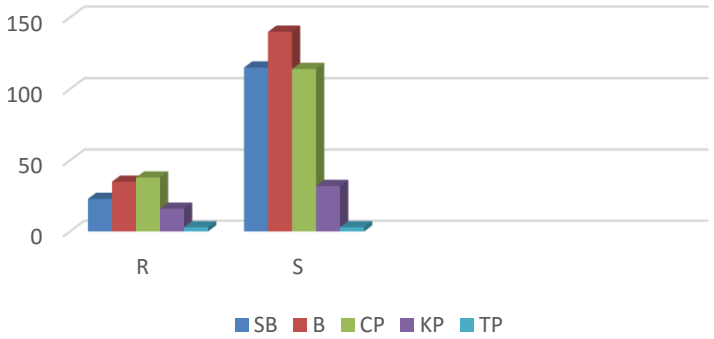


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor pengaruh persepsi masyarakat tentang sulitnya belajar bahasa Arab yang ikut membentuk persepsi yang sama pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, yaitu 404 atau berada pada titik kontinum "B", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM XX
PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG SULITNYA BELAJAR BAHASA ARAB YANG DIDENGAR MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

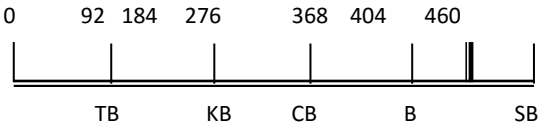

Dengan kata lain, rata-rata responden menegaskan bahwa persepsi masyarakat tentang sulitnya belajar bahasa Arab berpengaruh dalam membentuk persepsi yang sama pada diri mereka.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 878,82%, yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 404/460 x 100%, sehingga menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang sulitnya belajar bahasa Arab "sangat kuat" pengaruhnya dalam membentuk persepsi yang sama pada diri mereka.

Hal ini memberikan eksplanasi bahwa persepsi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang sulitnya belajar bahasa Arab bukan hanya terbentuk dari hasil pengalaman belajar bahasa Arab mereka selama satu tahun di STAIN Datokarama Palu, tetapi juga "diperkuat" oleh persepsi masyarakat yang sama tentang bahasa Arab yang didengar oleh mahasiswa tersebut. Dua faktor ini saling terkait satu sama lain, sehingga membentuk "kuatnya" persepsi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang sulitnya belajar bahasa Arab.

## 2. Kurikulum Bahasa Arab

Kurikulum bahasa Arab, khususnya materi pembelajaran bahasa Arab ikut memunculkan andil bagi munculnya problematika pembelajaran bahasa Arab terhadap mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum yang masih dalam tahap "pengenalan" terhadap bahasa Arab.

Hal ini terlihat pada tanggapan responden terhadap isi materi pembelajaran dalam kurikulum bahasa Arab STAIN Datokarama Palu dalam konteks pernyataan: Sangat Sulit (SS), Sulit (S), Cukup Sulit (CS), Mudah (M), dan Sangat Mudah (SM), sebagai berikut:

TABEL XXII
PERSEPSI MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU
LULUSAN SEKOLAH UMUM TENTANG MATERI PEMBELAJARAN
PADA KURIKULUM BAHASA ARAB

| Pertanyaan | SS | | S | | CS | | M | | SM | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Menurut anda, sulitkah materi pembelajaran dalam kurikulum bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu? | 15 | 75 | 30 | 120 | 27 | 81 | 20 | 40 | 15 | 15 | 92 | 331 |

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

GRAFIK XXI
PERSEPSI MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU
LULUSAN SEKOLAH UMUM TENTANG MATERI
PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM BAHASA ARAB

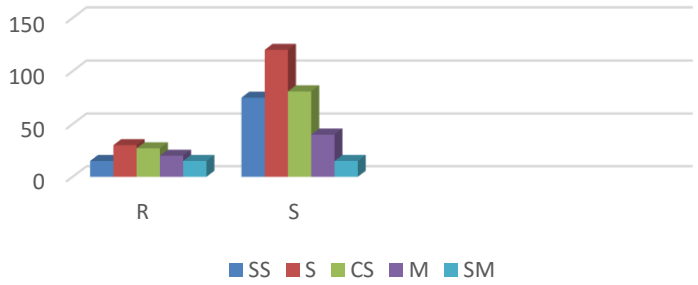


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor pengaruh persepsi masyarakat tentang sulitmya belajar bahasa Arab yang ikut

membentuk persepsi yang sama pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, yaitu 331 atau berada pada titik kontinum "CS", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM XXI
PERSEPSI MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU
LULUSAN SEKOLAH UMUM TENTANG MATERI PEMBELAJARAN
PADA KURIKULUM BAHASA ARAB

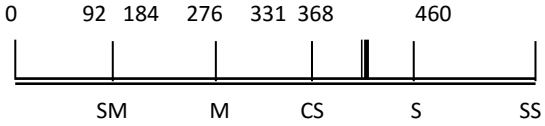


Dengan kata lain, rata-rata responden menegaskan bahwa materi pembelajaran dalam kurikulum bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu cukup sulit untuk mereka pelajari.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 71,95% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 331/460 x 100%, sehingga menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang cukup sulitnya materi pembelajaran pada kurikulum bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu.

Sepuluh informan yang Penulis wawancarai, yaitu Moh. Fadly,[140] Moh. Iqbal[141], Nurtikawati[142], Moh. Zein[143], Nurzakiah[144],

[140]Hasil wawancara dengan Moh. Fadly, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Labuan, tanggal 29 September 2008, di STAIN Datokarama Palu

[141] Hasil wawancara dengan Moh. Iqbal, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Palu, tanggal 27 September 2008, di STAIN Datokarama Palu

Juhriah[145], Chaeruddin Cikka[146], Sukri[147], Kameliah[148]. Semuanya menegaskan bahwa kurikulum bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu tidak dirancang untuk mereka yang baru dalam tahap "pengenalan" terhadap pembelajaran bahasa Arab. Mereka menghendaki agar dilakukan perubahan kurikulum bahasa Arab yang mempermudah mereka untuk belajar bahasa Arab atau dilakukan pembinaan khusus terhadap mereka, sehingga materi pembelajaran tersebut dapat mereka pahami.

### 3. Dosen Bahasa Arab

Problematika pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum yang muncul dari faktor dosen bahasa Arab diteliti dalam tiga indikator, yaitu:

---

[142] Hasil wawancara dengan Nurtikawati, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Palu, tanggal 21 September 2008, di STAIN Datokarama Palu

[143] Hasil wawancara dengan Moh. Zein, Mahasiswa Jurusan Syariah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Ampana, tanggal 10 September 2008, di STAIN Datokarama Palu

[144] Hasil wawancara dengan Nurzakiah, Mahasiswa Jurusan Syariah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Palu, tanggal 10 September 2008, di STAIN Datokarama Palu

[145] Hasil wawancara dengan Juhriani, Mahasiswa Jurusan Ushuluddin STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Dampelas, tanggal 16 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[146] Hasil wawancara dengan Chaeruddin Cikka, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Labuan, tanggal 29 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[147] Hasil wawancara dengan Sukri, Mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Mamuju, tanggal 14 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

[148] Hasil wawancara dengan Kameliah, Mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu lulusan SMA Negeri Tolitoli, tanggal 14 September 2008, di STAIN Datokarama Palu.

a) Tingkat kemampuan berbahasa Arab dosen bahasa Arab yang ditunjukkan oleh responden: Sangat Mampu (SM), Mampu (M), Cukup Mampu (CM), Kurang Mampu (KM), dan Tidak Mampu (TM).
b) Tingkat keterampilan dosen bahasa Arab memunculkan proses pembelajaran yang variatif dan menarik perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum yang ditunjukkan oleh pernyataan responden: Sangat Terampil (ST), Terampil (T), Cukup Terampil (CT), Kurang Terampil (KT) dan Tidak Terampil (TT).
c) Tingkat keterampilan dosen bahasa Arab memberikan penjelasan isi materi pembelajaran bahasa Arab terhadap mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum yang ditunjukkan oleh pernyataan responden: Sangat Terampil (ST), Terampil (T), Cukup Terampil (CT), Kurang Terampil (KT), dan Tidak Terampil (TT).

Tingkat kemampuan berbahasa Arab dosen bahasa Arab menurut mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL XXIII
TINGKAT KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB DOSEN BAHASA ARAB MENURUT MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

| Pertanyaan | SM | | M | | CM | | KM | | TM | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Menurut pengamatan anda, apakah dosen bahasa Arab mampu | 80 | 400 | 8 | 32 | 4 | 12 | 0 | 0 | 0 | 0 | 92 | 444 |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| berbahasa Arab? | | | | | | | | | | | | |

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

GRAFIK XXII
TINGKAT KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB
DOSEN BAHASA ARAB MENURUT MAHASISWA
STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

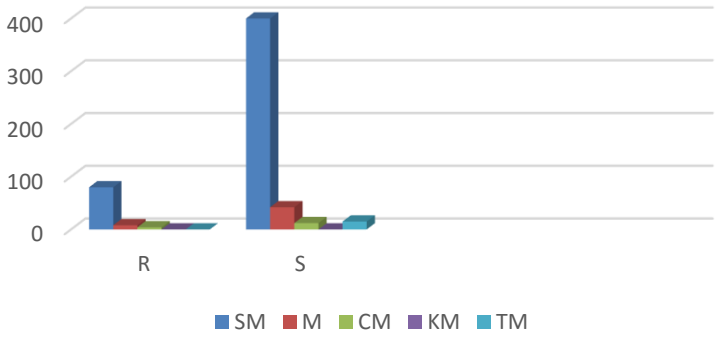


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor tingkat kemampuan berbahasa Arab dosen bahasa Arab menurut mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, yaitu 444 atau berada pada titik kontinum "M", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM XXII
TINGKAT KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB DOSEN BAHASA ARAB
MENURUT MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH
UMUM

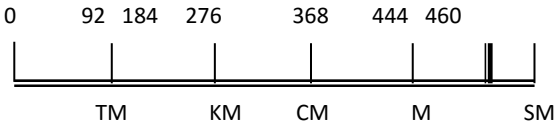

Dengan kata lain, semua responden menyatakan abhwa dosen bahasa Arab sangat mampu berbahasa Arab.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 96,52% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 444/460 x 100%, sehingga menunjukkan "sangat kuatnya" persepsi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang tingkat kemampuan berbahasa Arab pada dosen bahasa Arab STAIN Datokarama Palu.

Tingkat keterampilan dosen bahasa Arab memunculkan proses pembelajaran yang variatif dan menarik perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum terlihat sebagai berikut:

TABEL XXIV
TINGKAT KETERAMPILAN DOSEN BAHASA ARAB MEMUNCULKAN PROSES PEMBELAJARAN YANG VARIATIF DAN MENARIK MENURUT MAHASISWA DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

| Pertanyaan | ST | | T | | CT | | KT | | TT | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Menurut pengamatan Anda, apakah dosen bahasa Arab memunculkan proses pembelajaran yang variatif dan menarik | 50 | 250 | 10 | 40 | 32 | 96 | 0 | 0 | 0 | 0 | 92 | 386 |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| perhatian Anda? | | | | | | | | | | | | |

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

GRAFIK XXIII
TINGKAT KETERAMPILAN DOSEN BAHASA ARAB
MEMUNCULKAN PROSES PEMBELAJARAN
YANG VARIATIF DAN MENARIK MENURUT
MAHASISWA DATOKARAMA PALU
LULUSAN SEKOLAH UMUM

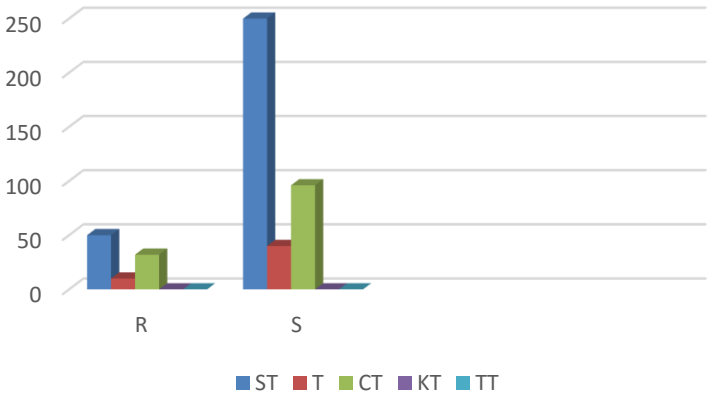


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor tingkat keterampilan dosen bahasa Arab memunculkan proses pembelajaran yang variatif dan menarik perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum menurut responden, yaitu 386 atau berada pada kontinum "T", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM XXIII
TINGKAT KETERAMPILAN DOSEN BAHASA ARAB
MEMUNCULKAN PROSES PEMBELAJARAN YANG VARIATIF DAN MENARIK
MENURUT MAHASISWA DATOKARAMA PALU
LULUSAN SEKOLAH UMUM

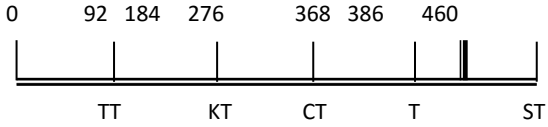


Dengan kata lain, rata-rata responden menyatakan bahwa dosen bahasa Arab STAIN Datokarama Palu terampil dalam memunculkan proses pembelajaran yang variatif dan menarik perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 83,91% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 386/460 x 100%, sehingga menunjukkan "sangat kuatnya" persepsi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang tingkat terampilnya dosen bahasa Arab dalam memunculkan proses pembelajaran yang variatif dan menarik perhatian mereka.

Sedangkan tingkat keterampilan dosen bahasa Arab memberikan penjelasan isi materi pembelajaran bahasa Arab terhadap mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum dapat diuraikan sebagai berikut:

TABEL XXV
TINGKAT KETERAMPILAN DOSEN BAHASA ARAB MEMBERIKAN PENJELASAN ISI MATERI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MAHASISWA DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

| Pertanyaan | ST | | T | | CT | | KT | | TT | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Menurut pengamatan anda, apakah dosen bahasa Arab terampil memberikan penjelasan isi materi pembelajaran bahasa Arab? | 50 | 250 | 10 | 40 | 32 | 96 | 0 | 0 | 0 | 0 | 92 | 386 |

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

GRAFIK XXIII
TINGKAT KETERAMPILAN DOSEN BAHASA ARAB MEMUNCULKAN PROSES PEMBELAJARAN YANG VARIATIF DAN MENARIK MENURUT MAHASISWA DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

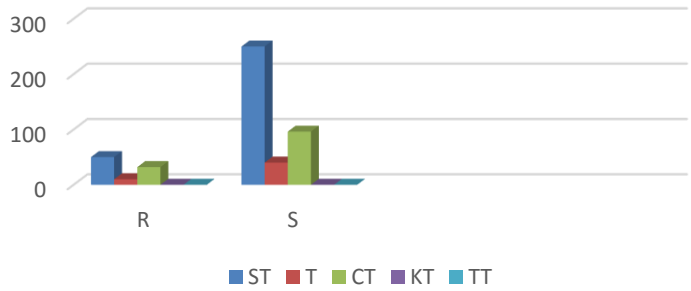

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor tingkat keterampilan dosen bahasa Arab memberikan penjelasan isi materi pembelajaran bahasa Arab terhadap mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum menurut para responden, yaitu 386 atau berada pada titik kontinum "T", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM XXIV
TINGKAT KETERAMPILAN DOSEN BAHASA ARAB
MEMBERIKAN PENJELASAN ISI MATERI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
MAHASISWA DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

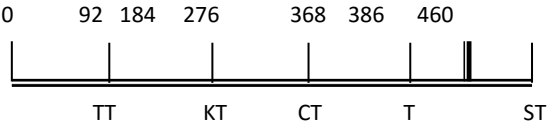


Dengan kata lain, rata-rata responden menyatakan bahwa dosen bahasa Arab STAIN Datokarama Palu terampil dalam memberikan penjelasan isi materi pembelajaran bahasa Arab terhadap mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 83,91% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 386/460 x 100%, sehingga menunjukkan "sangat kuatnya" persepsi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang tingkat terampilnya memberikan penjelasan isi materi pembelajaran bahasa Arab terhadap mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang tingkat terampilnya memberikan penjelasan isi materi pembelajaran bahasa Arab terhadap mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum.

Hal ini menegaskan bahwa tidak ada problem pembelajaran bahasa Arab terhadap mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum yang berasal dari faktor dosen bahasa Arab, sehingga

memunculkan "kuatnya perhatian" mereka terhadap proses pembelajaran bahasa Arab yang diberikan oleh dosen bahasa Arab di ruang perkuliahan, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

## C. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Problematika pembelajaran bahasa Arab mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum yang berasal dari faktor metode pembelajaran bahasa Arab diteliti pada satu indikator, yaitu: tingkat kemudahan mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen bahasa Arab yang ditunjukkan oleh pernyataan responden: Sangat Mudah (SM), Mudah (M), Cukup Mudah (CM), Sulit (S) dan Sangat Sulit (SS) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

TABEL XXVI
TINGKAT KEMUDAHAN MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN DENGAN PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

| Pertanyaan | SM | | M | | CM | | S | | SS | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah anda mudah mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab dengan metode pembelajaran bahasa Arab STAIN Datokarama Palu? | 5 | 25 | 10 | 40 | 48 | 144 | 10 | 20 | 19 | 19 | 92 | 248 |

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

GRAFIK XXV
TINGKAT KEMUDAHAN MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN DENGAN PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

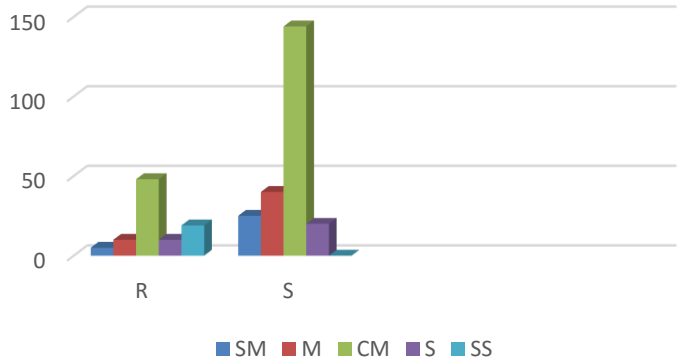


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor tingkat kemampuan berbahasa Arab dosen bahasa Arab menurut mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, yaitu 248 atau berada pada titik kontinum "S", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM XXV
TINGKAT KEMUDAHAN MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN DENGAN PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

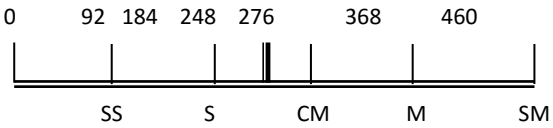


Dengan kata lain, rata-rata responden bahwa mereka sulit mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan

metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen bahasa Arab saat ini.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 53,91% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 248/460 x 100%, sehingga menunjukkan adanya (nilai "cukup") persepsi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang sulitnya mereka mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab dengan metode pembelajaran yang digunakan dosen bahasa Arab STAIN Datokarama Palu.

Hal ini mengharuskan dosen bahasa Arab STAIN Datokarama Palu kembali harus mengevaluasi penggunaan metode pembelajaran bahasa Arab yang selama ini mereka gunakan, yaitu: metode gramatika-terjemah (*tarīqah al-qawāid wa al-tarjamah),* metode langsung *(tarīqah al-mubāsyirah)* dan metode audiolingual *(tāriqah al-sam'iyyah al-syafahiyyah),* dan metode eklektif *(tarīqah al-intiqā'iyyah)*, kemudian diterapkan metode lain yang lebih mudah mengantarkan mahasiswa lebih memahami isi pembelajaran bahasa Arab.

## D. Media Pembelajaran Bahasa Arab

Dua indikator media pembelajaran bahasa Arab, yaitu:

1) Eksistensi media pembelajaran bahasa Arab dan kegunaannya dalam membantu mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum memahami materi pembelajaran yang ditunjukkan dengan pernyataan responden Sangat Membantu (SM), Membantu (M), Cukup Membantu (CM), Kurang Membantu (KM), dan Tidak Membantu (TM).
2) Eksistensi media pembelajaran bahasa Arab dan kegunaannya dalam menjadikan pembelajaran bahasa Arab menjadi menarik perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah

umum yang ditunjukkan dengan pernyataan responden: Sangat Berguna (SB), Membantu (M), Cukup Berguna (CB), Kurang Berguna (KB) dan Tidak Berguna (TB).

Eksistensi media pembelajaran bahasa Arab dan kegunaannya dalam membantu mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum memahami materi pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL XXVII
EKSISTENSI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN KEGUNAANNYA DALAM MEMBANTU MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM MEMAHAMI MATERI PEMBELAJARAN

| Pertanyaan | SM | | M | | CM | | KM | | TM | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah penggunaan media pembelajaran bahasa Arab membantu anda memahami materi pembelajaran bahasa Arab? | 65 | 325 | 15 | 60 | 12 | 26 | - | - | - | - | 92 | 421 |

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

GRAFIK XXVI
EKSISTENSI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN KEGUNAANNYA DALAM MEMBANTU MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM MEMAHAMI MATERI PEMBELAJARAN

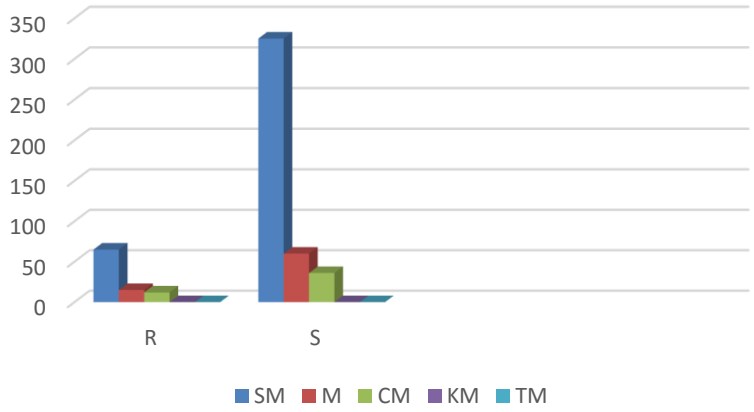


Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor eksistensi media pembelajaran bahasa Arab dan kegunaannya dalam membantu mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum memahami materi pembelajaran menurut para responden, yaitu 421 atau berada pada titik kontinum "M", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM XXVI
EKSISTENSI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN KEGUNAANNYA DALAM MEMBANTU MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM MEMAHAMI MATERI PEMBELAJARAN

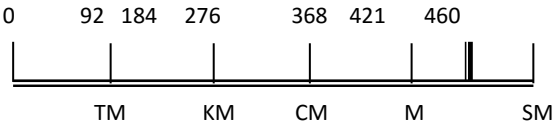

Dengan kata lain, rata-rata responden menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran bahasa Arab sangat membantu mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum untuk memahami materi pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan oleh dosen bahasa Arab.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 91, 52% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 421 / 460 x 100%, sehingga menunjukkan "sangat kuatnya" persepsi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang tingkat penggunaan media pembelajaran bahasa Arab dalam membantu mereka memahami media pembelajaran bahasa Arab.

Sedangkan eksistensi media pembelajaran bahasa Arab dan kegunaannya dalam menjadikan pembelajaran bahasa Arab menjadi menarik perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL XXVIII
EKSISTENSI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN KEGUNAANNYA DALAM MENJADIKAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MENJADI MENARIK PERHATIAN MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

| Pertanyaan | SB | | B | | CB | | KB | | TB | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S | R | S |
| Apakah penggunaan media pembelajaran bahasa Arab membantu anda memahami materi pembelajaran bahasa Arab? | 80 | 400 | 12 | 48 | - | - | - | - | - | - | 92 | 448 |

Data tersebut jika ditampilkan dalam bentuk grafik, maka dapat dilihat sebagai berikut:

GRAFIK XXVII
EKSISTENSI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN KEGUNAANNYA DALAM MENJADIKAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MENJADI MENARIK PERHATIAN MAHASISWA STAIN DATOKRAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

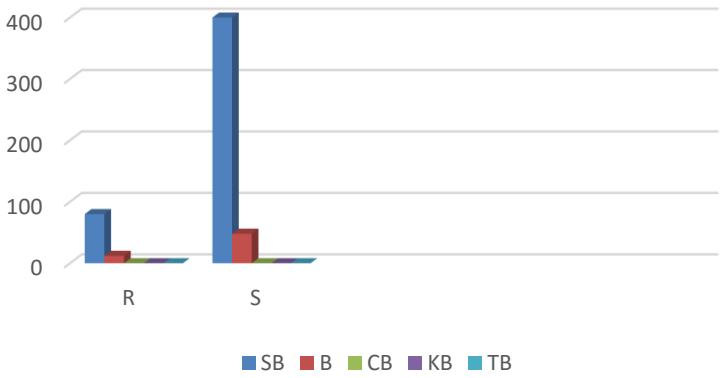

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat skor eksistensi media pembelajaran bahasa Arab dan kegunaannya dalam menjadikan pembelajaran bahasa Arab menjadi menarik perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum menurut para responden, yaitu 448 atau berada pada titik kontinum "B", sebagaimana terlihat pada diagram kontinum sebagai berikut:

DIAGRAM XXVII
EKSISTENSI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN KEGUNAANNYA DALAM MENJADIKAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MENJADI MENARIK PERHATIAN MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU LULUSAN SEKOLAH UMUM

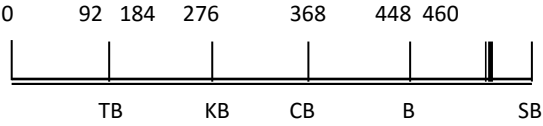


Dengan kata lain, rata-rata responden menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran bahasa Arab sangat berguna bagi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum dalam menjadikan pembelajaran bahasa Arab menjadi menarik perhatian mereka.

Jika data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi, maka diperoleh jumlah nilai persentase 97,39% yang diperoleh dari hasil pengolahan skor 448/460 x 100% sehingga menunjukkan "sangat kuatnya" persepsi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang tingkat kegunaan media pembelajaran bahasa Arab dalam menjadikan pembelajaran bahasa Arab menjadi menarik perhatian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dosen bahasa Arab harus banyak menggunakan media pembelajaran yang nantinya sangat berguna dalam menjadikan materi pembelajaran menjadi menarik.

## E. Keterkaitan Berbagai Faktor Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Uraian sebelumnya menunjukkan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum sangat kompleks yang muncul dari faktor internal dan eksternal.

Problematika pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah yang muncul tidak hanya berasal dari latar belakang pendidikan mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum yang tidak mempelajari bahasa Arab sebelum melanjutkan pendidikan mereka di STAIN Datokarama Palu, tetapi faktor-faktor lain juga ikut memunculkan problem pembelajaran bahasa Arab, terutama faktor minat, motivasi, persepsi masyarakat tentang bahasa Arab, kurikulum dan metode pembelajaran bahasa Arab. Semua faktor tersebut sebenarnya memiliki keterkaitan satu sama lain, sehingga menciptakan suatu problematika pembelajaran bahasa Arab yang kompleks. Adanya korelasi berbagai faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa problem pembelajaran bahasa Arab mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tidak dapat dilihat hanya dalam satu aspek saja, namun harus dilihat dari berbagai aspek. Dalam konteks jaringan kausal, keterkaitan berbagai faktor maka dapat dilihat sebagai berikut:

BAGAN III
HUBUNGAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMUNCULKAN PROBLEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA MAHASISWA STAIN DATOKARAMA PALU SEKOLAH UMUM JARINGAN KAUSAL

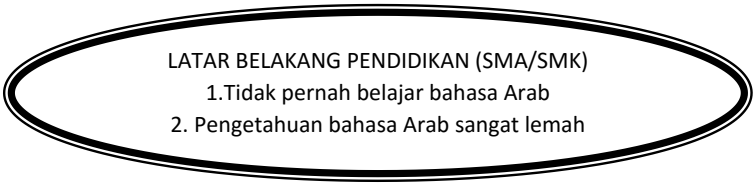


**Belajar Bahasa Arab**
**Di STAIN Datokarama Palu Masih dalam Tahap**
**"Perkenalan" dengan Bahasa Arab dan Lemahnya Tingkat Kemampuan**
**Berbahasa Arab**

PROBLEM INTERNAL

1. Rendahnya minat belajar bahasa Arab
2. Adanya motivasi belajar bahasa Arab yang bersifat instrumental, namun motivasi belajar bahasa Arab yang bersifat integratif kurang dimiliki, sehingga berpotensi pada terbentuknya sikap belajar bahasa Arab yang defensif

PROBLEM EKSTERNAL

1. Adanya persepsi masyarakat tentang sulitnya belajar bahasa Arab
2. Materi pembelajaran bahasa Arab dalam kurikulum dipandang sulit untuk dipelajari.
3. Sulit mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan penggunaan metode pembelajaran yang saat ini diterapkan oleh dosen bahasa Arab

**Mengeliminir dampak**
**Faktor Internal dan Eksternal**

**Dosen Bahasa Arab**

Sangat mampu berbahasa Arab, terampil memunculkan proses pembelajaran bahasa Arab yang variatif dan menarik perhatian mahasiswa dan menjelaskan materi pembelajaran bahasa Arab

**Media Pembelajaran Bahasa Arab**

Sangat mampu mempertahankan materi pembelajaran bahasa Arab dan menjadikan proses pembelajaran menarik perhatian mahasiswa

Gambar jaringan kausal tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya, problem pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum muncul dari faktor internal, yaitu latar belakang pendidikan mereka yang menyebabkan mereka kurang memiliki pengalaman belajar bahasa Arab dan pengetahuan yang sangat lemah terhadap pembelajaran bahasa Arab.

Pada saat mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum belajar bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu maka muncul berbagai problem-problem internal lain, khususnya faktor rendahnya minat belajar bahasa Arab. Tidak dimilikinya pengalaman belajar bahasa Arab dan pengetahuan bahasa Arab yang lemah sebagai faktor internalnya telah menjadikan mereka baru dalam tahap "perkenalan" untuk mempelajari bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu. Di sisi lain, faktor eksternal, khususnya persepsi masyarakat tentang sulitnya belajar bahasa Arab yang telah ikut andil memberikan pengaruh yang kuat pada persepsi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, sehingga ikut membentuk minat belajar bahasa Arab yang rendah yang dipandang oleh mereka sebagai matakuliah yang sulit dipelajari. Pada akhirnya, pembelajaran bahasa Arab dipandang menjadi beban bagi mereka.

Problem internal pembelajaran bahasa Arab STAIN Datokarama Palu pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu juga semakin krusial karena ada kecenderungan terbentuk sikap belajar defensif terhadap pembelajaran bahasa Arab. Hal ini terlihat dari adanya motivasi belajar bahasa Arab yang bersifat instrumental pada diri mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, yaitu belajar bahasa Arab karena hanya diwajibkan lulus dalam matakuliah tersebut dan harapan akan cepat memperoleh pekerjaan dengan modal kemampuan berbahasa Arab yang mereka pelajari. Di sisi lain, mereka kurang memiliki motivasi belajar bahasa Arab yang bersifat integratif, yaitu belajar bahasa Arab didasari motivasi agar mampu

memahami kitab-kitab keagamaan serta dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa Arab. Kuatnya motivasi instrumental pada diri mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum menyebabkan mereka cukup memperhatikan proses pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan dosen bahasa Arab di ruang perkuliahan. Namun rendahnya motivasi integratif malah memperkuat rendahnya minat mereka belajar bahasa Arab.

Persepsi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang sulitnya belajar bahasa Arab yang memberikan kontribusi besar bagi rendahnya minat mereka belajar bahasa Arab ternyata semakin diperkuat oleh dua faktor eksternal, yaitu mereka sulit mempelajari materi pembelajaran bahasa Arab. Penggunaan metode pembelajaran bahasa Arab, seperti metode gramatika-terjemah *(tarīqah al-qawā'id wa al-tarjamah)*, metode langsung *(tarīqal al-mubāsyirah),* dan metode audiolingual *(tarīqah al-sam'iyyah al-syafahiyyah),* dan metode eklektif *(tarīqah al-intiqā'iyyah)* masih juga dipandang sulit diikuti oleh mahasiswa STAIN Datokarama palu lulusan sekolah umum. Matakuliah bahasa Arab tentu semakin dipandang membebani mereka.

Namun hal ini belum menyebabkan munculnya sikap belajar defensif terhadap pembelajaran bahasa Arab pada diri mahasiswa STAIN Datokarama Palu, lulusan sekolah umum karena adanya dua faktor eksternal yang membantu mengeliminir potensi-potensi sikap belajar defensif tersebut, yaitu mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum yakin bahwa dosen bahasa Arab mereka sangat mampu berbahasa Arab, terampil menyajikan materi pembelajaran yang variatif dan menarik perhatian mereka serta terampil menjelaskan materi pembelajaran bahasa Arab untuk dipahami oleh mareka. Mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah lulusan umum juga sangat terbantu dengan penggunaan media pembelajaran oleh dosen bahasa Arab yang dipandang

membantu mereka memahami materi pembelajaran bahasa Arab dan menjadikan proses pembelajaran menarik perhatian mereka.

Dengan kata lain, faktor dosen bahasa Arab dan media pembelajaran tidak memunculkan problem pembelajaran bahasa Arab pada diri mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, tapi malah mengalami pengaruh faktor internal dan eksternal lain, sehingga belum memunculkan sikap belajar defensif mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum terhadap pembelajaran bahasa Arab.

## F. Solusi untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu yang Dihadapi oleh Mahasiswa Lulusan Sekolah Umum

Mengingat kompleksnya problematika pembelajaran pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, maka perlu dilakukan berbagai langkah yang proporsional dan komprehensif untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab tersebut, antara lain:

1. Mengelompokkan Mahasiswa Berdasarkan Abilitas atau Pembinaan Khusus Bagi Mahasiswa STAIN Datokarama Palu Lulusan Sekolah Umum

Selama ini mahasiswa lulusan pondok pesantren dan madrasah serta mahasiswa lulusan sekolah umum digabungkan dalam satu ruang perkuliahan ketika dilakukan proses pembelajaran bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu, sehingga mahasiswa bertipe A, B, C, dan D belajar bersama-sama dalam satu ruang perkuliahan. Padahal pengalaman belajar dan pengetahuan bahasa Arab mereka berbeda yang sebenarnya tidak efektif apabila digabungkan dalam satu ruang perkuliahan. Dosen bahasa Arab akan kesulitan dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan tipologi mahasiswa masing-masing yang memiliki pengalaman belajar dan

pengetahuan bahasa Arab yang heterogen. Akhirnya akan muncul pembelajaran bahasa Arab yang tidak sesuai bagi mahasiswa yang memiliki tipologi tertentu.

Solusi untuk mengatasi hal ini adalah dilakukan pemisahan ruang perkuliahan berdasarkan pengalaman belajar dan pengetahuan bahasa Arab, sehingga memudahkan dosen bahasa Arab merancang kurikulum, silabus, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan tipologi mahasiswa tersebut. Dengan kata lain, diciptakan sistem pengelompokan belajar mahasiswa STAIN Datokarama Palu berdasarkan abilitas.

Dosen bahasa Arab dapat memanfaatkan hasil tes seleksi penerimaan mahasiswa baru sebagai data awal untuk melakukan pemisahan ruangan, khususnya hasil penilaian kemampuan bahasa Arab calon mahasiswa baru. Jika hasil tes seleksi penerimaan mahasiswa belum meyakinkan, maka dapat dilakukan tes *CRT (creation referenced test)* dengan segala variasi tes tertulisnya, khususnya tes awal *(pretest),* yaitu tes untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap item-item tingkat kemampuan berbahasa Arab, misalnya kemampuan membaca, menyimak, menulis, berbicara, dan penguasaan terhadap tata bahasa Arab. Tes awal ini diharapkan dapat menilai *entri behavior*, yaitu mengukur apakah peserta didik telah memiliki syarat kemampuan yang diperlukan sebelum mengikuti sesi-sesi pembelajaran bahasa Arab. Dengan mempunyai data awal dari tes ini maka dosen bahasa Arab dapat pula menghitung kenaikan penguasaan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung[149].

Berdasarkan hasil tes awal tersebut, maka dapat dilakukan pemisahan mahasiswa STAIN Datokarama Palu berdasarkan

[149]Lihat Irpan...

pengalaman belajar dan tingkat kemampuan berbahasa Arab, lalu dirumuskan kurikulum, silabus, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan tipologi mahasiswa tersebut.

Setelah dilakukan pengelompokan mahasiswa berdasarkan abilitasnya dan dilangsungkan proses pembelajaran, maka dosen bahasa Arab harus senantiasa mengontrol tingkat perkembangan kemampuan bahasa Arab mahasiswa. Dosen bahasa Arab dapat merancang dan melakukan tes terintegrasi *(embedded test)* yaitu tes untuk mengetahui kemajuan belajar bahasa Arab mahasiswa pada saat dilaksanakannya proses pembelajaran. Dengan mengetahui tingkat kemajuan mahasiswa ini, maka dosen bahasa Arab diharapkan dapat mengambil keputusan untuk terus melakukan pembelajaran pokok bahasan berikutnya atau mengulangi pembelajaran pokok bahasan yang lalu karena dianggap belum dikuasai. Pelaksanaan tes ini juga perlu dilakukan bagi peserta didik sebagai umpan balik atas kemajuan yang telah dibuatnya setiap selesai mempelajari satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Pada mid semester atau akhir semester, maka dilakukan tes akhir *(post test)*, yaitu mengukur tingkat penguasaan mahasiswa terhadap seluruh item-item kompetensi standar dan indikatornya setelah menyelesaikan seluruh proses pembelajaran bahasa Arab. Hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengelompokkan kembali mahasiswa STAIN Datokarama Palu berdasarkan abilitasnya pada semester II atau III, karena ada mahasiswa yang ternyata menunjukkan kemampuan berbahasa Arab lebih baik, sehingga dapat dipertimbangkan untuk dipindahkan pada kelompok mahasiswa yang memiliki abilitas yang relatif sama.

Jika pemisahan ruangan juga tidak dapat dilakukan karena terkendala kurangnya jumlah ruang perkuliahan atau tidak cukupnya tenaga dosen bahasa Arab, maka dapat dilakukan pembinaan khusus

bagi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum di luar jam perkuliahan dalam jangka waktu tertentu, sehingga diharapkan mereka siap mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu, minimal kemampuannya sama seperti mahasiswa bertipe B.

Pembinaan khusus seperti ini sebenarnya telah dimulai di STAIN Datokarama Palu dalam bentuk *ma'had ālī* sejak tahun 2007, namun masih dibatasi pada 30 orang mahasiswa STAIN Datokarama Palu. Mereka dilatih penguasaan kosakata dan tata bahasa Arab, serta kemampuan membaca, menyimak, menulis dan berbicara bahasa Arab. Jadwal pembinaan dilakukan setiap sore sampai selesai salat Isya bertempat di ruang perkuliahan STAIN Datokarama Palu. Pada masa depan diharapkan jumlah mahasiswa STAIN Datokarama Palu yang mengikuti program *ma'had ālī* semakin bertambah dan diasramakan, sebagaimana *ma'had alī* yang dikembangkan oleh UIN Malang[150].

2. Meningkatkan Minat Mahasiswa STAIN Datokarama Palu Lulusan Sekolah Umum untuk Belajar Bahasa Arab

Faktor minat belajar bahasa Arab pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum perlu ditingkatkan karena kurangnya minat terhadap pembelajaran bahasa Arab telah memberikan pengaruh negatif pada diri mereka, yaitu kurang berkeinginan untuk belajar bahasa Arab, bahkan pembelajaran bahasa Arab dipandang sebagai beban tersendiri bagi mereka.

Kurangnya minat belajar bahasa Arab karena adanya persepsi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang sulitnya belajar bahasa Arab yang diperkuat oleh berbagai faktor eksternal, yaitu pandangan masyarakat yang juga

150

menganggap sulit belajar bahasa Arab. Berdasarkan hal ini, maka perlu dilakukan "dekonstruksi" terhadap persepsi tersebut dalam upaya meningkatkan minat mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum untuk belajar bahasa Arab. Di samping itu diinternalisasikan motivasi integratif yang kuat pada diri mereka agar muncul sikap belajar integratif yang memperkuat minat belajar bahasa Arab mereka.

Persepsi pada akhirnya ditentukan oleh enam hal yang berkaitan dengan psikologi seseorang, yaitu perhatian, set atau harapan seseorang tentang rangsangan yang akan muncul, kebutuhan, sistem nilai, ciri kepribadian, dan gangguan kejiwaan, sehingga mengubah persepsi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang bahasa Arab perlu pula menyentuh enam aspek ini. Namun dalam kasus mengubah persepsi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, Penulis akan menguraikan lima aspek saja, yaitu perhatian, set atau harapan seseorang tentang rangsangan yang akan muncul, kebutuhan, sistem nilai dan ciri kepribadian, sedangkan aspek gangguan kejiwaan tidak ditemukan kasus adanya mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum yang mengalami gangguan kejiwaan. Adapun kelima aspek tersebut, sebagai berikut:

a. Perhatian seorang mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum terhadap pembelajaran bahasa Arab perlu "direbut", dipertahankan dan terus ditingkatkan dengan cara memberikan stimulasi kepada STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum dengan menyajikan materi pembelajaran menjadi variatif dan menarik perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum dalam suasana pembelajaran menjadi variatif dan menarik perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Bahan pembelajaran yang

disajikan harus benar-benar mudah diterima oleh mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum sehingga ketika diajarkan kepada mereka maka menjadi informasi yang dapat diserap oleh mereka dengan sebaik-baiknya. Pengulangan-pengulangan terhadap materi pembelajaran bahasa Arab *(reduandancy)* senantiasa harus dilakukan yang akan membantu mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum untuk menerima dan terus-menerus menstrukturisasikan dalam memori mereka sebagai informasi yang mudah diserap. Asumsinya adalah semakin variatif, menarik dan menyenangkan suatu proses pembelajaran bahasa Arab; serta semakin mudah materi pembelajaran disajikan, maka akan semakin besar potensi dosen bahasa Arab merebut, mempertahankan, dan meningkatkan perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum terhadap pembelajaran bahasa Arab. Implikasinya adalah semakin besar perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum terhadap pembelajaran bahasa Arab. Implikasinya adalah semakin besar perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum terhadap pembelajaran bahasa Arab. Implikasinya adalah semakin besar perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum terhadap pembelajaran bahasa Arab. Implikasinya adalah semakin besar perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum terhadap pembelajaran bahasa Arab, maka semakin besar potensi untuk meningkatkan minat mereka belajar bahasa Arab. Dengan kata lain, upaya merebut, mempertahankan dan meningkatkan perhatian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum terhadap bahasa Arab sangat terkait dengan aspek kurikulum, metodologi pembelajaran bahasa Arab dan penyiapan media pembelajaran.

b. Set atau harapan mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum terhadap pembelajaran bahasa Arab harus diperbaiki. Harapan ini sebenarnya terbentuk dari pengalaman seseorang, sehingga pengalaman mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab perlu diperbaiki. Dalam kasus problem minat belajar mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum telah terbentuk set yang merugikan diri mereka sendiri, yaitu adanya persepsi masyarakat tentang sulitnya belajar bahasa Arab. Persepsi masyarakat ini ternyata telah ikut membentuk set mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum terhadap bahasa Arab, sehingga muncul pandangan bahwa "belajar bahasa Arab itu sulit", bahkan sebelum mereka belajar bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu.

Struktur pengalaman ini perlu diperbaiki secara konsisten membentuk "pengalaman nyata" pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum dengan cara menyajikan materi pembelajaran menjadi variatif dan menarik perhatian mahasiswa dan bahan pembelajaran yang mudah dipahami oleh mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, sehingga terbentuk set baru yang merupakan respon mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum bahwa "ternyata bahasa Arab itu mudah dan menyenangkan".

Dengan kata lain, memunculkan set yang kondusif bagi peningkatan minat belajar mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum juga sangat terkait dengan aspek kurikulum, metodologi pembelajaran bahasa Arab dan penyiapan media pembelajaran.

Di sisi lain, dosen bahasa Arab juga perlu menceritakan pengalaman orang lain yang sukses belajar bahasa Arab dengan

latar belakang pendidikan yang sama seperti mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, baik diambil dari tokoh-tokoh masyarakat yang telah dikenal oleh mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum (misalnya Dr. H. Syafi'i Antonio ahli ekonomi Islam Indonesia yang mu'allaf dan belajar bahasa Arab ketika sudah dewasa dengan latar belakang pendidikan umum). Hal ini untuk membentuk set baru bahwa ternyata orang yang berlatar belakang pendidikan sekolah umum juga bisa sukses belajar bahasa Arab, sehingga mengeliminir set bahwa belajar bahasa Arab itu sulit.

c. Mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum perlu diarahkan untuk memandang bahwa bahasa Arab sebagai suatu kebutuhan yang sangat urgen dipelajari oleh mereka, maupun bagi masyarakat. Hal ini dilakukan dengan cara senantiasa menyampaikan pesan yang mudah dipahami oleh mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang masalah tersebut.

Jika perlu, dosen bahasa Arab melakukan "curah pendapat" *brainstorming* terhadap mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum dengan meminta pendapat mereka sendiri tentang "urgensi belajar bahasa Arab", kemudian hasilnya diformat menjadi pesan yang senantiasa diingatkan kepada mereka untuk terus-menerus menstimulasi dan menciptakan pengulangan (*reduandancy)*, sehingga terbentuk persepsi bahwa "belajar bahasa Arab sangat dibutuhkan oleh mereka sendiri". Format pesan dapat dalam bentuk poster yang ditempelkan di dalam atau di luar ruang perkuliahan, gambar-gambar simbolik yang disepakati mahasiswa mencerminkan pesan tersebut, atau pesan tersebut sering disampaikan oleh dosen bahasa Arab sebelum dan sesudah proses pembelajaran bahasa Arab.

d. Sistem nilai yang dapat membantu munculnya persepsi tentang urgensi belajar bahasa Arab juga perlu diinternalisasikan dalam diri mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum. Sistem nilai yang paling tepat berasal dari perspektif ajaran Islam yang memandang bahasa Arab sangat urgen dipelajari karena terkait dengan fungsinya untuk memahami Al-Qur'an, hadis maupun referensi keislaman yang berbahasa Arab. Wacana tentang urgensi bahasa Arab bagi memahami ajaran Islam harus dijelaskan oleh dosen bahasa Arab, sehingga membuka wawasan mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tentang urgensi untuk belajar bahasa Arab yang diharapkan akan membentuk pula persepsi mereka tentang pentingnya belajar bahasa Arab atas dasar sistem nilai keislaman ini.
e. Ciri kepribadian mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum juga perlu diketahui oleh dosen bahasa Arab. Misalnya, ada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum yang berkepribadian "takut pada hal-hal yang baru", tetapi ada mahasiswa yang "suka pada tantangan baru". Mahasiswa yang berkepribadian "takut pada hal-hal yang baru" cenderung menarik diri dan menghindar dari belajar bahasa Arab karena dipandang sebagai suatu yang baru dikenali dan tidak bisa dipelajari, sedangkan mahasiswa yang berkepribadian "suka pada tantangan baru" malah memandang bahasa Arab sebagai tantangan untuk dipelajari dan dikuasai. Dua kepribadian ini tentu memerlukan penanganan yang berbeda untuk memunculkan persepsi dan minat untuk belajar bahasa Arab. Mahasiswa yang berkepribadian "takut pada hal-hal yang baru" perlu diyakinkan bahwa belajar bahasa Arab bukanlah hal yang perlu ditakuti atau dicemaskan. Sedangkan mahasiswa yang berkepribadian "suka pada tantangan baru" malah

diberikan stimulasi untuk semakin tertantang belajar bahasa Arab.

Tes-tes kepribadian *(personality test)* yang dikembangkan para psikiater dan para psikolog perlu digunakan oleh dosen bahasa Arab untuk semakin mengenali kepribadian mahasiswanya, kemudian dilakukan penanganan khusus untuk membangkitkan minat belajar terhadap bahasa Arab.

3. Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum

Mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum memiliki motivasi instrumental yang belajar bahasa Arab hanya karena diwajibkan lulus dalam mata kuliah tersebut, serta harapan akan cepat memperoleh pekerjaan dengan adanya kemampuan berbahasa Arab. Sedangkan motivasi integratif kurang dimiliki oleh mereka karena mereka kurang termotivasi belajar bahasa Arab agar mampu membaca kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa Arab. Kondisi ini jika terus dibiarkan maka akan berpotensi memunculkan sikap belajar defensif. Potensi ini mulai terlihat karena telah muncul pandangan pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum bahwa belajar bahasa Arab itu sulit dan hanya mendatangkan beban bagi mereka.

Dalam konteks ini, maka perlu diupayakan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran motivasi dalam bahasa Arab untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, terutama motivasi integratifnya, yaitu:

a. Memperbanyak pujian kepada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum yang berhasil melakukan tugas yang diberikan oleh dosen bahasa Arab, seperti mampu menjawab pertanyaan lisan dosen bahasa Arab, terlepas benar atau salahnya jawaban tersebut, tidak pernah absen dalam mengikuti

perkuliahan bahasa Arab, dan sebagainya. Sedangkan hukuman bagi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum yang gagal dalam melakukan tugas yang diberikan oleh dosen bahasa Arab lebih baik diminimalisir[151].

b. Kebutuhan-kebutuhan psikologis mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum sebagai orang dewasa perlu diperhatikan untuk diberikan pemuasan, misalnya kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai, harga diri, dan kebutuhan untuk merealisasikan kemampuan diri[152]. Dosen bahasa Arab perlu membebaskan ketakutan mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum terhadap pembelajaran bahasa Arab dengan cara menyajikan materi pembelajaran menjadi variatif dan menarik perhatian mahasiswa dan bahan pembelajaran yang mudah dipahami oleh mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum, sehingga muncul respon mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum bahwa "ternyata belajar bahasa Arab itu mudah dan menyenangkan." Hubungan interpersonal antara dosen bahasa Arab dengan mahasiswa STAIN Datokarama lulusan sekolah umum perlu dipelihara sehingga mereka merasa bahwa mereka dicintai dan dihargai oleh dosen bahasa Arab. Tingkat kemampuan mereka dalam berbahasa Arab semestinya harus tetap dihargai oleh dosen bahasa Arab dengan tetap memberikan harapan bahwa kemampuan berbahasa Arab mereka dapat senantiasa

[151] Pujian lebih efektif daripada hukuman karena pujian bersifat *reward* dan *reinforcement* atau penghargaan terhadap suatu perilaku yang bisa memperkuat perilaku tersebut, sedangkan hukuman bersifat *punishment* atau menghentikan suatu perilaku. Pujian besar nilainya untuk penguatan motivasi dari pada hukuman. Lihat Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Cet. IV; Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 181.

[152]Ibid h. 176-177.

ditingkatkan, jika mereka bersungguh-sungguh untuk belajar bahasa Arab.

c. Diupayakan untuk memunculkan motivasi belajar yang datang dari diri mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum sendiri[153]. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan stimulasi kepada mereka tentang urgensi belajar bahasa Arab yang dikaitkan dengan tujuan pribadi mereka sendiri yang digali dari harapan-harapan mereka tentang belajar bahasa Arab. Pada awalnya memang tujuan tersebut dapat dirumuskan secara instrumental, seperti mudah memperoleh pekerjaan dengan bekal kemampuan berbahasa Arab, kemudian diarahkan pada motivasi yang bersifat integratif yang lebih luas, seperti mampu memahami Al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab keagamaan bahasa Arab, mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa Arab, atau memahami kebudayaan bahasa Arab. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan pada awal sesi pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode tanya jawab, diskusi atau *brainstroming,* kemudian hasilnya dirumuskan berupa pesan motivasional yang harus senantiasa diingat oleh mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum sendiri. Pesan tersebut dapat berupa spanduk, poster atau gambar yang mudah dilihat dan diingat oleh mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum untuk memicu dan memperkuat motivasi belajar mereka, khususnya motivasi belajar berbahasa Arab yang bersifat integratif.

4. Merancang Kurikulum, Materi, Metode dan Media Pembelajaran Bahasa Arab yang tepat dan sesuai dengan Abilitas Mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan Sekolah Umum

---

[153] Salah satu prinsip penting dalam pembelajaran motivasional adalah motivasi yang datang dari diri individu akan lebih efektif daripada motivasi yang datang dari luar individu. Lihat *ibid. H. 181.*

Kurikulum bahasa Arab harus dirancang sesuai dengan abilitas mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum karena jelas pengalaman belajar dan tingkat kemampuan bahasa Arab mereka berbeda dengan mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan pondok pesantren dan madrasah.

Dalam konteks ini, STAIN Datokarama Palu perlu membentuk Tim Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab yang dikhususkan bagi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum dengan merumuskan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator dan materi pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum yang diperuntukkan bagi mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan pondok pesantren dan madrasah. Jika perlu dirumuskan kurikulum bahasa Arab yang sesuai dengan tipologi mahasiswa STAIN Datokarama Palu, yaitu tipe mahasiswa A, B, C, dan D.

Setelah kurikulum tersebut tersusun maka diperlukan minimal satu atau dua semester untuk mengujicobakan penerapan kurikulum tersebut terhadap mahasiswa STAIN Datokarama Palu, kemudian kurikulum tersebut dievaluasi minimal pada enam aspek, yaitu:

a. Apakah kurikulum bahasa Arab terlalu mudah atau terlalu sukar bagi mahasiswa STAIN Datokarama Palu?
b. Apakah susunan materi pembelajaran logis dan berurutan atau saling tumpang tindih?
c. Apakah metode pembelajaran yang diterapkan dapat mempererat malah memperlambat mahasiswa STAIN Datokarama Palu menguasai kemampuan bahasa Arab dalam konteks keterampilan berbicara, menyimak, menulis dan membaca?
d. Apakah media pembelajaran bahasa Arab yang digunakan mampu mendukung proses pembelajaran bahasa Arab menjadi

variatif, mengurangi verbalisme, dan memperjelas materi pembelajaran bahasa Arab dan sebaliknya?

e. Apakah alokasi waktu pembelajaran bahasa Arab cukup atau tidak cukup untuk memberikan waktu bagi dosen bahasa Arab menguraikan materi pembelajaran bahasa Arab, baik setiap sesi pembelajaran maupun keseluruhan proses pembelajaran bahasa Arab atau sebaliknya?

Berdasarkan kriteria-kriteria ini, kemudian dilakukan revisi terhadap kurikulum bahasa Arab, kemudian dijadikan standar kurikulum yang digunakan oleh semua dosen bahasa Arab di lingkungan STAIN Datokarama Palu.

5. Melakukan Peningkatan Kualitas Dosen Bahasa Arab

Hasil penelitian ini memang menunjukkan bahwa mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum tidak memandang kemampuan bahasa Arab dan keterampilan mengajar dosen bahasa Arab sebagai salah satu problem pembelajaran bahasa Arab, malah mendukung proses pembelajaran bahasa Arab mereka. Tetapi hal ini tidak boleh menjadi alasan untuk tidak dilakukan peningkatan kualitas dosen bahasa Arab, namun harus dijadikan sebagai wacana bagi STAIN Datokarama Palu untuk tetap melakukan peningkatan kualitas dosen bahasa Arab, yaitu antara lain:

a. Meningkatkan kualifikasi pendidikan dosen bahasa Arab STAIN Datokarama Palu sampai pada strata pendidikan tertinggi, yaitu S3 (Doktor).
b. Melakukan *workshop*, pelatihan atau orientasi metode pembelajaran bahasa Arab untuk menstimulasi dosen bahasa Arab yang variatif, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuan, standar kompetensi dan indikator pembelajaran bahasa Arab.
c. Melakukan studi banding ke perguruan tinggi Islam lainnya yang berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mahasiswanya, khususnya mahasiswa lulusan sekolah umum

untuk dipelajari dan dijadikan percontohan agar strategi pembelajarannya dapat diterapkan di STAIN Datokarama Palu.

d. Dosen bahasa Arab menerapkan metode pembelajaran bahasa Arab yang variatif dengan menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang lebih "mencairkan ketegangan" mahasiswa lulusan sekolah umum yang belajar bahasa Arab, seperti pendekatan *quantum* yang berupaya "mengorkestra" proses belajar-mengajar agar pembelajar merasa aman, nyaman, dan menyenangkan dalam pendekatan belajar[154].

Solusi ini harus diterapkan secara simultan dan komprehensif mengingat kompleksnya problematika pembelajaran bahasa Arab mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum. Implementasi solusi yang bersifat parsial, hanya satu atau beberapa aspek saja tidak akan menyelesaikan secara tuntas problematika pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum. Hal ini tentu membutuhkan kerja sama semua civitas akademika STAIN Datokarama Palu, terutama pemimpin STAIN Datokarama Palu, dosen bahasa Arab, dan mahasiswa STAIN Datokarama Palu lulusan sekolah umum sendiri.

[154] Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Pendekatan. Metode dan Teknik* (Cet. III; Malang: Misykat, 2005), h. 149.

# Daftar Pustaka


A. Akrom Malibary, *et. al.,* 1976. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Islam/IAIN.* Jakarta: Departemen Agama R.I.

Abu Ahmadi, *et. al.* 1997. *Strategi Belajar Mengajar (SBM) untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK.* Bandung: Pustaka Setia.

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. 1971. *al-Mustafa min 'Ilm al-Usul,* Juz I. Mesir: Mu'assasah al-Halabi.

Ahmad Fuad Effendy. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Pendekatan. Metode dan Teknik.* Malang: Misykat.

Anwar G. Chejne. TT. *The Arabic Language: Its Role in History,* diterjemahkan oleh Aliudin Mahjudin dengan judul *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Arif Sholahuddin, 2007. "Implementasi Teori Ausabel pada Pembelajaran Senyawa Karbon di SMU," *http://www.depdiknas.go.id/jurnal/39/Implementasi%20Teori%29Ausabel%20pada%20Pembelajaran.htm.* Didownload tanggal 10 November 2007.

Asjmuni Rahman. 1986. *Metode Penetapan Hukum Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Asma Hasan Fahmi. 1979. *Mabadi' al-Tarbiyyah al-Islamiyyah,* diterjemahkan oleh Ibrahim Husein dengan judul *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Azhar Arsyad. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bernard Lewis. 1994. *The Political Language of Islam,* diterjemahkan oleh Islan Ali Fauzi dengan judul *Bahasa dan Politik Islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

C. Susan, *et. al.* 1995*. Learning to Teach in the Secondary School.* London: Routledge.

Chatibul Umam, *et. al.* TT. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/ IAIN.* Jakarta: Departemen Agama R.I.

Departemen Agama R.I, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Semarang: Toha Putra.

Departemen Agama R.I. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Surabaya: Al-Hidayah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Fakhrur Rozy Dalimunthe. 1986. *Sejarah Pedidikan Islam: Latar Belakang, Analisis, dan Pemikirannya.* Medan: Rimbow.

Fatimah Saguni. 2003. "Psikologi Pendidikan," *Diktat.* STAIN Datokarama Palu.

H. Abd. Rahim HS. 1999. "Persepsi Mahasiswa STAIN Datokarama Palu terhadap Bahasa Arab dan Inggris" *Laporan Hasil Penelitian.* Palu: STAIN Datokarama Palu.

H. Mursal H.M. Taher. 1981. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan.* Bandung: Alma'arif.

H. Mustafa Moh. Nuri. 1992. *Tuntunan Praktis Memahami Bahasa Arab (I).* Ujung Pandang: Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Alauddin.

H. Tayar Yusuf, *et. al.* 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

H.A. Mustafa *et. al.,* 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK.* Bandung: Pustaka Setia.

Herman Hudujo. 1990. *Strategi Belajar Matematika.* Malang: IKIP Malang.

J.J Hasibuan, *et. al.* 2008. *Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jos E. Ohoiwutun. 2005. *Introduction to Psycholinguistics.* t.t. Tadulako University.

Juwairiyah Dahlan. 1992. *Metode Belajar-Mengajar Bahasa Arab.* Surabaya: Usaha Nasional.

M Quraish Shihab. 1992. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan.

Mahmud Yunus. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Hidayakarya Agung.

Mustafa, *et. Al.,* 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia untuk Fakultas Tarbiyyah Komponen MKDK* Bandung: Pustaka Setia.

Manna Khalil al-Qattan. 2000. *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an,* diterjemahkan oleh Mudzakir AS dengan judul *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an.* Jakarta: Litera AntarNusa, 2000.

Mappangarno. 1996. *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional.* Ujung Pandang: Yayasan al-Hakam.

Mawlana Muhammad Zakariya al-Khandahlawi. 2006. "Fada'il Al-Qur'an" diterjemahkan oleh A. Abdurrahman Ahmad, *et. al.,* dengan judul "Fadhilah Al-Qur'an" dalam *Himpunan Fadholah Amal*. Yogyakarta: Ash-Shaff.

Moh. Uzer Usman. 2000. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhamad Ali. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syawkani. 1937. *Irsyad al-Fuhul Ila Tahqiq al-Haq min 'Ilm al-Usul.* Mesir: Mutafa Bab al-Halabi.

Nana Sudjana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: SInar Baru Algesindo.

Nurcholis Madjid. 1994. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* Bandung: Mizan.

Oemar Hamalik. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Oemar Hamalik. 1982. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar.* Bandung: Tarsito.

Oemar Hamalik. 2004. *Psikologi Belajar Dan Mengajar.* Bandung, Sinar Baru Algesindo.

Radliyah Zaenuddin, *et. Al.* 2005. *Metodologi dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab.* Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.

Republik Indonesia. 2006. "Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional," dalam Redaksi Sinar Grafika, *PERMENDIKNAS 2006 Tentang SI dan SKL* (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika.

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Syed Mahmudunnasir. 1988. *Islam: Its Concept and History,* diterjemahkan oleh Adang Afandi dengan judul *Islam: Konsepsi dan Sejarah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

T.M. Hasbi. Ash Shiddieqy. 1994. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits.* Jakarta: Bulan Bintang.

Yusuf al-Qaradawi. 1987. *al-Ijtihad fi al-Syari'ah al-Islamiyyah ma'a Nazarat Tahiliyyah fi al-Ijtihad al-Mu'asir* diterjemahkan oleh Achmad Syathori dengan judul *Ijtihad* dalam *Syari'at Islam.Beberapa Pandangan Analitis tentang Ijtihad Kontemporer.* Jakarta: Bulan Bintang.

Zaini Rahman. 2002. "Bahasa dan Konstruksi Pemikiran Islam," *Jurnal PosTRa,* Ed. III, Februari 2002, h. 61-62.

Zamakhsyari Dhafier. 1984. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES.